

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN
TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI



**Fatihatul Mufidah
NIM : D20193003**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN
TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Fatihatul Mufidah
NIM : D20193003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN
TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Fatihatul Mufidah
D20193003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui pembimbing



. Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN
TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

H. Zainul Fanani, M.Ag
NIP. 197107272005011001

Sekretaris

Nurin Amalia Hamid, M.Psi. T
NIP. 199505132022032002

Anggota :

1. Dr. Imam Turmudi, M.M
2. Indah Roziah Cholilah, M.Psi.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

“Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,” (Q.S Maryam: 13)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag, al-quran dan terjemah Q.S Maryam 13 : 19

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan terimakasih banyak kepada Allah SWT dengan segala puji dan rasa syukur. Dengan segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda tersayang (Muhsin) dan Ibunda tercinta (Isnawati) yang telah melahirkan saya di dunia ini, mendidik, merawat, membesarkan dan selalu mendukung saya sepenuh hati, dengan rasa sabar tanpa meminta balasan apapun dan selalu mendoakan yang terbaik.
2. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang sangat antusias, serta selalu memberikan do`a kepada saya..
3. Kepada guru kelas autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember yang telah memberi dan mengizinkan tempat untuk penelitian
4. Sahabat – sahabat saya Alisa Rahmi Qisthiyah, Rovita Ulfa Nurjannah, Rifaatul Ummah, serta teman-teman BKI angkatan 2019. Terimakasih untuk dukungan dan doa yang telah diberikan, guna dapat terselesaikannya skripsi saya.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan dalam tugas akhir ini yang berjudul **“Peran Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulisan tugas akhir ini tidak mungkin dapat bisa terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu rasa syukur serta ucapan terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Indah Roziyah Cholilah, M.Psi. Selaku dosen pembimbing tugas akhir saya yang telah memberikan arahan, bimbingan sehingga tugas akhir ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik

dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta

6. Kepala sekolah SLB Negeri Branjangan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini mudah dipahami dan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 7 November 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Fatihatul Mufidah
J E M B E R

ABSTRAK

Fatihatul Mufidah, 2023: *Peran Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis Kelas VII di Sekolah menengah pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember*

Kata Kunci : Peran Orang tua, Peran Guru, *Toilet Training*, Siswa Autis

Toilet training merupakan keterampilan dalam hal Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada tempat yang sudah ditentukan yaitu toilet. *Toilet training* pada siswa autis pada dasarnya merupakan proses untuk mengajarkan atau menanamkan kebiasaan pada anak Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di toilet. Penerapan *toilet training* pada anak autis berbeda dengan anak normal, dikarenakan adanya gangguan yang kompleks anak menjadi kesulitan pada penerapan *toilet training*. Oleh karenanya banyak orang tua anak autis yang lebih memilih hal praktis seperti memakaikan pampers daripada melatih anak Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di toilet..

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : Bagaimana peran orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis serta apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan apa saja kendala yang dialami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala yang dialami.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis peran orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis. Subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas autis dan orang tua siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis yaitu dengan memberi pemahaman tentang *toilet training* pada anak, memberikan dorongan dengan mengajarkan *toilet training* secara rutin, memberikan contoh selama masa penerapan *toilet training*, mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*. 2) Peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu dengan memberikan pemahaman tentang *toilet training* dengan mengajak siswa langsung ke toilet, membuat jadwal waktu siswa pergi ke toilet ketika disekolah, memberikan contoh tata cara Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada siswa. 3) faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*, faktor lingkungan anak baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah dan faktor keluarga, kesiapan fisik anak, memberikan *reward* pada anak ketika berhasil melakukan sesuatu 4) Kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu kesulitan anak dalam memahami *toilet training*, anak yang belum siap secara fisik ketika akan diterapkan *toilet training*.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	43

B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsaan Data	46
Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV	49
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	49
A. Gambaran Objek Penelitian	49
B. Penyajian dan Analisis Data	54
C. Pembahasan Temuan.....	103
BAB V.....	122
PENUTUP.....	122
A. Simpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	132

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesehatan anak menjadi indikator pengukur kesejahteraan kesehatan. Seorang anak dikatakan sehat jika tumbuh kembangnya sesuai dengan anak seusiannya tanpa adanya gangguan fisik maupun mental. Anak sehat secara fisik maupun psikis, serta bebas dari segala penyakit dan mampu melakukan aktifitas fisik tanpa hambatan apapun.

Menurut Dinas Kesejahteraan Republik Indonesia, ciri-ciri anak sehat adalah tingkat perkembangan dan kemajuannya sesuai dengan tingkat usianya, anak lebih dinamis dan ceria, mata bersih dan cemerlang, nafsu makan baik, bibir dan lidah tampak sehat, nafas tidak berbau, kulit dan rambut terlihat baik, mudah bersosialisasi².

Namun pada kenyataannya setiap anak mengalami tingkat tumbuh kembang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya gangguan kesehatannya baik secara fisik atau psikis, salah satunya yaitu autisme.³

Autisme yakni gangguan perkembangan terjadi pada anak dan menyebabkan mengalami hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, kemampuan komunikasi dan kemampuan berperilaku, muncul sebelum

²Dian Gucci, "Inilah 9 Ciri-Ciri Anak Sehat Menurut Departemen Kesehatan RI", *Independen Media*, 4 Desember 2022, 19:42, <https://www.independenmedia.id/various/pr-2765933765/inilah-9-ciri-ciri-anak-sehat-menurut-departemen-kesehatan-ri>

³ Herna, Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan, *Jurnal Komunikasi*, Universitas Guadarma, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 33-34.

usia tiga tahun. Autis terbagi menjadi tiga yaitu autis ringan, sedang hingga berat.⁴

Di dunia setiap tahunnya anak autis akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, tercatat bahwa 1 dari setiap 54 anak di dunia mengalami autisme, dengan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Walaupun jumlah anak autis di Indonesia belum bisa diketahui secara pasti, namun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk di Indonesia dengan laju pertumbuhan sebesar 1,14% diperkirakan memiliki gangguan autisme. menjadi sekitar 2,4 juta individu dengan peningkatan 500 individu setiap tahunnya.⁵

Hal ini bisa terjadi ketika orang tua melupakan gambaran ideal seorang anak yang diharapkan. Pada akhirnya ketika orang tua sudah pada tahap penerimaan, orang tua akan memberikan pengasuhan terbaik untuk anaknya. Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak meliputi kebutuhan pendidikan, perawatan kesehatan dan kebutuhan lainnya. Sedangkan pengasuhan secara langsung diberikan orang tua kepada anak dengan berperan langsung pada proses tumbuh kembang anak, seperti mengajari keterampilan dasar sehari – hari yaitu *Toilet training*.⁶

⁴ Sri Muji Rahayu, Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No. 1, 2014, hal.421.

⁵ KPPPA RI, “Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya,” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/24/1011/pembangunanmanusia-berbasis-gender-tahun-2012>.

⁶ Sigit Eko Susanto, ‘Penerimaan Orangtua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star’, *Jurnal Psikososial*, 2014. Hal. 2.

Toilet training yakni usaha yang diajarkan orang tua kepada anak agar anak bisa mengendalikan diri ketika ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada tempat yang sudah di tentukan. *Toilet training* juga mengajarkan agar anak bisa membersihkan kotorannya sendiri dan memakai celananya kembali. *Toilet training* jika dijabarkan lebih rinci dapat meliputi menyatakan keinginan ke toilet, membuka pintu kamar mandi, membuka celana, jongkok diatas kloset, Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), mengambil air memakai gayung, membersihkan kemaluan dengan air, menyiram toilet, memakai celananya kembali serta menutup kamar mandi.⁷

Toilet training menurut islam erat kaitannya dengan bab thaharah atau bab bersuci. Tentunya hal ini tidak lepas dariyang namanya hadast kecil dan hadast besar. BAK dan BAB termasuk golongan hadast kecil, sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan kaidah fikih, sehingga membersihkan diri setelah BAK dan BAB hukumnya wajib sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁸

Toilet training menurut islam erat kaitannya dengan BAB thaharah atau bersuci :

⁷ Pohan, 'Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun', Doctoral Dissertation, STIKES Bhakti Husada Mulia, 2018, hal. 2-3

⁸ Nuril Khasyi'in. *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2019)

الْمَرَافِقِ إِلَىٰ وَأَيْدِيكُمْ وَوُجُوهَكُمْ فَاغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَىٰ قُمْتُمْ إِذَا أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 مَرَضَىٰ كُنْتُمْ وَإِنْ فَاطَهُرُوا أَجْنَبًا كُنْتُمْ وَإِنْ الْكَعْبَيْنِ إِلَىٰ وَأَرْجُلَكُمْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَمْسَحُوا
 فَتَيَمَّمُوا مَاءً تَجِدُوا فَلَمْ النَّسَاءَ لَمَسْتُمْ أَوْ الْعَايِطِ مَنْ مِّنْكُمْ أَحَدٌ جَاءَ أَوْ سَفَرَ عَلَىٰ أَوْ
 حَرَجٍ مِّنْ عَلَيْكُمْ لِجَعَلَ اللَّهُ يُرِيدُ مَا مِنْهُ وَأَيْدِيكُمْ بِوُجُوهِكُمْ فَاْمْسَحُوا طَيِّبًا صَعِيدًا
 تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ □ وَلَيْتُمْ لِيُطَهَّرَكُمْ يُرِيدُ وَلَكِنْ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Tentunya hal ini tidak lepas dari yang namanya hadast kecil dan hadast besar. BAK dan BAB termasuk golongan hadast kecil, sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan kaidah fikih, sehingga membersihkan diri setelah BAK dan BAB hukumnya wajib sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁹

Pengenalan *toilet training* pada anak normal umumnya dilakukan pada saat anak berumur 6 bulan dengan adanya bantuan dari orang tua

⁹ Nuril Khasyi'in. *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2019)

sehingga proses Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) anak menjadi teratur, dan ketika sudah memasuki usia 1-2 tahun orang tua harus mulai membiasakan anak untuk pergi ke kamar mandi sehingga anak akan terbiasa melakukan *toilet training* di tempat yang sudah ditentukan. Penerapan *toilet training* pada Anak-anak autis berbeda dari anak-anak pada umumnya. Umumnya, anak yang normal dapat berlatih latihan sehari-hari sejak awal. Berbeda dengan anak-anak autis, karena gangguan autis yang mereka alami, anak-anak mengalami kesulitan dalam melakukan *toilet training*, sehingga biasanya tidak secepat dan sesederhana anak-anak pada umumnya. Jika pada anak normal *toilet training* sudah diterapkan sejak anak usia dini berbeda dengan anak autis yang menunggu kesiapan pada diri anak tersebut sehingga dalam keterampilan *toilet training* ini anak autis sering mengalami keterlambatan dari anak normal yang sebayanya. Banyak orang tua anak autis yang lebih memilih hal praktis seperti memakaikan anak pampers daripada melatih anak agar mampu melakukan BAB atau BAK dit toilet.

Berdasarkan dari hasil pra observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap siswa kelas autis dilapangan, yaitu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, didapatkan bahwa siswa yang belum bisa dalam menerapkan *toilet training* ketika di sekolah menggunakan pampers, maka ketika siswa tersebut ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) tidak perlu ke toilet, siswa yang masih menggunakan pampers biasanya dari rumah sudah di bekal

pampers ganti oleh orang tuanya. Sedangkan untuk siswa yang sudah mampu menerapkan toilet training secara mandiri, ketika ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) siswa akan langsung ke toilet sendiri, atau memegang rok nya terus menurus sehingga guru akan faham jika siswa tersebut ingin ke toilet, biasanya guru akan mengantarkan siswa tersebut toilet meskipun hanya mengawasinya di depan pintu toilet untuk memastikan bahwa siswa tersebut sudah mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu Siwi selaku Kajar kelas autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember mengatakan bahwa pada siswa kelas SD masih belum bisa melakukan *toilet training*, sedangkan untuk siswa SMP sudah ada yang bisa melakukan *toilet training*, siswa yang masih belum bisa melakukan *toilet training* dikarenakan dari kecil sudah terbiasa menggunakan pampers dan ketika dirumah orang tua tidak pernah menerapkan *toilet training*. Ketidakmampuan anak dalam melakukan *toilet training* sejak dini akan berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari, seperti anak akan menjadi malas Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada toilet sehingga anak akan Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di sembarang tempat dan bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologi dan metabolisme tubuh anak, selain itu dengan pemakaian pampers yang terlalu sering akan menyebabkan anak menjadi malas sehingga sikap kemandiriannya akan sulit untuk terbentuk. Masih

banyak orang tua yang tidak mengerti akan pentingnya penerapan *toilet training* pada anak sejak usia dini.¹⁰

Sedangkan siswa yang sudah bisa melakukan *toilet training*, karena ketika dirumah orang tua sudah menerapkannya meskipun anak masih belum sepenuhnya bisa, dan ketika disekolah guru juga memberi pengertian kepada siswa agar bisa ke toilet sendiri. Jadi ketika siswa ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), siswa akan langsung pergi ke toilet sendiri sedangkan untuk siswa yang tidak bisa mengutarakan keinginannya untuk ke toilet, siswa akan memegang celananya atau tidak mau ketika disuruh duduk sehingga guru bisa mengerti jika siswa tersebut ingin ke toilet. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam penerapan *toilet training* ini.

Pada penerapan *toilet training* ini orang tua dan guru sama – sama memiliki peran penting. Ketika dirumah orang tua diharapkan dapat mencontohkan dan melatih bagaimana pelaksanaan *toilet training* pada anak, meskipun masih banyak orang tua yang mengalami hambatan dalam penerapan *toilet training*, terlebih penerapan ini diterapkan pada anak autis. Sedangkan ketika di sekolah guru memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya *toilet training* untuk membentuk sikap kemandirian siswa, Adapun alasan peneliti memilih *toilet training* dikarenakan *toilet training* merupakan keterampilan dasar yang

¹⁰ Siwi Andan Atminati, diwawancarai oleh Penulis, Jember 25 Februari 2023.

berpengaruh dalam kemandirian anak, sehingga ketika sudah beranjak dewasa anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember?
2. Bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan?
4. Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember
4. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menambah pengetahuan penulis dan pembaca serta menambah data

mengenai tugas orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* bagi siswa autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan orang tua dapat membangun pemahaman dan informasi mengenai tugas orang tua dalam penyelenggaraan *toilet training* untuk anak autis.
- b. Bagi guru diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan *toilet training* pada siswa autis.
- c. Bagi penulis, bisa menambah keilmuan mengenai penerapan *toilet training* pada siswa autis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian dari beberapa istilah-istilah mengenai indicator variabel yang terdapat pada judul penelitian ini. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan fahaman mengenai definisi istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹¹ Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua dan guru

Peran orang tua dan guru dalam menerapkan toilet training yaitu dengan memberi pemahaman pada anak tentang toilet training dengan menggunakan dua teknik, yaitu:

¹¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember, IAIN Jember Press,2020), hal 45-46

- 1) Teknik lisan yaitu satu usaha yang dilakukan oleh orang tua atau guru untuk melatih anak keterampilan toilet training dengan memberikan intruksi pada anak melalui kata-kata.
- 2) Teknik modelling, yaitu salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua atau guru untuk melatih anak keterampilan toilet training dengan cara mencontohkan kepada anak cara penerapannya sehingga anak akan meniru apa yang di lihatnya.

b. Toilet training

Toilet training merupakan program pembelajaran yang diberikan kepada anak yang biasanya mengalami gangguan pada perkembangannya seperti anak autis agar mereka tetap merasa bersih dan nyaman dalam melakukan kegiatan di kamar mandi. Adapun toilet

training yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memberikan pembelajaran tentang toilet training pada anak autis, sehingga anak dapat mengontrol keinginannya ketika ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat pada skripsi ini disusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Peneliti menyusun sistematika pembahasan ini guna untuk memudahkan pembaca. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

Bab satu berisi mengenai pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah. Bab ini menjelaskan mengenai gambaran secara umum tentang pembahasan.

Bab dua berisi mengenai kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas mengenai peran orang tua dan guru.

Bab tiga berisi mengenai metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, analisis data, pembahasan temuan.

Bab lima berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Hasil pengamatan peneliti dengan judul “ Peran Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis di SLB Negeri Branjangan Jember “ belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang sama yakni :

1. Penelitian yang dilakukan Nabila Firliyani, 2021, Skripsi yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* Usia 4 – 8 Tahun”. Eksplorasi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis pemeriksaan fenomenologis. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterlibatan dengan persiapan *toilet training* untuk anak ASD yang berusia 4 – 8 tahun mencakup tiga hal yaitu keterlibatan dalam membimbing dan mengajarkan anak ASD ketika mengutarakan keinginan pada saat ingin ke toilet, membimbing dan mengajarkan anak ASD ketika membuka dan memakai celana kembali, membimbing dan mengajarkan anak ASD ketika membersihkan kemaluannya dan kotorannya.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khuriyati, 2014, Skripsi yang berjudul “Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Siswa Autis di

¹² Nabila Firliyani, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan *Toilet Training* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* Usia 4-8 Tahun.”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). 1.

SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Pemeriksaan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki kemampuan bina diri yang berbeda, variabel yang mempengaruhi kemampuan bina diri subjek adalah keadaan subjek yang mengalami hambatan pada koordinasi gerak dan sensorimotoriknya. koordinasi.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Millati Husna, 2019, Skripsi yang berjudul “Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam persiapan toilet training untuk anak usia dini memerlukan penataan, pelaksanaan dan penilaian yang jelas.¹⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Belinda Wilantang, 2019, Skripsi yang berjudul “Pola Penerapan *Toilet Training* pada Siswa Tunagrahita Ringan yang Mengalami Riwayat Kejadian *Enuresis* di SLB-C TPA Jember”. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tidak memiliki

¹³ Siti Khuriyati, “Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). 1.

¹⁴ Millati Husna, “Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 1.

status fisik dan mental untuk melakukan persiapan bertoilet pada anak..¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Nurhasanah, 2016, Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis Melalui Metode Latihan (*Drill*) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta”. Pada penelitian ini menggunakan jenis kegiatan ruang belajar penelitian (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode (*Drill*) dapat lebih mengembangkan kemampuan bina diri BAK pada anak autis yang ditunjukkan dengan perubahan dan meningkatnya keterampilan setelah dilakukan peningkatan dan pembelajaran berulang.¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵ Belinda Wilantang, “Pola Penerapan *Toilet Training* pada Siswa Tunagrahita Ringan yang Mengalami Riwayat Kejadian *Enuresis* di SLB-C TPA Jember”, (Skripsi, Universitas Jember, 2019), 1.

¹⁶ Hani Nurhasanah, “ Peningkatan Kemampuan Bina Diri *Toilet Training* Anak Autis Melalui Metode Latihan (*Drill*) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 1.

Tabel 2.1

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian 1

Originalitas Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nabila Firliyani, 2021.	Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan <i>Toilet Training</i> pada Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) Usia 4-8 Tahun	Variable ke dua sama – sama penerapan <i>toilet training</i> . Subjek yang diteliti sama-sama anak autis.	Jenis penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Variabel pertama pada penelitian terdahulu adalah keterlibatan orang tua, sedangkan variabel pertama pada penelitian ini adalah peran orang tua dan guru.
2.	Siti Khuriyati, 2014.	Kemampuan Bina Diri <i>Toilet Training</i> Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita	Metode yang digunakan sama- sama menggunakan pendekatan deskriptif	Variabel pertama pada penelitian terdahulu adalah kemampuan bina diri, sedangkan variabel pertama pada

		Yogyakarta	kualitatif. Jenis lembaga tempat penelitiannya sama.	penelitian ini adalah peran orang tua dan guru.
3.	Millati Husna, 2019.	Penerapan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniyah Malang	Metode penelitiannya sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Jenis lembaga tempat penelitiannya berbeda. Subjek yang diteliti berbeda
4.	Belinda Wilantang, 2019.	Pola Penerapan <i>Toilet Training</i> pada Siswa Tunagrahita Ringan yang Mengalami Riwayat Kejadian <i>Enuresis</i> di SLB-C TPA Jember	Jenis lembaga tempat penelitian.	Jenis pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti berbeda.

5.	Hani Nurhasanah, 2016.	Peningkatan Kemampuan Perbaikan Diri Jamban Mempersiapkan Remaja Ketidakseimbangan Mental Melalui Strategi Drill di Balai Administrasi Ketidakseimbangan Kimia Yogyakarta.	Subjek yang diteliti sama – sama anak autis	Jenis tempat penelitian berbeda. Teknik eksplorasi yang digunakan cukup unik, yakni memanfaatkan penelitian kegiatan ruang belajar.
----	------------------------	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang berdiri teguh pada suatu keadaan tertentu, kedudukannya dapat membedakan status atau kedudukan seseorang dalam sistem sosial. Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua mengambil peran penting dalam

perkembangan seorang anak. orang tua sebagai fasilitator keluarga harus bertindak proaktif.¹⁷

Peran orang tua merupakan peran yang harus dimainkan oleh seseorang berdasarkan konteksnya sebagai orang tua dari seorang anak. Peran orang tua terdiri dari peran ayah dan peran ibu, peran ibu adalah berkonsentrasi kepada keluarga dan merawat anak-anaknya, sedangkan peran ayah adalah menyediakan kebutuhan dasar berupa nafkah, sandang dan pangan untuk istri dan anak-anaknya.

Menurut Santrock seorang anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam masa perkembangannya, orang tua juga mempunyai tugas untuk fokus pada tumbuh kembang anak-anaknya. Peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak, peran orang tua yang buruk akan membuat anak menjadi kurang perhatian, tidak mandiri dan selalu bergantung dengan orang lain.¹⁸

1. Fungsi Orang Tua

Fungsi orang tua dalam keluarga ada 2 macam, antara lain:

a) Orang tua sebagai pendidik keluarga

Sejatinya orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, sebagai guru utama bagi anaknya orang

¹⁷ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 19

¹⁸ John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Widya Sinta, penerjemah), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)

tua bertanggung jawab atas pendidikan, keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya, karena anak belum mampu untuk mengurus dan mengembangkan dirinya sendiri tanpa ada bantuan dari orang tua. Orang tua juga harus bertingkah laku yang baik dan benar karena anak akan mencontoh setiap tingkah laku orang tuanya. Orang tua harus mampu mengembangkan bakat dan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

b) Orang tua sebagai pembimbing dan pelindung keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang senantiasa memberikan perlindungan, rasa aman dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak. anak terlahir dalam kondisi lemah dan tidak bisa menjadi pelindung dirinya

sendiri. Oleh karena itu, orang tua bertugas sebagai pembimbing dan pelindung dalam keluarganya.¹⁹

2. Macam-macam Peran Orang Tua

a) Peran sebagai pendidik

Menurut Hurlock setiap orang tua memiliki tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik, sehingga anak akan menjadi lebih disiplin dalam mengendalikan dan mengontrol diri.²⁰ Orang tua perlu menanamkan

¹⁹ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia, 2023), 11-12

²⁰ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021) ,264

pada anak-anak mereka pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan ilmu pendidikan yang mereka peroleh di sekolah. Orang tua juga harus menanamkan ketegasan dan kebajikan sejak dini pada anak-anaknya, terutama nilai kejujuran.

Slameto berpendapat bahwa cara orang tua mendidik anak mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anak yang terpisah dari tugas pendidik di sekolah.²¹

b) Peran sebagai pendorong

Menurut Slameto orang tua memiliki andil dalam memberikan dorongan atau motivasi dalam mendukung keberhasilan proses belajar anak.²²

Orang tua harus selalu memberi dorongan terhadap anak sehingga akan menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri anak ketika sedang mengatasi sebuah masalah.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cetakan Keenam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2015, 60-61

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

c) Peran sebagai panutan

Menurut Albert Bandura seorang anak tidak hanya belajar dengan melalui sebuah pengalaman tetapi juga dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain yang ada disekitarnya, seorang anak juga belajar dengan meniru (*modelling*) meskipun tanpa adanya penguatan (*Reinforcement*), proses belajar ini disebut dengan pembelajaran melalui pengamatan.²³ Orang tua harus memberikan teladan yang tulus kepada anak-anaknya dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Orang tua mempengaruhi cara berperilaku setiap anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan orang tuanya, baik negatif maupun positif.

d) Peran sebagai teman

Orang tua harus bisa menjadi sumber informasi, teman ngobrol, teman bertukar pikiran mengenai tantangan atau permasalahan yang dihadapi anak, sehingga anak akan merasa lebih aman dan terlindungi.

e) Peran sebagai pengawas

Menurut Hurlock, cara pengasuhan orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter anak adalah dengan mengarahkan setiap tindakan yang dilakukan anak dan

²³ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963.

memberikan ruang kepada anak melalui melakukan aktivitas tanpa bimbingan orang tua.²⁴

Orang tua harus selalu memantau perilaku anak-anaknya agar tidak menyimpang jauh dari karakter aslinya, terutama karena pengaruh pertemanan, lingkungan sekolah, dan lingkungan setempat.

3. Peran Orang Tua dalam Menerapkan *Toilet Training*

Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak cara melakukan *toilet training* yang baik dan benar.

Menurut Hidayat ada 2 teknik yang bisa digunakan orang tua dalam mengajarkan anak cara *toilet training*, yang pertama menggunakan teknik lisan yaitu dengan memberikan intruksi pada anak melalui kata-kata ketika

sebelum atau sudah BAK dan BAB. Yang kedua menggunakan teknik modelling yaitu cara orang tua melatih dan memberikan contoh melakukan *toilet training* kemudian anak dapat menirukan seperti yang dilakukan orang tuanya.²⁵

4. Faktor Penghambat Peran Orang Tua dalam Menerapkan *Toilet Training*

Orang tua harus memberikan contoh penerapan *toilet training* yang baik dan benar. Anak autisme cenderung lebih

²⁴ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021) 168

²⁵ Aziz Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009)

lama prosesnya dalam memahami *toilet training* ini, maka dari itu orang tua harus telaten dan bersabar dalam mengajari anak.²⁶

Peran orang tua yang kurang baik bisa disebabkan oleh 3 faktor, antara lain:

- a. Faktor umur orang tua yang sudah tidak memungkinkan untuk menerapkan kemampuan ber *toilet training* pada anaknya,
- b. Faktor pendidikan pada orang tua yang belatar belakang pendidikan menengah sehingga orang tua tidak bisa memahami masalah yang sedang terjadi pada anak dikarenakan kurangnya informasi atau wawasan tentang bagaimana cara melakukan peranan orang tua yang tepat,
- c. Faktor pekerjaan orang tua yang terlalu sibuk bekerja tidak bisa berperan penuh dirumah untuk menjalankan perannya sebagai orang tua.²⁷

²⁶ Devi Muji Rahayu, Firdaus, Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 72-74.

²⁷ Devi Muji Rahayu, Firdaus, Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 71.

2. Peran guru

a. Pengertian peran guru

Peran seorang guru adalah selalu berpartisipasi pada proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan belajar. Guru sebagai pendidik professional memiliki tugas utama yaitu mengarahkan, mengajar, dan mendidik siswa. Sebagai seorang pengajar atau guru, pendidik berkewajiban untuk memberikan wawasannya kepada siswa, menasihati atau memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.²⁸

Peran pendidik secara umum adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru yang bersifat mendidik, meliputi mempersiapkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Tugas pendidik di sekolah harus mampu menganggap dirinya sebagai wali kedua dan mampu

menarik simpati siswa sehingga informasi yang diberikan kepada siswa dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran.²⁹

b. Fungsi Guru

Guru berfungsi sebagai manager atau pengelola pembelajaran. Setiap guru harus mempunyai kemampuan dan kedisiplinan dalam setiap ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Kemampuan umum guru adalah mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik, serta hal-hal lainnya:

²⁸ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), 7.

²⁹ Amirudin, Peranan Guru PKN dalam Pembentukan Moral Siswa di SMPN 10 Palu, Vol. 1, No.1, 2013, 3

1. Merencanakan tujuan belajar.
2. Mengatur sumber belajar untuk tercapainya tujuan belajar.
3. Memberikan motivasi, dorongan dan stimulus pada siswa.
4. Mengawasi segala sesuatu selama proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.³⁰

c. Macam-Macam Peran Guru

Peran guru ada banyak, salah satunya yakni:³¹

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pengajar, pendidik dipercaya untuk mendidik siswanya, guru juga merupakan contoh yang baik bagi siswanya dan juga bagi lingkungan sekitar. Untuk menjadi pengajar yang baik, pendidik harus mempunyai prinsip-prinsip karakter yang spesifik, antara lain:

a) Tanggung jawab

b) Wibawa

c) Mandiri

d) Disiplin³²

2) Sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Menurut Rogers, tugas pendidik di masa depan adalah menjadi fasilitator bagi siswa, pendidik juga berperan

³⁰ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 17-18

³¹ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), 9-18.

³² P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 298.

dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran dalam kehidupan siswa, guru juga menjadi pendamping untuk siswa dalam mencapai tujuan belajar..³³

Pendidik sebagai modal belajar bagi siswanya, sebelum memberikan informasi kepada siswanya, guru hendaknya memahami, mempelajari dan mempelajari tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Sebagai fasilitator, guru juga harus memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu proses belajar. Pendidik memegang peranan dan kedudukan yang tidak dapat tergantikan.

3) Guru sebagai model dan teladan

Menurut Albert Bandura guru harus menjadi model yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses.³⁴ Setiap pendidik akan menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya, oleh karena itu guru harus bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Tugas pendidik tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi setiap siswa, karena pendidik akan menjadi cerminan bagi siswanya dalam berperilaku.

³³ Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)

³⁴ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963

d. Peran Guru dalam Menerapkan *Toilet Training*

Menurut Mariana peran guru dalam menerapkan toilet training pada siswa dengan menggunakan 2 metode yaitu dengan metode lisan dengan memberikan intruksi pada siswa pada saat sebelum dan sudah melakukan toilet training, dan dengan metode modelling yaitu dengan memberikan contoh pada siswa cara toilet training yang benar dari mulai awal hingga akhir.³⁵ Peran guru di sekolah juga sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan *toilet training*. Ketika disekolah guru berperan sebagai pembimbing sekaligus mencontohkan dan memberi pemahaman kepada siswa-siswanya tentang pentingnya BAB dan BAK pada tempat yang sudah ditentukan yaitu toilet. Dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis guru juga harus memperhatikan kesiapan siswanya, guru perlu melakukan pembiasaan menggunakan toilet ketika siswa ingin BAB dan BAK, secara terus menerus sampai siswa benar-benar mampu untuk ke toilet sendiri meskipun dalam proses penerapannya membutuhkan waktu yang sangat lama.³⁶

³⁵ A. Mariana, *Toilet Training pada Anak Down Syndrome*, (Semarang: Widya Bakti, 2013), 15

³⁶ Muhammad Khoiruzzadi, Nur Fajriyah, Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak, *Journal Of Early Childhood Education and Development*, Vol. 1, No.2, 2019, 144

3. Toilet Training

a. Pengertian Toilet Training

Toilet training merupakan kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian seseorang dengan melalui latihan buang air kecil dan buang air besar di toilet yang sesuai dengan tahapan pada usia dan waktu anak, sehingga anak dapat melakukannya secara mandiri dan dapat diterima dilingkungannya.³⁷ *Toilet training* pada siswa autis pada dasarnya merupakan proses mengajarkan atau menanamkan kebiasaan BAB dan BAK pada tempatnya yaitu toilet. *Toilet training* merupakan awal dari proses kemandirian anak, dimana anak akan melakukan hal-hal dari yang terkecil secara mandiri.

Menurut Erik Erikson, seorang anak seharusnya sudah diperkenalkan dengan *toilet training* saat berumur 1,5-3 tahun, sehingga pada umur 7-12 tahun anak sudah mampu melakukan *toilet training* sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.³⁸ Sedangkan untuk anak autis disarankan menerapkan kemampuan *toilet training* ketika anak sudah mau memasuki usia 2 tahun dan anak juga sudah benar-benar siap secara fisik maupun mental. Menurut Erikson pelatihan *toilet training* sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini, karena Erikson percaya bahwa dengan

³⁷ Septian Andriyani, Lia Amalinda, "Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder* Melalui Dukungan Keluarga di Kota Bandung". *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, Vol. 9, No. 3, (2020).

³⁸ Ikatan Dosen RI Banten, *Menatap Wajah Pendidik Indonesia Di Era 4.0*, (Serang: Desanta Muliavisitama, 2020), 407

menerapkan *toilet training* pada anak sejak usia dini maka anak akan dapat mengendalikan diri dan kemandiriannya. Erikson juga berpendapat bahwa seorang anak akan sangat aktif sangat aktif alam mempelajari sesuatu yang ada disekitar lingkungannya baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah³⁹

Kemandirian anak dalam BAB dan BAK pada tempatnya harus diperkenalkan dari sedini mungkin. Dengan mengenalkan kemandirian pada anak sejak dini, maka anak akan menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal utama dalam mengembangkan kemandirian anak adalah dengan mengajak anak untuk terus mempelajari hal baru di rumah bersama orang tuanya dan dengan arahan pendidik di sekolah. Ada dua jenis sikap mandiri pada anak, yaitu anak mandiri secara fisik dan psikologis.

Kemandirian secara fisik berarti anak bisa mengurus dirinya sendiri, misalnya saat ke toilet anak bisa buang air kecil dan buang air besa sendirir, anak bisa mandi dengan sendiri. Sementara kemandirian secara psikologis berarti anak dapat menyelesaikan toilet training secara mandiri, dan anak mau meminta bantuan kepada guru di sekolah ketika anak belum sepenuhnya mampu melakukan BAB dan BAK sendiri.⁴⁰

³⁹ Andi Thahir, Psikologi Perkembangan, (Lampung: Aura Publishing), 2018, 113.

⁴⁰Yasin Nurfalih, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*, (Bandung: PNFI Jayagiri, 2010), 13.

b. Tahapan pada *Toilet training*

Penerapan *toilet training* pada anak yang mengalami autisme memerlukan beberapa fase. Seperti membiasakan anak menggunakan toilet ketika buang air besar dan kecil. Dengan membiasakan anak ke toilet, anak akan semakin cepat memahami *toilet training*. Adapun tahapan dalam penerapan *toilet training* sebagai berikut:

1. Perencanaan untuk anak

Setiap orang tua mengatur jadwal atau waktu yang tepat bagi anak-anak untuk buang air kecil atau besar dengan memilih waktu 4 kali setiap hari untuk mempersiapkan anak-anak berlatih *toilet training*, khususnya di pagi hari, siang, sore, dan malam..

2. Melatih anak untuk duduk di pispot

Menurut Ginanjar penyebab anak mengalami hambatan dalam penerapan toilet training adalah karena anak tidak nyaman ketika berada di toilet.⁴¹ Oleh sebab itu anak harus selalu dibiasakan untuk duduk di pispot dan orang tua memberi pengertian kepada anak bahwa pispot merupakan tempat untuk membuang kotoran ketika BAK dan BAB. Ketika anak berhasil dalam pelatihan ini orang tua sebaiknya memberikan *reward* kepada anak.

⁴¹ Adriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat: 2008)

3. Orang tua mengatur jadwal sesuai dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak

Ketika hari ini anak melakukan BAK ataupun BAB pada pukul 9 pagi, maka dihari berikutnya orang tua harus membawa anak pada jam setengah 9 pagi, sehingga anak akan terbiasa pergi ke toilet pada jam tersebut. Orang tua harus lebih proaktif dalam menrapkan *toilet training* pada anak.

4. Membuat bagan kemajuan selama anak melakukan *toilet training*

Membuat bagan tentang kemajuan anak selama masa penerapan *toilet training* dengan meminta anak menempelkan stiker lucu warna-warni setiap anak mengalami kemajuan. Dengan ini anak akan mengetahui sejauh mana kemajuan yang sudah di capainya. Orang tua juga bisa mengungkapkan

kebanggaannya atas usaha yang telah dilakukan oleh anak dengan memberikan *reward* atau pujian.⁴²

5. Memberikan *reinforcement* positif kepada anak

Menurut Skinner suatu proses penguatan dengan memberi suatu pujian atau *reward* terhadap perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan *reward* apapun terhadap perilaku yang tidak diinginkan disebut juga dengan *operan conditioning*.⁴³

⁴² Terri Kyle, Susan Carman, *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*, (Jakarta: EGC, 2015), 25-

⁴³ Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016),

Orang tua harus memberikan *reinforcement* positif kepada anak ketika anak sudah berhasil dalam melakukan sesuatu, khususnya ketika anak berhasil melakukan setiap tahapan dari penerapan *toilet training*. Dengan memberikan reinforcement positif berupa pujian, hadiah, pelukan, dan dua jempol kepada anak maka akan memotivasi anak selama masa penerapan *toilet training*. Pentingnya orang tua memberikan *reinforcement* positif secara terus menerus kepada anak ketika mengalami kemajuan, karena dengan *reinforcement* positif maka anak tersebut akan terdorong untuk mengulangi hal yang persis sama keesokan harinya sehingga tanpa menyadarinya akan membuat perilaku ini menjadi cara berperilaku yang lebih tahan lama.⁴⁴

c. Penerapan *Toilet Training* pada Anak Autis

Menurut Hurlock orang tua yang faham tentang parenting yang tepat yang akan diterapkan pada anak akan lebih terbuka terhadap pola asuh yang baru yang bisa didapatkan melalui seminar, buku, internet, dan lain-lain.⁴⁵ Dalam penerapan *toilet training*, orang tua dapat mengawalinya dengan mencatat kebiasaan anak ketika ingin BAB atau BAK. Atau memahami tanda-tanda ketika anak ingin ke toilet. Berdasarkan tanda-tanda tersebut orang tua bisa dengan secepatnya menerapkan *toilet*

⁴⁴ Andrian S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua yang Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 41.

⁴⁵ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021), 173

training pada anak sebelum semuanya terlambat. Dengan menerapkannya secara rutin maka hasil yang diperoleh juga akan semakin baik. Anak juga akan memahami bahwa ada tempat khusus untuk BAB atau BAK.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam menrapkan *toilet training* pada anak autis:

1. Orang tua harus membekali diri dengan kesabaran.

Menerapkan *toilet training* pada anak autis merupakan hal yang tidak mudah sehingga membutuhkan kesabaran yang ekstra.

Dalam diri anak autis tidak akan ditemukan motivasi-motivasi untuk mampu ber *toilet training* secara mandiri, sehingga orang tua harus menanamkan pada diri anak pentingnya *toilet training*. Meskipun pada akhirnya anak autis juga akan mampu

melakukan *toilet training* secara mandiri, tetapi akan memerlukan proses yang lebih lama, dan menguras kesabaran orang tua selama masa penerapan.

2. Memastikan bahwa anak dalam keadaan sehat

Banyak anak autis yang memiliki imunitas yang sangat rendah, jika anak sedang dalam keadaan tidak sehat maka penerapan *toilet training* pun akan semakin sulit, maka dari itu orang tua harus memeriksa terlebih dahulu sebelum menerapkan *toilet training*.

3. Mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai penerapan *toilet training*

Menurut Wong tingkat pengetahuan seorang ibu mengenai toilet training dapat berdampak pada kemandirian anak dalam hal bertoilet training.⁴⁶ Dalam menerapkan toilet training orang tua harus mengetahui waktu yang tepat untuk memulai menerapkan *toilet training* pada anak autis adalah ketika anak sudah memiliki rasa tidak nyaman ketika popoknya basah atau lengket, ketika anak mampu menurunkan celananya sendiri, dan ketika anak sudah mampu duduk nyaman di toilet.⁴⁷

d. Manfaat *Toilet Training*

Dalam penerapan toilet training terdapat banyak sekali manfaat yang dapat. Dengan menerapkan *toilet training*, anak dapat belajar mengendalikan fungsi tubuhnya melalui *toilet training*, anak juga akan memiliki rasa kompetensi (perasaan mampu) dan kemandirian yang baru, membantu anak untuk membuang hajatnya pada waktu tertentu akan berdampak baik bagi kesehatan anak, anak juga akan membentuk keteraturan pada dirinya sehingga kedepannya akan lebih mudah untuk diarahkan, menanamkan sikap disiplin dan hidup sehat dalam diri anak, memunculkan kreativitas dan inisiatif anak dalam berfikir,

⁴⁶ Wong's, *Essentials of Pediatric Nursing*, (St. Louis, Molby, 2013), 31

⁴⁷ Andri Priyatna, *Amazing Autism!*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 81-83

menumbuhkan sikap kemandirian anak, menghilangkan sikap malas pada anak sejak usia dini.⁴⁸

e. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan toilet training

Penerapan toilet training pada anak autis sebaiknya di terapkan pada anak sejak usia dini, apabila orang tua tidak menerapkan toilet training pada anak sejak usia dini maka anak akan mengalami keterlambatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan toilet training yaitu:

1. Sikap dan pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu mengenai toilet training sangatlah penting karena dapat berpengaruh pada penerapan toilet training. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training.

2. Kesiapan orang tua

Keberhasilan dalam penerapan toilet training tidak hanya ditentukan dari kemampuan psikologis, fisik dan anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana kesiapan orang tua untuk mengajarkan toilet training secara benar sehingga anak dapat menerapkannya kelak.⁴⁹

⁴⁸ Nurlailis Saadah, Uswatun Khasanah, *Peran Ibu Dalam Toilet Training Pada Toddler (Balita)*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), 4

⁴⁹ Penny Warner, *Mengajar Anak Pergi Ke Toilet*, (Jakarta : Arcan, 2007)

4. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autisme berasal dari kata *autos* yang memiliki arti segala sesuatu yang mendorong dirinya sendiri. Berdasarkan kamus lengkap psikologi mendefinisikan autisme sebagai: (1) cara pandang yang dikendalikan diri sendiri, (2) reaksi terhadap dunia berdasarkan cara pandang pribadi, harapan diri sendiri dan menolak kenyataan yang ada, (3) terlalu asik dengan pikiran dan fantasinya sendiri. Autism disorder merupakan terjadinya gangguan perkembangan pada interaksi sosial dan komunikasi, yang sebagian besar ditandai oleh keterbatasan beraktivitas dan minat. Munculnya masalah ini bergantung pada tahap tumbuh dan perkembangan anak dan usia anak.⁵⁰

Istilah autisme pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, yakni kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adanya gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan beberapa tanda, yaitu keterlambatan dalam memahami bahasa, echolalia (pengulangan kata atau bunyi yang terdengar dari orang lain).⁵¹

⁵⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 28.

⁵¹ Ika Febriyani Kristiana, Costri Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016), 52.

b. Penyebab Anak Autis

Anak yang mengalami gangguan autisme tidak terlihat dari fisiknya, melainkan harus dilihat dari cara berperilakunya. Menurut Baihaqi dan Sugiartini, faktor-faktor yang dominan penyebab anak autisme antara lain:

1. Faktor Genetika

Faktor genetika merupakan faktor paling penting dalam penyebab anak autisme. Orang tua yang mengidap autisme berpotensi akan menurun pada anaknya sebesar 60%. Analisis molekuler genetika menyatakan bahwa gen-gen dalam sistem *dopaminergic* dan *adrenergic* menjadi penyebab utama anak autisme. Jika aktivitas *dopaminergic* menurun maka akan memunculkan gejala-gejala perilaku autisme.

2. Faktor Neurobiologis

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dan kondisi yang berhubungan dengan status neurologis dan efek samping dari anak-anak yang introvert secara medis meliputi::

- a) Peristiwa pasca kelahiran.
- b) Keracunan zat berbahaya yang ada di lingkungan sekitar, seperti kandungan timah.

- c) Gangguan bahasa.
- d) Ketidakmatangan neurologis ditandai dengan perkembangan cara berperilaku yang aneh, keseimbangan yang lemah dan refleks yang tidak biasa.⁵²

c. Karakteristik Anak Autis

Setiap anak autis mempunyai karakteristiknya sendiri, sehingga kemampuan yang dimilikinya pun berbeda-beda. Karakteristik anak autis berbeda dengan anak autis yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada. Yakni sebagai berikut:

1. Aspek komunikasi

Kemampuan berbahasa dan berbicara dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, karena melalui bahasa dan berbicara orang lain akan mengetahui apa yang harus dikatakan. Hal ini merupakan hambatan bagi anak-anak yang mengalami autisme.

2. Aspek interaksi sosial

Kemampuan berkomunikasi anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan bersosialisasi anak. Hubungan sosial memerlukan komunikasi dua arah, khususnya komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.

⁵² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Press, 2020), 169-

3. Aspek motorik

Dalam aspek motoriknya anak autis mengalami kendala dalam melakukan kegiatan motoriknya yang sering dilakukan serulang-ulang, seperti terus melakukan sesuatu yang berulang-ulang, misalnya berputar-putar dengan cepat, sering menggerakkan tangan dan jari tanpa sebab yang jelas, bergerak kesana kemari. atau sebaliknya kiri dan kanan, selalu menyendiri atau terlalu terpusat pada satu benda dan mempunyai lingkup minat yang terbatas⁵³

d. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi pada autisme dibagi dalam berbagai pengelompokan kondisi, antara lain:

1. Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan:

- a) Anak autis yang sudah memiliki kelainan sejak lahir (autisme infantial)
- b) Anak autis yang ketika masih bayi kondisinya terlihat normal, namun 2 atau 3 tahun mendatang muncul tanda-tanda autis (autisme fiksasi)

2. Klasifikasi berdasarkan intelektual

- a) Autis dengan keterbelakangan mental sedang atau berat, IQ kurang dari 50, prevalensi 60% dari anak autis.

⁵³ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 29-31.

- b) Autis dengan keterbelakangan mental ringan, IQ antara 50-70, prevalence 20% dari anak autis
- c) Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental, IQ di atas 70, prevalence 20% dari anak autis.

3. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

a. Kelompok menyendiri

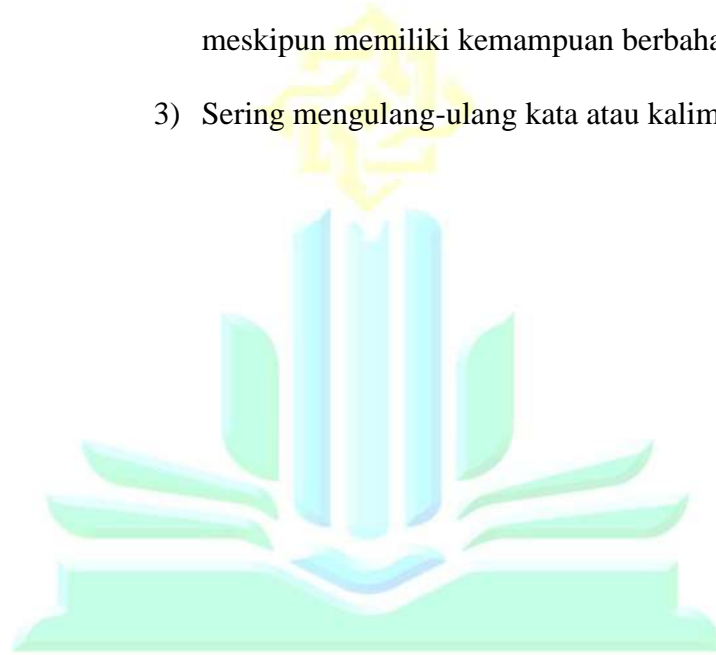
- 1) Menghindari kontak fisik dengan lingkungannya
- 2) Menghabiskan waktu ber jam-jam untuk menyendiri, walaupun melakukan sesuatu pasti dilakukan berulang-ulang
- 3) Sering menggerakkan tangan tanpa tujuan, membuat bunyi-bunyi aneh, ketika marah akan menyerang orang lain atau melukai diri sendiri.

b. Kelompok anak autis yang pasif

- 1) Lebih bisa bertahan dengan kontak fisik, sedikit mampu berinteraksi dengan teman sebayanya
- 2) Mempunyai pembendaharaan kata yang lebih banyak meskipun mengalami keterlambatan dengan anak sebayanya.
- 3) Kelompok anak autis yang pasif lebih bisa diajari daripada kelompok menyendiri dan kelompok anak autis yang aktif.

c. Kelompok anak autis yang aktif

- 1) Lebih cepat bisa berbicara dan memiliki pembendaharaan kata lebih banyak
- 2) Kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya meskipun memiliki kemampuan berbahasa.
- 3) Sering mengulang-ulang kata atau kalimat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Data yang dapat diperoleh dalam penelitian deskriptif berupa ungkapan verbal yang di analisis menggunakan logika atau mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam penerapan *toilet training* pada anak autis di SLB Negeri Branjangan Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Branjangan Jember, yang beralamat di Jl. Branjangan No. 1 Semenggu Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menemukan subjek yang akan diteliti. Pengambilan subjek dilakukan agar peneliti memperoleh informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan kontruknya.⁵⁴ Adapun subjek dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Guru kelas autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, peneliti memelih 3 guru sebagai subjek pada penelitian ini dikarenakan subjek merupakan guru SMP di kelas autis, dan

⁵⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, 2014), 101.

juga subjek menjadi wali kelas siswa D dan G dari mulai awal. Dimana siswa D dan G sudah mampu untuk menerapkan *toilet training* sendiri.

- 2) Orang tua siswa autis yaitu siswa D yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, peneliti memilih siswa D sebagai subjek dikarenakan ketika disekolah siswa D sanga sulit untuk di tangani dan sangat sering tantrum sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada siswa D.
- 3) Orang tua siswa autis yaitu siswa G yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, peneliti memilih siswa G sebagai subjek dikarenakan memiliki tuna ganda yaitu tuna rungu dan autis, siswa G juga berasal dari keluarga yang *broken home* dimana peran orang tua sangat dibutuhkan dalam penerapan toilet training ini, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana peran nenek sebagai pengganti orang tua dalam menerapkan toilet training pada siswa G.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam suatu proses penelitian, karena tujuan utama pada penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan,⁵⁵ Pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

⁵⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rema Rosdakrya, 2021), 7.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Peneliti tidak terjun langsung ke lapangan dan hanya mengamati..

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini bersifat *indepht interview* yang berarti peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan.yaitu orang tua dan guru..

3. Dokumentasi

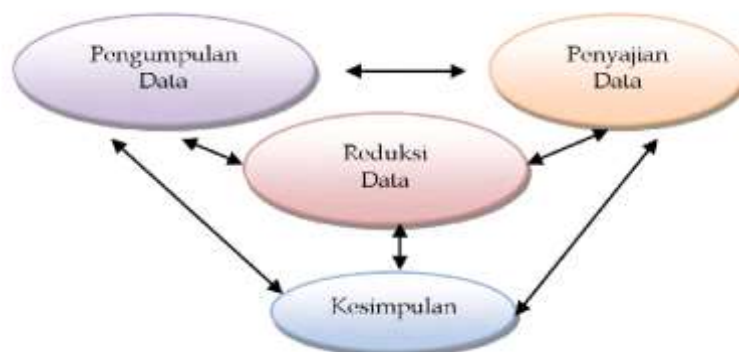
Dokumentasi adalah catatan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi bisa melalui tulisan, gambar atau karya seseorang.

E. Analisis Data

Bagian ini dijabarkan bagaimana proses analisis data yang akan dilakukan untuk memebrikan sebuah gambaran tentang cara peneliti dalam mengolah data.⁵⁶ Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menurut Miles Huberman dan Saldana adalah bahwa terdapat 4 alur yang terdapat pada penelitian kualitatif yaitu:⁵⁷

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁵⁷ Kategori123dok, Pengumpulan data, (07 Febrauari 2023, 12.13 WIB) <https://textid.123dok.com/document/nzwogpl7y-pengumpulan-data-atau-data-collection-data-condensation-penyajian-data-atau-data-display-penarikan-kesimpulan-verifkasi-atau-conclusion-drawingverifying.html>



F. Keabsahan Data

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data yang diperoleh dari berbagai saksi dengan menggunakan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kembali data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara akan di periksa kembali dengan observasi dan dokumentasi..⁵⁸

⁵⁸ Nor Azlinda, Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas Melalui Teknik Punishment dan Reward dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMP Nurul Salam Wuluhan Jember, (Skripsi, Jember, UIN KHAS Jember, 2022), hal. 41.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan rencana yang di lakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.⁵⁹

1. Tahap Pra Penelitian

- a) Menyiapkan judul penelitian
- b) Konsultasi judul penelitian

2. Tahap Penelitian

- a) Menyusun rancangan penelitian, yakni peneliti mengajukan proposal penelitian..
- b) Memilih lokasi penelitian dan memulai penelitian setelah proposal penelitian sudah disetujui.
- c) Mengurus perijinan, yakni peneliti meminta persetujuan subjek untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan data yang diperoleh dari subjek akan dijadikan penulisan skripsi.
- d) Memilih informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- e) Menyiapkan perlengkapan penelitian (seperti hp dan notebook untuk merekam dan mencatat hasil wawancara). Hal ini bertujuan untuk mempermudah jalannya wawancara.
- f) Etika penelitian antara peneliti dengan responden (misalnya seperti responden tidak ingin namanya disebutkan maka memakai nama samaran).

⁵⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SLB Negeri Branjangan Jember



Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di Kota Bintoro, Daerah Patrang, Rezim Jember yang kini berubah status dari sekolah berbasis biaya menjadi sekolah negeri. SLB Branjangan didirikan bertepatan dengan Hari Legenda, tepatnya pada tanggal 10 November 1979 oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember (YSLB) yang dipelopori oleh PMI Cabang Jember di bawah pimpinan Dr. Soenarjo, serta pengurus pendirian sekitar kemudian bersama sekretarisnya Bapak H.M. Ihsan, BA dan pengurus sehari-hari Bapak H. Syahri.

Pada mulanya SLB ini ditata dengan cara menyewa rumah di Jalan Bungur, Kota Gebang, Daerah Patrang, bersama dengan SLB-

ABC Jember yang terdiri dari 4 orang instruktur dengan Bapak Tamzun sebagai Ketuanya. Kemudian pada tahun 1981 dipindahkan ke SD Inpres yang berkembang di Jalan Imam Bonjol (yang sekarang dekat dengan SLB YPAC Jember). Pada tahun 1981, ketika Jember dipimpin oleh Pak Supono, pemerintah memberikan tanah di Jalan Jawa dan juga diberikan bantuan bangunan. Pada tahun 1983 dipindahkan ke Jalan Jawa 77.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1986 mendapat bantuan tanah, yang pejabatnya adalah Pak Soerdaji, pada tahun 1987 mendapat tiga rumah dari perkumpulan wanita ekspres Belanda, dan pada tahun 1991 bangunan itu dijadikan sebagai wali kelas dan asrama pelajar, di pada tahun itu juga SLB ABC dibina setiap divisi menjadi sebuah lembaga sekolah, khususnya S;B-A yang dipimpin oleh Drs. Wahyono, SLB-B dipimpin oleh Drs. Achmad Sudiyono, dan SLB-C dipimpin oleh Drs. Tamzun.

Pada tahun 2019 SLB-A dipimpin oleh Ibu Arida Choirun Nisa, M.Pd., SLB-B dipimpin oleh Ibu Sri Mustainah S.Pd., kemudian pada saat itu SLB-B dan Ketidakseimbangan Kimia dipimpin oleh Ibu Jariyatur Robi'ah S.Pd., selanjutnya SLB - C dipimpin oleh Ibu Tutik Pujiastuti S.Pd. Pada tahun 2020, ketiga institusi tersebut berubah menjadi Sekolah Negeri. Pertukaran SLB dari swasta ke negara

dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang mendidik bagi pekerja yang memiliki hak istimewa.⁶⁰

2. Visi Misi SLB Negeri Branjangan Jember

Visi SLB Negeri Branjangan adalah mempunyai pribadi yang terhormat, mandiri, hebat, cakap dan berusaha. Misi SLB Negeri Branjangan Jember antara lain:

1. Ciptakan suasana ketat dan sosial dalam kerjasama dan pembelajaran yang bersahabat.
2. Memberikan informasi dan kemampuan sesuai kebutuhan siswa.
3. Menginvestigasi dan membangun kemampuan seluruh penghuni sekolah.
4. Membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup di arena publik.
5. Mendorong mahasiswa untuk menjadi pebisnis.⁶¹

3. Tujuan Sekolah

1. Mendukung total wajib belajar 12 tahun bagi generasi muda dengan persyaratan yang unik, antara lain dengan menoleransi siswa baru dengan tetap memperhatikan proporsi siswa pendidik dan fokus aset pendidikan yang komprehensif.
2. Mengerjakan sifat administrasi kurikulum khusus untuk setiap unit pengajaran dan administrasi kurikulum khusus.

⁶⁰ Profil SLB Negeri Branjangan

⁶¹ Profil SLB Negeri Branjangan

3. Mengupayakan kemampuan sekolah luar biasa negeri Branjangan Jember sebagai wadah pelatihan komprehensif dan penciptaan/sirkulasi komposisi brille.
4. Menggarap kemampuan SLB Negei Branjangan Jember, sebagai wadah sanggar kerja PK.
5. Meningkatkan kerjasama Wali Kota dan masyarakat setempat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan SLB Negeri Branjangan Jemeber.
6. Menyiapkan fasilitas pengobatan yang meliputi: pembedaan bukti, evaluasi dan syafaat dini.⁶²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

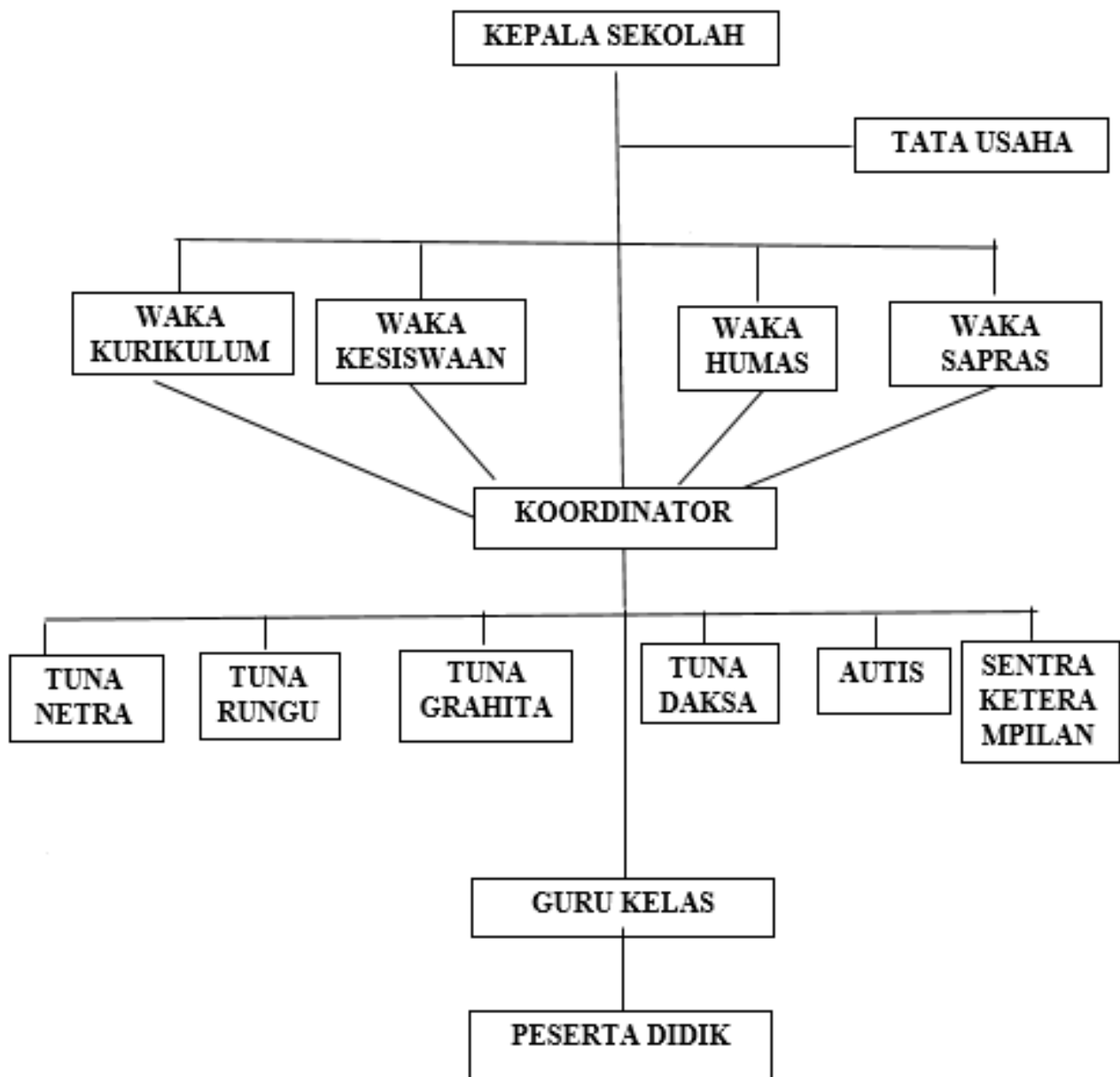
⁶² Profil SLB Negeri Branjangan

4. Organisasi Lembaga SLB Negeri Branjang Jember

Bagan 4.1

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SLB Negeri 1

Struktur Organisasi SLB Negeri Branjang Jember



Sumber : Profil SLB Negeri Branjangan Tahun 2023

Tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Pendidikan Kepala Sekolah 1

Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

No	Status Guru/Staff	Tingkat Pendidikan								
		S M P	S L T A	D1	D2	D3	S1	S2	S3	J u m l a h
1	Guru tetap/tidak tetap	1	4	-	-	-	38	2	-	45
2	Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PNS	-	-	-	-	-	3	2	-	5
	Jumlah	1	4	-	-	-	41	4	-	50

Sumber : Profil SLB Negeri Branjangan Jember 2023

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autisme

Pekerjaan sebagai orang tua merupakan pekerjaan yang selayaknya dilakukan oleh seseorang mengingat posisinya sebagai orang tua bagi seorang anak. Tugas orang tua terdiri dari tugas ayah

dan tugas ibu. Wali mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, wali sebagai fasilitator keluarga harus selalu bertindak proaktif,⁶³ Adapun peran orang tua selama menerapkan *toilet training* pada anak autis sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Menurut Otto pendidik adalah seseorang yang memberikan contoh kepada anak melalui lisan yang berpengaruh pada perkembangan seorang anak.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek LD selaku orang tua siswa D, menjelaskan mengenai cara orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis.

*“Awal menerapkannya ya di paksa dulu mba, kalau setiap mau BAB atau BAK dipaksa ke kamar mandi, kalau ngga di paksa ngga bakal mau mba. Saya bilangin kalau pipis atau BAB disini”*⁶⁵

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek LD tengah mendampingi siswa D disekolah meskipun subjek berada diluar kelas dan siswa D berada dikelas sedang melakukan pembelajaran, selama menjawab pertanyaan dari peneliti subjek menjawab dengan tenang dan juga menjawab pertanyaan dengan sangat jelas.⁶⁶

⁶³ Moch. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 19.

⁶⁴ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 2.

⁶⁵ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

⁶⁶ Observasi, Jember, 13 Juni 2023.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek yang menjelaskan bahwa awal mula penerapan *toilet training* pada D yaitu dengan sedikit paksaan karena pada awal penerapan D tidak mau diajak ke toilet sama sekali sehingga harus dipaksa terlebih dahulu.

“ kalau awal-awal dulu D itu harus dipaksa dulu mba, kan D dulu pas awal-awal masih ngga mau kalau BAB atau BAK di toilet jadi ya harus dipaksa biar mau ”⁶⁷

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai cara orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak.

“ Awal menerapkannya ya saya antarkan ke toilet terus saya bilang ini toilet kalau G mau pipis atau poop harus disini ”⁶⁸

Hasil observasi dari subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek F sedang mendampingi siswa G disekolah meskipun berbeda ruangan dengan siswa G, ketika proses wawancara subjek F sedang berkumpul dengan orang tua siswa lainnya yang juga sedang mendampingi anak ketika disekolah. Subjek F menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan sangat tenang dengan posisi agak senderan ke dinding, subjek juga memperagakan dengan tangan ketika berbicara

⁶⁷ Y, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023.

⁶⁸ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

“ini toilet kalau G mau pipis atau poop harus disini “⁶⁹

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa awal penerapan *toilet training* pada G yaitu dengan mengajak anak ke toilet dan memberi penjelasan kalau G harus BAB atau BAK di toilet.

“ Pertama ngajarin itu G diajak langsung ke toilet sama omah nya mba, langsung dijelasin kalau BAB atau BAK harus ditoilet sini gitu ”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek LD dan F, hal ini sesuai dengan teori Hurlock yaitu setiap orang tua memiliki tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang terbaik, sehingga anak akan menjadi lebih disiplin dalam mengendalikan dan mengontrol diri.⁷¹ Hal ini juga sesuai dengan teori Slameto yaitu cara orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar dalam proses belajar dan hasil belajar anak, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak selain peran guru disekolah.⁷²

Selain itu dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis orang tua juga harus mengatur jadwal atau waktu tertentu anak melakukan *toilet training*.

⁶⁹ Observasi, Jember, 8 Juni 2023.

⁷⁰ M, diwawancarai oleh peneliti, 20 Juni 2023

⁷¹ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021) ,264

⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cetakan Keenam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2015, 60-61

Bedasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D menjelaskan mengenai jadwal atau waktu anak melakukan *toilet training*.

“ Kalau awal-awal dulu iya mba di jadwal sehari 4 kali, waktu pagi, siang, sore mau menjelang magrib, terus pas mau tidur. Tapi sekarang D makannya banyak dan pencernaannya juga bagus jadi kadang sehari bisa sampai 6 kali itu mba ke toilet entah itu BAB atau BAK ”⁷³

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjelaskan dengan menunjukkan angka 4 menggunakan tangan pada saat subjek berbicara “ *sehari 4 kali, waktu pagi, siang, sore mau menjelang magrib, terus pas mau tidur*”, subjek juga menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan melihat ke arah peneliti sehingga peneliti juga ikut tersenyum.⁷⁴

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek menjelaskan bahwa awal menerpakan *toilet training* pada D, LD berdiskusi dengan kakak sepupu mengenai membuat jadwal waktu kapan D ke toilet, hasil diskusi tersebut menghasilkan 4 waktu yaitu pada waktu pagi, siang, sore menjelang maghrib, dan menjelang tidur. LD membuat pengingat waktu D ke toilet dengan mengatur alarm di hp pada jam-jam D ke toilet dan juga membuat catatan Memo di hp. Peneliti tidak dapat mendokumentasikan jadwal tersebut dikarenakan Hp subjek yang dipakai untuk membuat jadwal sudah

⁷³ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

⁷⁴ Observasi, Jember, 13 Juni 2023

tidak ada, karena awal penerapan *toilet training* pada D dilakukan ketika D berusia 3 tahun sedangkan pada saat peneliti melakukan wawancara D sudah berusia 16 tahun. Kakak sepupu subjek juga menjelaskan bahwa setelah D masuk SD, LD sudah tidak lagi menggunakan pengingat tersebut karena D sudah hafal kapan waktu dia ke toilet meskipun terkadang masih sering lupa.

“ Dulu itu mba LD diskusi sama saya pas buat jadwal waktu D melakukan toilet training, terus saya saranin 3kali sehari yaitu pada pagi, sore, sama malam, akhirnya sama LD di tambah jadi 4kali yaitu pagi, siang, sore menjelang magrib, sama pas mau tidur. jadwalnya itu di tulis di catatan hp mba sama di alarm jadi biar ngga lupa, pakai pengingat itu sampai D masuk SD mba”⁷⁵

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai jadwal atau waktu anak melakukan *toilet training*.

“ Engga mba, kalau pas awal-awal dulu kalau saya lagi ngga repot ya saya ajak ke toilet barangkali mau BAB atau BAK. Tapi kalau sekarang ngga ada waktu tertentu dia ke toilet, pokoknya kalau dia udah ngangkat-ngangkat baju berarti mau ke toilet”⁷⁶

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek tidak langsung menjawab pertanyaan peneliti karena sedang menjawab pertanyaan orang tua siswa lainnya mengenai jam pulang sekolah sehingga proses wawancara terjeda beberapa menit, setelah itu subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan menggelengkan kepala saat berbicara

⁷⁵ Y, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

⁷⁶ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

“*Engga mba*”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek LD dan F, sesuai dengan teori Terri dan Susan, perencanaan untuk anak dalam penerapan *toilet training* dengan orang tua menyusun jadwal atau waktu yang tepat anak melakukan BAB atau BAK.⁷⁸

b. Peran Orang Tua Sebagai Pendorong

Orang tua harus memberi dorongan kepada anak agar anak mempunyai keberanian dalam menghadapi suatu masalah.⁷⁹ Dalam penerapan *toilet training* pada anak autis juga tidak jarang anak tidak mau melakukannya, dengan ini orang tua harus memberi dorongan pada anak agar mau melakukan *toilet training*,

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D, menjelaskan mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberi dorongan pada anak autis agar mau melakukan toilet training.

“*Ya dengan di paksa itu mba, kalau ngga di paksa ya ngga bakal mau*”.⁸⁰

Dari hasil wawancara dengan subjek LD diatas, peneliti bertanya kembali pada subjek apakah sampai sekarang anak masih terus dipaksa agar mau melakukan *toilet training*.

⁷⁷ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

⁷⁸ Terry Kyle dan Susan Carman, *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*, (Jakarta: EGC, 2015),

⁷⁹ Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 78

⁸⁰ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

“ Ya kalau awal-awal masih harus di paksa mba, sekarang sih sudah engga ”⁸¹

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan memakan cemilan, subjek juga menawarkan kepada peneliti. Subjek juga menjawab pertanyaan dengan tersenyum.⁸²

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek menjelaskan bahwa cara LD memberikan dorongan pada D agar mau melakukan *toilet training* yaitu dengan langsung menuntun D ke toilet meskipun sedikit ditarik karena badan D sedikit besar jadi terkadang ketika berjalan harus di tarik agar tidak terlalu lambat.

“Cara LD biar D mau ke toilet itu biasanya langsung dituntun anaknya ke toilet mba, ya meskipun kadang nuntunnya sambil ditarik juga, D itu badannya kan besar mba jadi kalau ngga sambil ditarik ya lama mba jalannya ”⁸³

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberi dorongan pada anak autis agar mau melakukan *toilet training*.

“ Ya saya ajarin terus itu mba sampai dia bisa dan mau ke toilet sendiri ”⁸⁴

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan jelas

⁸¹ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

⁸² Observasi, Jember, 18 Juni 2023

⁸³ Y, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 Oktober 2023

⁸⁴ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

sambil memainkan tangannya, setelah menjawab pertanyaan dari peneliti subjek kembali mengobrol dengan orang tua siswa lainnya.⁸⁵

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa ketika G tidak mau BAB atau BAK di toilet, maka orang tua G akan tetap mengajak G ke toilet meskipun harus dengan sedikit paksaan.

“ Biasanya kalau G ngga mau ke toilet itu masih tetep diajak mba meskipun anaknya gamau jadi harus dipaksa sedikit”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek LD dan F, sesuai dengan Teori Slameto yaitu orang tua memiliki andil dalam memberikan dorongan atau motivasi untuk mendukung keberhasilan proses belajar anak.⁸⁷

c. Peran Orang Tua Sebagai Panutan

Peran orang tua sebagai panutan yaitu dengan memberikan contoh kepada anak, baik contoh tentang kejujuran ataupun contoh dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan bermasyarakat.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Ld selaku orang tua dari siswa D, menjelaskan mengenai peran orang tua

⁸⁵ Observasi, Jember, 8 Juni 2023.

⁸⁶ M, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023.

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁸⁸ Tri Widayati, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*, (Lampung : Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018), 29

dalam memberikan contoh pada anak autis selama masa penerapan *toilet training*.

“ Kalau contoh pasti mba, apalagi kalau ngajarin anak autis tapi ngga di contohkan langsung ya ngga bisa mba. Tapi ya mencontohkannya ini bukan pas kita BAB atau BAK langsung di contohkan ke anaknya ya engga mba. Ya mencontohkan kalau BAB itu harus duduk ga boleh berdiri, cara menyiramnya saja itu harus di contohkan juga mba, kalau ngga di contohkan ya malah airnya dibuat mandi bukan buat nyiram kotorannya ”⁸⁹

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas, dan ketika menjawab subjek juga memperagakan seperti sedang menasehati D, meskipun pada saat proses wawancara D sedang berada di kelas.⁹⁰

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek menjelaskan bahwa pada awal penerapan *toilet training* LD selalu mencontohkan cara bertoilet yang benar kepada D, seperti membantu melepaskan celana D, juga mencontohkan cara berjongkok dikarenakan pada awal penerapan D sedikit kesulitan ketika ingin berjongkok, LD juga memberikan contoh kepada D bagaimana cara menyiram yang benar ketika sudah selesai BAB atau BAK.

“ Awal-awal kan pasti harus dicontohkan mba, LD itu selalu mencontohkan seperti membantu nyopot celana , nyontohin cara jongkok juga karena D itu sulit jongkok

⁸⁹ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

⁹⁰ Observasi, Jember, 13 Juni 2023

mba jadi sambil di contohkan ya sambil di benarkan juga, cara nyiram kayak gitu juga harus di contohin mba”⁹¹

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai peran orang tua dalam memberikan contoh pada anak autis selama masa penerapan *toilet training*.

“ Iya mba, saya contohkan cara jongkok ketika mau pipis atau poop. Kalau anak autis kan ngga langsung bisa ngikutin mba jadi saya ajarin jug acara jongkoknya gimana, cara membersihkan kemaluannya gimana, jadi lama kelamaan kalau terbiasa kan dia jadi ngikutin mba “⁹²

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas dan posisi kepala sedikit menunduk, ketika subjek berbicara “*Kalau anak autis kan ngga langsung bisa ngikutin mba”*, subjek melihat ke arah peneliti dengan sedikit tersenyum sehingga peneliti juga ikut tersenyum dan mengangguk.⁹³

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa pada awal penerapan *toilet training* subjek F mencontohkan kepada G cara berjongkok ketika ingin BAB atau BAK.

“Iya harus dicontohin mba, seperti mencontohkan cara berjongkoknya itu gimana”⁹⁴

⁹¹ Y, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

⁹² F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

⁹³ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

⁹⁴ M, diwawancarai oleh peneliti, 20 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek LD dan F, sesuai dengan teori Bandura yaitu seorang anak belajar tidak hanya dengan melalui pengalaman tetapi juga dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Seorang anak juga belajar dengan cara meniru (Modelling) meskipun tanpa adanya penguatan (*Reinforcement*) proses belajar ini disebut dengan Observational Learning atau pembelajaran melalui pengamatan.⁹⁵ Hal ini juga sesuai dengan teori Hidayat, yaitu orang tua menerapkan *toilet training* pada anak dengan cara melatih dan mencontohkan cara bertolilet yang benar (Modelling).⁹⁶

d. Peran Orang Tua Sebagai Teman

Wali harus lebih gigih dalam mengelola perubahan yang terjadi pada anak, Wali dapat menjadi data, mitra diskusi, dan pendamping bertukar pikiran mengenai tantangan yang dihadapi anak.⁹⁷ Dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*. Karena anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, ketika anak tidak mau melakukan sesuatu maka orang tua harus memberi pemahaman terhadap anak

⁹⁵ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963.

⁹⁶ Aziz Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009)

⁹⁷ Tri Widayati, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*, (Lampung : Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018), 29

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D menjelaskan mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberi pemahaman pada anak autis tentang pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*.

“ Saya tegasi mba kalau BAB atau BAK harus di kamar mandi, kalau anak autis kan harus di tegasi mba gabisa kalau di omongin baik-baik gabakal masuk ke anaknya ”⁹⁸

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi suara sedikit tinggi ketika berbicara “ *kalau BAB atau BAK harus di kamar mandi*” sambil tangannya menunjuk ketika mengatakan kamar mandi. Ketika proses wawancara berlangsung, Bapak H selaku wali kelas D mendatangi subjek LD untuk memberitahu

bahwa D tidak mau pulang meskipun sudah waktunya pulang, sehingga subjek LD izin kepada peneliti untuk menjeda proses wawancara yang sedang berlangsung karena subjek ingin membujuk D ke kelasnya agar mau pulang, sehingga proses wawancara terjeda beberapa menit, karena tidak berhasil membujuk D maka LD menitipkan D di kelas kepada Bapak H, dan LD kembali untuk melanjutkan proses wawancara⁹⁹

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek menjelaskan bahwa

⁹⁸ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

⁹⁹ Observasi, Jember, 13 Juni 2023.

cara LD dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya *toilet training* pada D yaitu dengan memberi penjelasan bahwa ketika D ingin BAB atau BAK wajib di kamar mandi, dikarenakan D sedikit manja maka ketika berbicara LD juga sedikit meninggikan suaranya agar D takut dan menuruti apa yang dikatakan orang tuanya.

*“ Kalau memberi pemahaman itu ya biasanya dijelaskan mba kalau D ingin BAB atau BAK wajib di toilet gitu, kadang ngomongnya itu sedikit ngebentak gitu mba biar D nya juga takut jadi langsung nurut”*¹⁰⁰

Subjek F selaku orang tua dari siwa G menjelaskan mengenai bagaimana cara orang tua dalam memberi pemahaman pada anak autis tentang pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*.

*“ Kalau di bilangin dengan kata-kata kan ngga mungkin masuk ke pemahaman dia mba, jadi rutin saya ajarin bertoilet itu agar dia terbiasa dan faham kalau BAB atau BAK harus di sini, sampai sekarang dia sudah bisa ke toilet sendiri, meskipun G itu kadang masih belum mau menyiram kotorannya sendiri”*¹⁰¹

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan lantang dan posisi badan sedikit bersender ke dinding, subjek juga sedikit menggeleng-gelengkan kepala ketika berbicara “ *Kalau di bilangin*

¹⁰⁰ Y, siwawanacari oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

¹⁰¹ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

*dengan kata-kata kan ngga mungkin masuk ke pemahaman dia mba”*¹⁰²

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa F selalu mengajarkan G cara bertoilet ketika tidak sedang sibuk, sedangkan ketika sedang sibuk bude subjek yang akan menggantikannya untuk mengajari G bertoilet.

*“ Memberikan pemahamannya itu dengan selalu ngajarin G cara bertoilet kalau F lagi ngga sibuk, kalau misal sibuk biasanya saya yang gentian ngajarin mba”*¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek LD dan F, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Faridi dan Hasnidar dalam bukunya yaitu orang tua harus bisa menjadi informasi, teman bertukar pikiran terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak.¹⁰⁴ Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan teori Desiningrum tentang karakteristik anak autis dalam aspek komunikasi yaitu sulit dalam memahami bahasa yang diucapkan kepada mereka.¹⁰⁵

¹⁰² Observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹⁰³ M, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Juni 2023

¹⁰⁴ Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 79

¹⁰⁵ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016, 29.

e. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Orang tua yang baik akan tertarik dengan kemajuan yang dialami oleh anak mereka, sehingga orang tua harus selalu mengawasi setiap pembelajaran yang dilakukan anak ketika dirumah.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D menjelaskan mengenai peran orang tua dalam mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*.

*“ Ya iya mba diawasi sampai sekarang, karena D itu kalau dirumah njarak anaknya jadi harus di awasi mba “*¹⁰⁷

Dari hasil wawancara pada subjek LD, peneliti memberikan pertanyaan kembali kepada subjek mengenai njarak seperti apa yang dimaksud subjek.

*“ Ya misal kayak ngga ada saya itu gamau ke toilet mba jadi kalau BAB ya di tempat situ. Manja gitu lo mba kadang dulu pas masih masa penerapan ya kadang D itu gamau ke toilet kalau ga sama saya “*¹⁰⁸

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dari peneliti sambil menepuk-nepuk kaki peneliti selama berbicara, subjek juga

¹⁰⁶ Tri Nugroho Adi, *Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus pada Keluarga dengan Anak Usia 12-19 Tahun di Purwokerto*, *Acta Diurna*, Vol. 13, No. 2, (2017), 3.

¹⁰⁷ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

¹⁰⁸ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

,emjelaskan dengan tersenyum dan melihat ke arah peneliti sehingga peneliti juga ikut tersenyum.¹⁰⁹

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek menjelaskan bahwa selama masa penerapan *toilet training* D harus selalu diawasi, dikarenakan jika tidak diawasi maka D tidak mau untuk BAB atau BAK di toilet, D juga termasuk orang yang sangat manja sehingga kadang ada waktu dimana D tidak mau ke toilet sama sekali kalau tidak dengan LD.

“ Kalau diawasi ya selalu mba setiap hari itu, kalau ngga diawasi biasanya D ngga mau BAB atau BAK di toilet, D kan anaknya manja gitu mba, pernah itu pas ngga ada LD ya ngga mau ke toilet sama sekali kalau ngga di anter LD ”¹¹⁰

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai peran orang tua dalam mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*.

“ Untuk dulu iya mba diawasi, tapi skarang sudah tidak

„111

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan sambil mengibaskan tangan dengan posisi duduk yang sedikit bersandar

¹⁰⁹ Obsrvasi, Jember, 18 Juni 2023

¹¹⁰ Y, diwawancarai oleh peneliti, 18 Juni 2023

¹¹¹ F, diwawancaraperi oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

ke dinding, subjek juga menggeleng-gelengkan kepala ketika berbicara “ *tapi skarang sudah tidak* ”.¹¹²

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa awal-awal menerapkan *toilet training* G selalu diawasi karena kalau tidak diawasi D belum mengerti cara bertoilet yang benar, maka dari itu subjek F akan selalu mengawasi G dengan ikut serta ke toilet.

*“ Pas dulu awal-awal ya harus diawasi mba, kan pas awal-awal G belum tau gimana caranya BAB atau BAK di toilet jadi ya harus diawasi juga ”*¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek LD dan F, sesuai dengan teori Hurlock yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, dan memberikan anak kelonggaran dengan melakukan kegiatan tanpa pengawasan dari orang tua.¹¹⁴ Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Faridi dan Hasnidar dalam bukunya yaitu, orang tua harus mengawasi sikap dan tingkah laku anak.¹¹⁵

¹¹² Observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹¹³ M, diwawancarai oleh peneliti, 20 Juni 2023

¹¹⁴ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021) 168

¹¹⁵ Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 79

2. Peran Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi melatih, mendidik, dan mengajar, peran guru isekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga ilmu yang diberikan kepada siswa dapat menjadi motivasi belajar¹¹⁶. Adapun peran guru selama menerapkan *toilet training* pada anak autis sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau pemahaman agar siswa dapat mampu melaksanakan tugasnya agar mampu hidup mandiri.¹¹⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara subjek AAW menjelaskan bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu dengan melihat kondisi siswa terlebih dahulu sebelum menerapkan *toilet training*.

“ Jadi, peran yang saya ambil yang pertama itu saya melihat kondisi siswanya dulu ya mba, karena kan toilet training yang saya tau itu lebih baik diterapkan sejak anak usia dini ya, karena kan kalua toilet training itu di terapkan pada anak yang usianya sudah 10 tahun ke atas itu sudah susah ya mba menurut saya. Jadi saya berusaha menerapkan toilet training itu sudah dari dini dari mulai awal dia sekolah disini, jadi sebelum saya menerapkan itu sudah konfirmasi ke orang tuanya terlebih dahulu kan ya,

¹¹⁶ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi di Masa Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang. 2020),7

¹¹⁷ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayau, 2020), 1.

*bagaimana kondisi anak ini, bagaimana kemandiriannya, karena menurut saya toilet training ini termasuk kedalam kemandirian anak. apalagi anak autis yang tidak semua anak autis itu bisa menerapkan toilet training. Jadi menurut saya toilet training itu penting tapi juga dibantu dengan peran orang tua, terkadang ketika disekolah guru sudah berusaha untuk mengajari anak menerapkan toilet training sendiri tapi ketika dirumah masih ada orang tua yang membantu dan tidak ada kepercayaan bahwa anak ini sebenarnya mampu untuk melakukan toilet training sendiri*¹¹⁸

Hasil observasi pada subjek AAW selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek sedang mengajar dikelas karena ketika proses wawancara berlangsung subjek sedang berada dikelas meskipun sudah memasuki waktu jam pulang, subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas dan rinci, selama proses wawancara berlangsung subjek juga sedang mengawasi siswa yang berada dikelas yang berjumlah 3 siswa, ketika subjek sedang menjawab pertanyaan juga sempat terjeda karena terdapat siswa yang ingin mencoba membuka pintu agar bisa segera pulang, sehingga subjek harus membujuk siswa tersebut agar mau kembali ke tempat duduk dan menunggu sampai dijemput oleh kakaknya. Setelah berhasil membujuk siswa tersebut subjek kembali kepada peneliti untuk melanjutkan proses wawancar yang sedang terjeda.¹¹⁹

Subjek FM juga memberikan penjelasan bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis.

¹¹⁸ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

¹¹⁹ Observasi, Jember, 5 Juni 2023

“ Jadi yang saya lakukan itu yang pertama kita lihat dulu kebiasaan siswa tersebut. Jadi ketika siswa itu ingin BAK atau BAB kita ikuti ke toilet, kita lihat apa anak itu merasa nyaman kalau ke toilet tidak dengan orang terdekat mereka. Ketika mereka merasa nyaman lalu kita lihat apa anak tersebut sudah bisa melakukan toilet training sendiri, kalau belum bisa ya kita sebagai guru berperan untuk melatih anak ini sampai bisa ke toilet sendiri “¹²⁰

Peneliti juga memberikan pertanyaan lain terkait kebiasaan seperti apa yang dimaksud oleh subjek FM berdasarkan hasil wawancara diatas.

“ Kebiasaan ketika dia dirumah mba, kita tanyakan pada orang tua nya kebiasaan anak ini ketika ingin BAB atau BAK itu langsung ke toilet sendiri atau masih dibantu orang tua “¹²¹

Hasil observasi pada subjek FM selama proses wawancara berlangsung yaitu, subjek sedang berada di depan kelas karena siswa sudah banyak yang pulang, subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sangat jelas dan rinci.¹²²

Subjek AH juga memberikan penjelasan bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis.

“ Kalau saya dulu itu awal-awal saya ikuti ke kamar mandi, karena kamar mandi disinikan wc duduk mba kadang ada anak yang dirunahnya terbiasa pakai wc jongkok, jadi kita ikuti ke kamar mandi terus kita kasih contoh cara BAB di wc duduk itu bagaimana. Nah itu kita ikut masuk ke kamar mandi mba, ketika anaknya BAB juga kita lihat kita tungguin sudah bisa apa belum cara bertoiletnya “¹²³

¹²⁰ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹²¹ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹²² Observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹²³ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AH diatas, peneliti juga memebri pertanyaan lain kepada subjek AH terkait penerapan *toilet training* pada siswa yang tidak terbiasa dengan wc duduk

“ Untuk anak yang sudah terbiasa dengan wc jongkok ketika dirumah, terus ketika di sekolah menggunakan wc duduk itu anaknya tidak mau mba, kebanyakan reaksi awal mereka itu takut, terus kayak merasa risih juga. Kalau saya biasanya saya beri contoh dulu habis itu anaknya saya suruh ngikutin kalau masih tidak mau saya bilangin kalau mau BAB harus duduk disini, ya sama sedikit dipaksa juga mba “¹²⁴

Hasil observasi pada subjek AH selama proses wawancara berlangsung yaitu, subjek sedang berada didepan kelas karena menjaga salah satu siswa yang masih belum di jemput oleh orang tua nya. Selama proses wawancara subjek juga sedikit terjeda karena subjek harus ke kelas untuk memastikan siswa tersebut duduk dengan tenang.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diatas, juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember, beliau menjelaskan bahwa semasa awal penerapan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah yaitu setiap guru berperan untuk menerapkan *toilet training* pada siswa-siswanya, yaitu dengan guru ikut langsung ke toilet bersama siswa untuk melihat sejauh mana

¹²⁴ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹²⁵ Observasi, Jember, 21 Juni 2023

kemampuan bertolilet siswa tersebut, setiap guru juga harus memahami kebiasaan setiap siswanya dalam hal bertolilet dengan berkonsultasi kepada setiap orang tua siswa.

*“Awal menerapkan toilet training khususnya pada siswa autis biasanya para guru itu ikut langsung ke toilet, jadi guru ini melihat kemampuan setiap siswanya dalam hal bertolilet ini sudah sejauh mana, dan guru juga biasanya konsultasi sama orang tua juga tentang toilet training anak tersebut gitu”*¹²⁶

Dari hasil wawancara pada subjek AAW, FM, AH, sesuai dengan Teori yang diungkapkan oleh Maemunawati dan Alif dalam bukunya yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar bertugas untuk mendidik siswanya ketika disekolah.¹²⁷

Dalam penerapan *toilet training* guru juga harus memberi pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis.

Berdasarkan hasil wawancara subjek AAW menjelaskan bagaimana cara guru dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa.

“ Yang pertama itu yang harus saya lakukan ketika mengajari anak toilet training yaitu kita arahkan dengan mengenalkan ini yang namanya kamar mandi, pipis atau BAB harus di kamar mandi. Itu saya arahkan sesuai dengan kemampuan anak, kadang anak autis kan berbeda ya karakternya, ada yang gampang memahami bahasa kita ketika kita menyampaikan, ada yang tidak mengerti sama sekali. Kadang mereka mengerti cuman

¹²⁶ ACN, diwawancarai oleh peneliti, 21 Juni 2023

¹²⁷ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), 9

susah untuk diarahkan. Kalaupun mereka BAB ataupun BAK di celana ya kita memberi pemahaman “kalau BAB atau BAK tidak disini ya”, setelah itu kita arahkan ke kamar mandi. Jadi memang guru itu harus benar-benar stand by harus benar-benar siap ketika anak ini sudah mau BAB atau BAK “¹²⁸

Hasil obervasi pada subjek AAW selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas, subjek juga berbicara dengan intonasi suara yang sedikit keras, ketika berbicara “*kalau BAB atau BAK tidak disini ya*” subjek mencontohkan dengan membuat gesture tangan seolah-olah sedang menasehati siswa tersebut.¹²⁹

Subjek FM juga menjelaskan bagaimana cara guru dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis.

“ Kalau memeberikan pemahaman ya langsung kita kasih tau misalkan anak-anak itu mau BAB atau BAK harus ke kamar mandi tidak boleh di sembarang tempat. Kalauu dulu masih awal-awal kan ada yang kalau mau BAB atau BAK langsung di copot celananya terus BAB atau BAK di sembarang tempat, nah itu kita ajak ke kamar mandi terus kita kasih pemahaman kalau ini kamar mandi. Kalau untuk anak autis langsung praktek mba jadi tidak kita jelaskan kamar mandi adalah, tapi langsung kita ajak ke kamar mandi dan kita memeberi pemahaman kepada mereka kalau ini kamar mandi tempat nya BAB atau BAK “¹³⁰

Hasil observasi pada subjek FM selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas dan rinci, ketika menjelaskan subjek juga sering kali menunjuk ke arah kamar mandi. Pada saat proses wawancara berlangsung,

¹²⁸ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

¹²⁹ Observasi, Jember, 5 Juni 2023

¹³⁰ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

subjek di mintai tolong oleh salah satu guru untuk mengantarkan siswanya ke depan sekolah dikarenakan siswa tersebut sudah dijemput oleh orang tuanya sedangkan guru tersebut tidak bisa mengantarkan karena ada sedikit urusan sehingga subjek yang menggantikan. Oleh karena itu proses wawancara sedikit terjeda beberapa menit.¹³¹

Subjek AH juga memberi penjelasan bagaimana cara guru dalam memberi pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis.

*“ Kalau saya biasanya mendapat siswa yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK itu harus di wc, jadi saya tinggal mengarahkan saja mba. Jadi dari mulai membuka pintu wc sampai menyiram dan memakai celana itu saya yang mengarahkan mba. Anak-anak itu ada yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK harus di wc cuma prakteknya saja mereka yang sulit jadi, orang tua dan guru membantu mengarahkan ”*¹³²

Hasil observasi pada subjek AH selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas dan rinci, ketika menjelaskan subjek juga sering mengangguk-anggukan kepalanya, selama proses wawancara berlangsung subjek juga sering melihat ke belakang untuk memastikan siswanya duduk tenang di kelas.¹³³

¹³¹ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹³² AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

¹³³ Observasi, Jember, 11 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diatas, juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember, beliau menjelaskan bahwa dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis, para guru akan langsung mengarahkan siswa tersebut ke toilet. Dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis, guru tidak harus selalu menggunakan teori tetapi langsung praktek.

“ Kalau memberi pemahaman ke anak autis itu gabisa kalau dijelaskan panjang lebar mba, jadi sebaiknya guru langsung mengajak siswa tersebut ke toilet gitu, kalau sama anak autis itu langsung praktek mba, ga harus selalu pakai teori dulu ”¹³⁴

Dari hasil wawancara terhadap subjek AAW, FM, dan AH, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mariana dalam bukunya yaitu dalam menerapkan *toilet training* guru menggunakan metode lisan dengan memberi intruksi pada siswa pada saat sebelum atau sesudah melakukan *toilet training*.¹³⁵

b. Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

Selain itu guru juga berperan sebagai sumber belajar atau fasilitator, sebelum memberikan ilmunya kepada siswa guru harus memhamai, mempelajari dan mencari tahu tentang materi

¹³⁴ ACN, diwawancarai oleh peneliti, 21 Juni 2023

¹³⁵ A. Mariana, *Toilet Training pada Anak Down Syndrome*, (Semarang: Widya Bakti, 2013), 15

pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Guru sebagai fasilitator juga harus bisa memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar.¹³⁶

Dalam menerapkan *toilet training* guru harus memiliki metode yang tepat dalam menerapkan *toilet training* pada siswa yaitu dengan membuat jadwal atau waktu tertentu selama masa penerapan *toilet training*.

Peneliti memberikan pertanyaan terhadap subjek apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan *toilet training* disekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AAW menjelaskan

“ Ada mba, kalau untuk jadwal ya itu pada saat proksus yaitu hari jumat itu. Kalau untuk jadwal toilet training siswa sehari-hari itu biasanya waktu pagi sama jam 9, tapi terkadang sehari bisa sampai 3kali ke kamar mandi “¹³⁷

Hasil observasi dari subjek AAW selama proses wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dengan tenang, subjek juga menunjuk kearah jam ketika menjelaskan tentang waktu bertoilet siswa,¹³⁸

Subjek FM juga menjelaskan mengenai adakah jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan *toilet training*.

¹³⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 298.

¹³⁷ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

¹³⁸ Observasi, Jember, 5 Juni 2023

“ Kalau jadwalnya untuk setiap individu kan beda-beda mba, tapi biasanya waktu pagi pas anakanak baru sampai sekolah, terus istirahat jam 9.an, dan waktu pulang sekolah. Nah 3 waktu itu biasanya kita ajak ke toilet meskipun anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda ingin ke toilet, tapi tetap mengajak anak ke toilet pada 3 waktu itu mba, karena biasanya ada anak yang meskipun tidak menunjukkan tanda-tanda ingin BAB atau BAK tapi ketika kita ajak ke toilet akhirnya BAB atau BAK juga “¹³⁹

Hasil observasi pada subjek FM selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan sangat tenang dan intonasi suara sedikit menurun, ketika menjelaskan subjek juga dengan menghitung ketika menjelaskan tentang waktu siswa ke toilet.¹⁴⁰

Subjek AH juga memberi penjelasan mengenai jadwal atau waktu siswa melakukan *toilet training* ketika disekolah.

“ Ada mba, kalau saya biasanya jam 9 itu saya jadwalin anak kelas saya wajib ke toilet. Kecuali kalau anaknya sakit seperti diare itu sering ke kamar mandinya mba “¹⁴¹

Hasil observasi pada subjek AH selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan menunjuk ke arah jam ketika menjelaskan tentang waktu siswa ke toilet. Pada saat proses wawancara berlangsung juga sempat terjadi dikarenakan ada orang tua calon siswa yang ingin menemui kajur kelas autis sehingga subjek mengantarkan orang tua siswa tersebut

¹³⁹ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁴⁰ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹⁴¹ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

ke ruangan kajur, sehingga proses wawancara terjadi beberapa menit.¹⁴²

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapati peneliti pada salah satu subjek, peneliti bertanya kembali tentang apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training* ini. Subjek AAW menjelaskan

“ Ada mba, contohnya program khusus atau proksus dari sekolah itu ada hari dimana memang satu hari itu khusus untuk melakukan penerapan toilet training, khususnya anak-anak yang masih belum bisa toilet training sama sekali. Biasanya kalo hari senin Selasa itu materi, Rabu Kamis vokasi, di hari Jumatnya kita adakan proksus tentang toilet training itu, dimulai dari melepas celana sendiri, ke toilet sendiri, menyiram kotorannya sendiri, sampai memakai celananya kembali mba ”¹⁴³

Selanjutnya subjek FM juga menjelaskan mengenai program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training*

“ Iya mba, jadi ada programnya memang untuk toilet training ini, kita juga meminta bantuan kepada orang tua, seperti kita bertanya pada jam-jam berapa biasanya anak melakukan toilet training, nah itu nanti kita terapkan ketika proksus itu mba. Salah satu tujuan proksus ini juga mengajarkan anak mengutarakan keinginannya ketika ingin BAB atau BAK, biasanya anak-anak kalau ingin ke toilet itu yang cewek langsung angkat rok mba, yang cowok biasanya pegang celananya jadi gurunya faham oh anak ini mau ke toilet ”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FM diatas, peneliti bertanya kembali kepada subjek FM mengenai meminta

¹⁴² Observasi, Jember, 11 Juni 2023

¹⁴³ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

¹⁴⁴ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

bantuan kepada orang tua, adakan sesi khusus anata orang tua dan guru dalam mendiskusikan perkembangan siswa.

“ Kalau sesi khusus seperti ngobrol secara empat mata sih tidak ada mba, biasanya itu ngobrolnya ya lewat WA itu, tapi kalau untuk anak yang di jemput sama orang tuanya kadang kita kasih tau anaknya hari ini ngapain aja, kita sambil Tanya-tanya juga tentang kebiasaan anak dirumah seperti apa. Tapi kalau untuk anak yang orang tuanya sibuk ya kita ngobrolnya lewat WA ”¹⁴⁵

Selanjutnya subjek AH juga memberi penjelasan mengenai program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training*.

“ Ada mba, tapi tidak semua kelas mengikuti program khusus. Kalau kelas saya itu tidak mengikuti program khusus ini mba, jadi awal-awal dulu itu setiap hari saya ajarin toilet training karena kalau nunggu jadwalnya proksus kelamaan mba. Dan yang mengikuti proksus itu Cuma beberapa kelas saja ”¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diatas, juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember, beliau menjelaskan bahwa terdapat program khusus dari sekolah pada hari tertentu, tetapi belum sepenuhnya terlaksana dikarenakan program ini juga masih baru, jadi hanya beberapa kelas yang menerapkannya, khususnya kelas yang masih belum mampu bertoilet *training* sendiri. memang ada guru yang menerapkan program khusus bertoilet *training* pada hari tertentu khususnya

¹⁴⁵ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁴⁶ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

untuk anak yang masih belum sempurna dalam penerapan *toilet training*. Biasanya khusus untuk hari itu siswa tidak ada pembelajaran sama sekali kecuali belajar cara bertoilet yang benar. Program khusus tersebut juga tidak setiap minggu terlaksana karena melihat kondisi siswa terlebih dahulu, terkadang ada siswa yang dari rumah sudah tidak mood, jadi ketika di sekolah hanya mau berdiam saja, ketika siswa dalam kondisi seperti itu maka guru tidak bisa menerapkan *toilet training*

“ Disekolah ada yang namanya program khusus mba, nah kalau untuk anak autis ada program khusus tentang toilet training, jadi ada satu hari dimana siswa akan belajar tentang toilet training jadi tidak ada pembelajaran lain selain toilet training. Tetapi karena ini masih baru jadi tidak semua kelas menerapkannya, dan juga tidak setiap minggu itu terlaksana karena ya melihat kondisi siswanya jg mba, kadang ada siswa itu yang dari rumah sudah dalam keadaan mood yang buruk jadi ketika disekolah ya maunya diem aja”.¹⁴⁷

Dari hasil wawancara terhadap subjek AAW, FM, AH, sesuai dengan Teori Rogers yaitu peran guru dalam proses pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru juga berperan dalam memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dalam kehidupan siswa, guru juga memfasilitasi proses belajar siswa dan juga mendampingi siswa untuk tercapainya tujuan belajar¹⁴⁸

¹⁴⁷ ACN, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁴⁸ Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)

c. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

Ketika disekolah guru juga memiliki peran sebagai model dan teladan bagi siswanya, peran guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga berperan sebagai model dan teladan bagi siswa-siswanya, selama disekolah guru menjadi cerminan bagi siswa-siswanya selama berperilaku.¹⁴⁹ Dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis guru juga harus memberikan contoh tentang penerapan *toilet training* yang baik dan benar sehingga siswa akan menerapkan apa yang sudah di contohkan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara subjek AAW menjelaskan mengenai peran guru dalam memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training*.

“ Iyaa mba, kayak yang tadi saya sampaikan jadi anak ini diarahkan. Awalnya kan pasti BAB atau BAK sembarangan, nah itu kita arahkan ke kamar mandi. Memberikan contohnya ini seperti mencontohkan cara membersihkan kotorannya sehabis BAB atau BAK dengan cara menyiram, terus juga memberikan contoh sehabis dari toilet harus cuci tangan. Kan ga mungkin ya mba kita mencontohkan kalau BAK itu kayak gini, BAB itu kayak gini, jadi kita mencontohkannya seperti itu “¹⁵⁰

Hasil observasi pada subjek AAW selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan sangat jelas dan rinci, subjek juga mencontohkan kepada peneliti

¹⁴⁹ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 298.

¹⁵⁰ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

bagaimana subjek ketika memberi contoh pada siswanya seperti mencuci tangan.¹⁵¹

Subjek FM juga menjelaskan mengenai peran guru dalam memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training*.

*“ Iya mba pasti kita kasih contoh seperti memebersihkan kotorannya ketika sudah selesai BAB atau BAK, kita kasih contoh seperti ini cara menyiramnya, seperti itu mba ngasih contohnya ”*¹⁵²

Hasil observasi pada subjek FM selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tersenyum dan semangat, subjek juga memberi penjelasan dengan mencontohkan pada mengatakan *“kita kasih contohcontoh seperti ini cara menyiramnya”*¹⁵³

Subjek AH juga menjelaskan mengenai peran guru dalam memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training*.

*“ Iya mba, kalau ngga di contohkan ya berantakan semua. Jadi awal-awal dulu ya setiap mau BAB atau BAK saya mencontohkan dulu sampai anaknya bisa sendiri. Dulu pernah saya lepas mba saya tungguin diluar ternyata kotorannya dimana-mana, jadi sejak itu saya contohkan terus sampai anaknya itu benar-benar bisa sendiri ”*¹⁵⁴

¹⁵¹ Observasi, Jember, 5 Juni 2023

¹⁵² FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁵³ observasi, Jember, 8 Juni 2023

¹⁵⁴ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

Hasil observasi pada subjek AH selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan ramah dan juga penjelasan yang diberikan sangat jelas, pada saat wawancara berlangsung sempat terjeda beberapa menit dikarenakan orang tua dari siswa yang ada dikelas datang untuk menjemput, sehingga subjek harus mengantarkan siswa tersebut ke orang tua nya dan juga subjek menjelaskan pada orang tua tentang kegiatan siswa selama disekolah.¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AAW, FM, dan AH, sesuai dengan teori Bandura yaitu agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses maka guru harus menjadi model yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran.¹⁵⁶ Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mariana pada bukunya yaitu dalam menerapkan *toilet training* guru menggunakan metode Modelling yaitu dengan memberi contoh kepada siswa cara *toilet training* yang benar.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Observasi, Jember, 11 Juni 2023

¹⁵⁶ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963.

¹⁵⁷ A. Mariana, *Toilet Training pada Anak Down Syndrome*, (Semarang: Widya Bakti, 2013), 15.

3. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi keberhasilan dalam Menerapkan Toilet Training pada Anak Autis

Keberhasilan dalam penerapan *toilet training* juga ditentukan oleh peran orang tua dan peran guru, pemahaman orang tua dan guru tentang *toilet training* sangat berpengaruh bagi keberhasilan penerapan *toilet training*.¹⁵⁸

a. Tingkat Pengetahuan

Seorang ibu harus memiliki pengetahuan tentang apa itu *toilet training*, pengetahuan pada seorang ibu dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya dilakukannya penerapan *toilet training*.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari anak autis D menjelaskan mengenai apa itu *toilet training*.

“*Toilet training itu anak pipis atau BAB di toilet mba*”¹⁶⁰

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tersenyum dan ramah kepada peneliti

¹⁵⁸ Rita Dwi Pratiwi, Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training pada Anak Toddler di RW 002 Perumahan Sinar Pamulang Tangerang Selatan, *Edu Masda Journal*, Vol. 5, No. 1, 2021, 9

¹⁵⁹ Ni Ketut Mendri, Atik Badi'ah, Toilet Training dan Potty Chair, (Yogyakarta: Husada Mandiri, 2019), 39

¹⁶⁰ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

Subjek F juga selaku orang tua dari anak autis G menjelaskan mengenai apa itu *toilet training*.

“ Anak sudah bisa ke toilet sendiri ”¹⁶¹

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tersenyum sehingga peneliti juga ikut tersenyum.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap subjek diatas, peneliti bertanya kembali mengenai tingkat pendidikan subjek dan darimana subjek mengetahui tentang *toilet training* pada saat pertama kali memutuskan untuk menerapkan pada anak.

Subjek LD menjelaskan mengenai tingkat pendidikan subjek dan darimana subjek mengetahui tentang *toilet training* pada saat pertama kali memutuskan untuk menerapkan pada anak

“ Tingkat pendidikan terakhir saya S1 di jogja mba. Kalau pengetahuan saya tentang toilet training itu memang saya sudah faham mba kalau D ini harus dibelajari tentang toilet training, nah kalau langkah-langkahnya sebelum menerapkan itu saya lihat-lihat di google terus saya fahami ”¹⁶²

Subjek F juga menjelaskan mengenai tingkat pendidikan subjek dan darimana subjek mengetahui tentang *toilet training* pada saat pertama kali memutuskan untuk menerapkan pada anak

¹⁶¹ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁶² LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 oktober 2023

“ *Saya sekolah cuma sampai SMP mba. Dulu pas awal-awal itu saya belum ngerti kalau namanya toilet training itu, jadi saya tanyain itu ke keponakan saya gimana caranya ngajarin G BAK atau BAK di toilet*”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD dan F, sesuai dengan teori Hurlock yaitu orang tua yang faham tentang parenting yang tepat untuk diterapkan pada anak akan lebih terbuka terhadap pola asuh yang baru yang bisa didapatkan melalui seminar, buku dll.¹⁶⁴ Hal ini juga sesuai dengan Teori Wong yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah Pengetahuan seorang ibu tentang *toilet training*.¹⁶⁵

b. Faktor Lingkungan dan Keluarga

Kasih sayang dan perhatian keluarga mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak sejak dini.¹⁶⁶

Subjek LD juga selaku orang tua dari anak autis G menjelaskan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada anak autis.

“ *Yang pertama itu tergantung anaknya mba, kalau anaknya mau dan nurut, kalau D sendiri itu awal-awal susah harus di paksa dulu itu mba. Meskipun kita sebagai orang tua sudah mengajarkan se sering mungkin tapi kalau anaknya ngga mau ya ngga bakal berhasil mba, apalagi ini anak autis yang perlu kesabaran yang ekstra*”¹⁶⁷

¹⁶³ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 oktober 2023

¹⁶⁴ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021),173

¹⁶⁵ Wong's, *Essentials of Pediatric Nursing*, (St. Louis, Molby, 2013), 31

¹⁶⁶ Ni Ketut Mendri, Atik Badi'ah, *Toilet Training dan Potty Chair*, (Yogyakarta: Husada Mandiri, 2019), 40

¹⁶⁷ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan jelas dan juga ramah, selama proses wawancara berlangsung subjek juga terkadang mengobrol dengan orang tua siswa lainnya yang juga sedang menunggu anaknya.¹⁶⁸

Subjek F juga selaku orang tua dari anak autis G menjelaskan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada anak autis.

*“ Yang paling penting faktor keluarga sih mba, karena G kan anak broken home jadi kalau orang tua nya kan ngga mungkin ngajarin dia ber toilet yang benar, jadi saya sebagai omah nya ya harus ngajarin G bertoilet sampai benar-benar berhasil ”*¹⁶⁹

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tersenyum sehingga peneliti juga ikut tersenyum. Pada saat menjelaskan kondisi orangtua dari G, subjek sedikit menurunkan intonasi suaranya dan sedikit menundukkan kepala.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap orang tua siswa, juga serupa dengan yang dijelaskan oleh guru kelas autis SLB Negeri Branjangan Jember mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada anak autis. Subjek AAW selaku guru kelas autis menjelaskan

¹⁶⁸ Observasi, Jember, 13 Juni 2023

¹⁶⁹ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁷⁰ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis.

“ Yang paling penting sih faktor keluarga dan lingkungannya mba, kalau anggota keluarga dan lingkungannya mau bekerja sama dalam menerapkan toilet trainng ini ya sudah pasti berhasil, kalau tidak bekerja sama seperti ketika si anak ini dengan orang tua nya sudah mulai di ajarkan ke toilet sendiri tetapi ketika dengan anggota keluarga lainnya masih di antarkan ketika ke toilet, ya tidak maksimal kan mba berarti, itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam penerapan ini ”¹⁷¹

Subjek FM selaku guru kelas autis juga menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis.

“ Faktor orang tua, faktor guru ketika di sekolah juga bisa mempengaruhi keberhasilan penerapan ini mba, makanya guru dan orang tua sebisa mungkin harus bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar si anak dapat mampu ke toilet sendiri ”¹⁷²

Subjek AH selaku guru kelas autis juga memberi penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis.

“ faktor lingkungan mba, entah itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah ”¹⁷³

Hal tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara pada kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember yaitu beliau menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam keberhasilan *toilet*

¹⁷¹ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁷² FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁷³ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

training pada anak autis yaitu orang tua, keluarga dan juga para guru di sekolah yang juga menerapkan tentang *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek LD, F, AAW, FM, AH, hal ini sesuai dengan teori Erikson yaitu seorang anak akan sangat aktif dalam mempelajari sesuatu yang ada disekitar lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.¹⁷⁵ Hal ini juga sesuai dengan teori Wong yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada anak.¹⁷⁶ Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan teori Santrock yaitu seorang anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam masa perkembangannya, orang tua juga memiliki kewajiban dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya.¹⁷⁷

c. Kesiapan Fisik Anak

Keberhasilan *toilet training* juga tergantung pada kesiapan fisik anak dengan mengetahui pada umur berapa anak sudah mulai diterapkan *toilet training*.¹⁷⁸

¹⁷⁴ ACN, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁷⁵ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Lampung: Aura Publishing), 2018, 41

¹⁷⁶ Wong's, *Essentials of Pediatric Nursing*, (St. Louis, Molby, 2013), 33-34

¹⁷⁷ John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Widya Sinta, penerjemah), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)

¹⁷⁸ Hidayat, *Toilet Training dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua anak autis D, menjelaskan mengenai umur berapa *toilet training* diterapkan pada anak.

“ Kalau D itu sudah dari kecil mba umur 3 tahun itu sudah saya ajarin cara bertoilet “¹⁷⁹

Dari hasil wawancara terhadap subjek LD diatas, peneliti menanyakan kembali mengenai usia D sekarang dan apakah pada usia ini *toilet training* D sudah selesai.

“ 16 tahun mba, Kalau menurut saya sih sudah selesai mba, yang penting anak itu sudah bisa ke toilet sendiri, membersihkan kotorannya sendiri. itu menurut saya sudah bisa ber toilet sendiri mba, karena kalau anak autis kan tidak mungkin bisa berhasil sepenuhnya kayak anak-anak normal lainnya. Jadi dengan kemampuan yang meskipun hanya seperti itu tapi untuk anak autis itu tergolong sudah selesi mba “¹⁸⁰

Hasil observasi pada subjek LD selam proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan sangat jelas, pada saat menjelaskan tentang keberhasilan D melakukan *toilet training*, subjek mengatakan dengan tersenyum dan semangat karena merasa bangga terhadap D.¹⁸¹

Subjek F selaku orang tua dari anak autis G menjelaskan mengenai umur berapa *toilet training* diterapkan pada anak.

“ Kalau G sudah dari kecil saya ajarin ke toilet sendiri mba, seingat saya sejak usia 4 tahun “¹⁸²

¹⁷⁹ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

¹⁸⁰ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Juni 2023

¹⁸¹ Observasi, Jember, 18 Juni 2023

¹⁸² F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

Dari hasil wawancara terhadap subjek F diatas, peneliti menanyakan kembali mengenai usia G sekarang dan apakah pada usia ini *toilet training* G sudah selesai.

“ 15 tahun mba, kalau menurut saya sudah mba, untuk anak autis kalau sudah bisa ke toilet sendiri dan sudah bisa BAB atau BAK sendiri meskipun kadang-kadang tidak mau membersihkannya ya itu sudah termasuk berhasil ”¹⁸³

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjelaskan dengan sangat jelas dan ramah. Subjek juga sedikit tersenyum ketika mengatakan tentang G yang sekarang sudah bisa ke toilet sedniri.¹⁸⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap orang tua siswa, juga serupa dengan yang dijelaskan oleh guru kelas autis SLB Negeri Branjangan Jember mengenai usia berapa siswa diterapkan *toilet training* ketika disekolah. Subjek AAW selaku guru kelas autis menjelaskan mengenai umur berapa siswa diterapkan *toilet training* ketika disekolah.

“ Sejak anak masuk sekolah mba, kalau untuk umur kan beda-beda ada yang sudah berumur 10 tahun baru di sekolahkan, jadi di terapkannya itu ya sejak awal anak sekolah disini ”¹⁸⁵

Subjek FM selaku guru kelas autis juga menjelaskan mengenai umur berapa siswa diterapkan *toilet training* ketika disekolah.

¹⁸³ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 Juni 2023

¹⁸⁴ Observasi, Jember, 20 Juni 2023

¹⁸⁵ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

“ Dari awal masuk sekolah sini sudah di terapkan mba “¹⁸⁶

Subjek AH selaku guru kelas autis juga menjelaskan mengenai umur berapa siswa diterapkan *toilet training* ketika disekolah.

“ Pertama kali masuk sekolah sini ya langsung di terapkan mba, tapi ya kita Tanya- Tanya dulu sama orang tua nya bagaimana anak ini BAB atau BAK ketika dirumah “¹⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD, F, AAW, FM, AH, sesuai dengan Teori Erikson yaitu pada usia 1,5-3tahun anak sudah diterapkann *toilet training* sehingga ketika anak ber usia 7-12 tahun anak sudah mampu betoilet training.¹⁸⁸ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat yaitu penerpaan *toilet training* bisa diterapkan sejak anak usia dini untuk melatih respons terhadap kemampuan BAB atau BAK anak.¹⁸⁹

d. Memberikan *Reinforcement* Positif pada Anak

Orang tua harus memberikan *reinforcement* positif pada anak dengan berupa pujian atau *reward* ketika anak telah berhasil melakukan sesuatu, seperti ketika anak berhasil melakukan *toilet training*.

¹⁸⁶ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁸⁷ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

¹⁸⁸ Ikatan Dosen RI Banten, *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0*, (Serang: Desanta Multiavisitama, 2020), 407.

¹⁸⁹ Aziz Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D mengenai ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training*, apakah orang tua memberikan *reward* tertentu kepada anak.

*“ Iya mba, saya kasih dua jempol saya bilangin good job, pinter. Pokoknya segala sesuatu yang dilakukan itu rapi atau bagus pasti saya kasih pujian ”*¹⁹⁰

Dari hasil wawancara dengan subjek LD diatas, peneliti memberikan pertanyaan kembali pada subjek mengenai berapa lama pujian itu diberikan kepada anak

*. “ Ya sampai sekarang mba, kebetulan D anaknya itu suka di apresiasi jadi sampai sekarang ya saya kasih pujian terus setiap dia selesai melakukan sesuatu dengan benar ”*¹⁹¹

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan semangat, subjek juga mencontohkan ketika sedang memberi pujian kepada D dengan mengangkat dua jempol ketika mengatakan *good job*.¹⁹²

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu kakak sepupu subjek, menjelaskan bahwa ketika D melakukan sesuatu dan berjalan dengan baik dan benar maka LD akan memberi pujian seperti “pinter D”, “good job D”.

¹⁹⁰ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

¹⁹¹ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

¹⁹² Observasi, Jember, 13 Juni 2023

“iya biasanya dipuji mba kalau melakukan sesuatu dan berhasil, biasanya dibilangin pinter D, good job D gitu mba”¹⁹³

Subjek F selaku orang tua siswa G juga menjelaskan mengenai ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training*, apakah orang tua memberikan *reward* tertentu kepada anak.

“ Iya mba, saya beri pujian bagus G, good job G ”¹⁹⁴

Dari hasil wawancara dengan subjek F diatas, peneliti memberikan pertanyaan kembali pada subjek mengenai berapa lama pujian itu diberikan kepada anak.

“ Ya sampai sekarang masih saya kasih pujian mba, saya puji trus setiap dia melakukan sesuatu ”¹⁹⁵

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara

berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tersenyum dan posisi badan sedikit menyender ke dinding, subjek juga mencontohkan dengan mengangkat jempol.¹⁹⁶

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yaitu bude subjek menjelaskan bahwa F akan selalu memuji D jika D berhasil melakuakn sesuatu meskipun tidak sepenuhnya benar.

¹⁹³ Y, diwawancari oleh peneliti, 18 Juni 2023

¹⁹⁴ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁹⁵ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

¹⁹⁶ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

“Biasanya dipuji kayak bagus G, good job G, pinter G, gitu mba. Meskipun G itu kadang ngga selalu berhasil”¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, juga serupa dengan yang dijelaskan oleh guru kelas autis SLB Negeri Branjangan Jember mengenai ketika siswa mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training* ketika disekolah, apakah guru memberikan *reward* tertentu kepada siswa. Subjek AAW selaku guru kelas autis menjelaskan

“Kalau reward itu sudah pasti mba, meskipun reward nya tidak selalu berupa barang tetapi dengan memuji siswa tersebut juga termasuk reward”¹⁹⁸

Subjek FM juga menjelaskan mengenai ketika siswa mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training* ketika disekolah, apakah guru memberikan *reward* tertentu kepada siswa

“Setiap hari pasti saya kasih pujian mba kalau siswa itu berhasil melakukan sesuatu, tidak hanya berhasil dalam toilet training saja”¹⁹⁹

Subjek AH juga menjelaskan mengenai ketika siswa mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training* ketika disekolah, apakah guru memberikan *reward* tertentu kepada siswa.

“ Kalau reward ya sudah pasti mba, anak-anak itu meskipun reward nya cuma dibilangin pinter, good job,

¹⁹⁷ M, diwawancarai oleh peneliti, Jember 20 Juni 2023

¹⁹⁸ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 5 Juni 2023

¹⁹⁹ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

*bagus. Itu anak-anak udah seneng mba, jadi ga harus berupa barang reward nya.*²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD, F, AAW, FM, AH. Hal ini sesuai dengan teori Skinner yaitu *operan conditioning* adalah suatu proses penguatan dengan memberi suatu pujian atau *reward* terhadap perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan *reward* apapun terhadap perilaku yg tidak diinginkan.²⁰¹ Hal ini juga sesuai dengan teori Ginanjar dalam bukunya yaitu pentingnya orang tua memberikan *reinforcement* positif yaitu berupa pujian atau *reward* secara terus menerus kepada anak ketika anak mengalami suatu kemajuan. Sehingga anak tersebut akan termotivasi untuk melakukan kembali hal yang sama dihari berikutnya sehingga anak tanpa sadar akan menjadikan hal tersebut sebagai perilaku menetap.²⁰²

4. Apa Saja Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Orang Tua dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Penarapan *toilet training* pada anak autis seringkali mengalami kendala yang dialami oleh guru ataupun orang tua yaitu sulitnya anak dalam memahami apa yang diajarkan kepadanya, serta kesiapan anak dalam menerapkan *toilet training*.

²⁰⁰ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 Juni 2023

²⁰¹ Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 6.

²⁰² Adrian S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua yang Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008),41

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LD selaku orang tua dari siswa D, menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada anak autisme.

“ Ya itu tadi mba susah harus di paksa dulu, apalagi D itu jijikan meskipun sama kotorannya sendiri jadi pas awal-awal BAB atau BAK di toilet itu dia ngga mau mba, tutup hidung terus kalau ke toilet. Terus kendalanya juga karena di rumah closetnya itu closet duduk jadi setiap mau BAB itu dia takut mba, tapi sekarang sudah berani ”²⁰³

Hasil observasi pada subjek LD selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan sangat jelas dan rinci, ketika proses wawancara subjek sesekali mengecek hp sehingga peneliti bertanya apakah subjek ada urusan yang lainnya, jika ada proses wawancara bisa dilanjutkan di lain hari ketika subjek sudah benar-benar senggang, tetapi subjek menanggapi dengan sangat ramah dan mau melanjutkan proses wawancara agar peneliti juga bisa dengan segera mengerjakan hasil wawancara dengan subjek.²⁰⁴

Subjek F selaku orang tua dari siswa G juga menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada anak autisme.

“ Kendalanya itu susah dalam memberi pemahaman kalau toilet itu ini gunanya untuk BAB atau BAK, apalagi anak autisme itu kan kadang susah dalam memahami apa yang kita katakan ”²⁰⁵

²⁰³ LD, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 13 Juni 2023

²⁰⁴ Observasi, Jember, 13 Juni 2023

²⁰⁵ F, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 8 Juni 2023

Hasil observasi pada subjek F selama proses wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan jelas dengan sedikit tersenyum kepada peneliti sehingga peneliti juga membalas tersenyum.²⁰⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap orang tua siswa, juga serupa dengan yang dijelaskan oleh guru kelas autis SLB Negeri Branjangan Jember mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah. Subjek AAW selaku guru kelas autis menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah

*“ Kendalanya sudah pasti kalau anak autis ya dalam memahami konsep toilet training nya itu mba yg agak lama tidak secepat anak normal pada umumnya ”*²⁰⁷

Subjek FM selaku guru kelas autis juga menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah

*“ Kendala nya itu ya pas awal-awal ya kadang ada siswa yang tidak mau ke toilet kalau dengan orang baru, kadang juga ada yang sudah bisa ke toilet sendiri tetapi ketika membersihkan kotorannya sendiri itu masih jijik, jadi kita sebagai guru ya harus mengajarkan siswa sampai siswa tersebut mampu melakukannya sendiri ”*²⁰⁸

²⁰⁶ Observasi, Jember, 8 Juni 2023

²⁰⁷ AAW, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

²⁰⁸ FM, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

Subjek AH selaku guru kelas autis juga menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah

*“ Kalau saya pribadi kendalanya yaitu agak kurang sabar mba, kadang saya mau marah mba kalau anak-anak itu lama fahamnya, tapi ya saya mikir lagi kalau yang saya hadapi ini adalah anak autis yang memang kita harus ekstra sabar ketika menghadapinya ”*²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek LD, F, AAW, FM, AH, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Desiningrum dalam bukunya yaitu anak autis mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan.²¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ginanjar dalam bukunya, mengenai faktor yang menghambat kemandirian *toilet training* yaitu karena anak tidak nyaman ketika berada dit toilet.²¹¹

C. Pembahasan Temuan

Dari penerapan data yang telah dianalisis, berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi. Pembahasan mengenai hasil penemuan dilapangan berkaitan dengan topik penelitian ini, yang disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis, bagaimana peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis, apa saja faktor yang

²⁰⁹ AH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 21 Juni 2023

²¹⁰ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 29

²¹¹ Adriana S. Ginanjar, menjadi orang tua istimewa, (Jakarta: Dian Rakyat: 2008)

mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis, apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Branjangan Jember. Adapun perincian pembahasannya sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Toilet Training pada Anak Autis

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan mengenai peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis. Dapat dijabarkan peran orang tua menurut BKKN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang dikemukakan oleh Faridi dan Hasnidar dalam bukunya yaitu meliputi peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orang tua sebagai panutan, peran orang tua sebagai teman, peran orang tua sebagai pengawas.²¹²

a. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik yaitu menanamkan pemahaman tentang *toilet training* pada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, cara subjek dalam menerapkan *toilet training* pada anak yaitu dengan mengajak anak ke toilet dan memberi pemahaman secara langsung pada anak

²¹² Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 78-79

bahwa BAB atau BAK harus di toilet. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yaitu setiap orang tua memiliki tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang terbaik, sehingga anak akan menjadi lebih disiplin dalam mengendalikan dan mengontrol diri²¹³ Hal ini juga sesuai dengan teori Slameto yaitu cara orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar dalam proses belajar dan hasil belajar anak, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak selain peran guru disekolah.²¹⁴

Orang tua sebagai pendidik dalam menerapkan *toilet training* juga harus membuat jadwal waktu tertentu anak melakukan *toilet training*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek LD, subjek membuat jadwal anak melakukan *toilet training* 4 kali dalam sehari selama masa penerapannya. Pernyataan subjek LD diperkuat juga dengan hasil wawancara pada triangulasi sumber yang menjelaskan bahwa subjek membuat jadwal penerapan *toilet training* selama 4 kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi, siang, sore menjelang maghrib dan pada saat menjelang tidur. Sedangkan subjek F tidak membuat jadwal selama masa penerapan *toilet training*, penerapan *toilet training* dilakukan ketika subjek sedang dalam keadaan senggang.

²¹³ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021), 264

²¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cetakan Keenam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2015, 60-61

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Terri dan Susan yaitu pada tahapan *toilet training* orang tua membuat perencanaan untuk anak dengan membuat jadwal waktu yang tepat dengan memilih waktu 4kali sehari dalam melakukan *toilet training*.²¹⁵

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* yaitu dengan mengajarkan, membimbing serta mendampingi anak selama melaksanakan penerapan *toilet training*.²¹⁶

b. Peran Orang Tua Sebagai Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong yaitu memberi dorongan kepada anak agar mau melakukan *toilet training*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti,

Subjek dalam memberikan dorongan pada anak yaitu dengan mengajarkan kepada anak cara bert*toilet training*

secara terus menerus dengan sedikit paksaan pada saat awal penerapannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Slameto yaitu orang tua memiliki andil dalam memberikan

²¹⁵ Terry Kyle dan Susan Carman, *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*, (Jakarta: EGC, 2015), 25

²¹⁶ Yanti, *Peran Orang Tua dalam Mnedisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kab. Seluma)*, Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.

dorongan atau motivasi untuk mendukung keberhasilan proses belajar anak.²¹⁷

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dengan adanya pengetahuan tentang *toilet training* yang dimiliki orang tua, maka orang tua akan memberikan dorongan dan motivasi selama masa penerapan *toilet training* pada anak.²¹⁸

c. Peran Orang Tua Sebagai Panutan

Peran orang tua sebagai panutan yaitu dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam cara bertoilet. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek dalam memberikan contoh pada anak autis selama masa penerapan *toilet training* yaitu dengan subjek mencontohkan secara langsung cara berjongkok ketika ingin BAB atau BAK, subjek juga memberikan contoh cara membersihkan kotorannya ketika anak sudah selesai BAB atau BAK, dengan memberikan contoh cara *toilet training* yang benar pada anak maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua nya dan anak akan menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan teori Bandura yaitu seorang anak belajar tidak hanya dengan melalui pengalaman tetapi juga dengan mengamati

²¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

²¹⁸ Andriyani, Sumartini, Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan pada Anak Usia Toodler di Kota Cimahi, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol. 15, No.2, 2020.

apa yang dilakukan oleh orang lain. Seorang anak juga belajar dengan cara meniru (*Modelling*) meskipun tanpa adanya penguatan (*Reinforcement*) proses belajar ini disebut dengan Observational Learning atau pembelajaran melalui pengamatan.²¹⁹ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Hidayat, yaitu orang tua menerapkan *toilet training* pada anak dengan cara melatih dan mencontohkan cara bertolilet yang benar (*Modelling*).²²⁰

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu peran orang tua dalam penerapan *toilet training* yaitu memberikan contoh dan membimbing anak untuk bisa BAB atau BAK di toilet.²²¹

d. Peran Orang Tua Sebagai Teman

Peran orang tua sebagai teman yaitu dengan menjadi teman bicara dan bertukar pikiran ketika anak sedang menghadapi kesulitan. berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, cara subjek dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya *toilet training* pada anak autis ketika anak tidak mau melakukan *toilet training* yaitu dengan subjek memberi pemahaman dengan cara menerapkan *toilet training* secara rutin sehingga anak akan faham dan terbiasa bahwa ketika ingin BAB atau BAK wajib dilakukan di toilet, karena jika memberi

²¹⁹ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963.

²²⁰ Aziz Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009)

²²¹ Atthoyibah Munawaroh, Peran Orang Tua dalam Melatih Toilet Training Anak Usia Dini di Kelurahan 15 Ulu Palembang, *Journal Of Early Childhood and Character Education*, Vol. 2, No. 2, 2022

pemahaman melalui kata-kata pada anak autis maka anak akan merasa kesulitan dalam memahaminya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faridi dan Hasnidar yaitu orang tua harus bisa menjadi informasi, teman bertukar pikiran terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak.²²² Hal ini juga sesuai dengan teori Desiningrum tentang karakteristik anak autis dalam aspek komunikasi yaitu sulit dalam memahami bahasa yang diucapkan kepada mereka.²²³

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dalam menerapkan *toilet training* orang tua menjadi sumber informasi oleh anak tentang penerapan *toilet training*.²²⁴

e. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Peran orang tua sebagai pengawas yaitu orang tua yang baik akan selalu tertarik dengan segala sesuatu yang di pelajari anak, sehingga orang tua akan selalu mengawasi anak setiap melakukan pembelajaran ketika dirumah, salah satunya yaitu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek selalu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training* berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yaitu

²²² Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 79

²²³ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 29

²²⁴ Iriyanti, Kamsatun, Pengaruh Modul Pemberdayaan Keluarga tentang Toilet Training terhadap Kemanirian Eliminasi Anak di PAUD, *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, Vol. 4, No. 1, 2016

pola asuh orang tua pada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, dan memberikan anak kelonggaran dengan melakukan kegiatan tanpa pengawasan dari orang tua.²²⁵ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faridi dan Hasnidar yaitu, orang tua harus mengawasi setiap sikap dan tingkah laku anak.²²⁶

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu peran orang tua dalam menangani anak autisme yaitu dengan mengawasi kegiatan kemandirian anak sehari-hari seperti kegiatan bertoilet anak.²²⁷

2. Peran Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autisme, dapat dijabarkan peran guru menurut teori yang dikemukakan oleh Maemunawati dan Alif dalam bukunya, yaitu meliputi peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, peran guru sebagai model dan teladan.²²⁸

²²⁵ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021) 168

²²⁶ Ahmad Faridi, Hasnidar, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2022) 79

²²⁷ Bintang Simbolon, Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autisme, Vol. 9, No. 1, 2020

²²⁸ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), 9-18

a. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu dengan membimbing siswanya agar mampu melaksanakan pembelajaran yang diberikan oleh guru pada setiap siswanya sehingga siswa mampu hidup mandiri. Salah satunya yaitu mampu menerapkan *toilet training* sendiri, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peran subjek dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah yaitu dengan melihat kemampuan bertoilet siswa terlebih dahulu, ketika ada siswa yang belum bisa bertoilet maka subjek mengajari siswa cara bertoilet yang benar. Peran guru dan orang tua saling bekerja sama dalam menerapkan *toilet training* pada siswa yaitu dengan guru bertanya kepada orang tua tentang kebiasaan siswa ketika BAB atau BAK dirumah. Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikeumakakan oleh Maemunawati dan Alif dalam bukunya yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar bertugas untuk mendidik siswanya ketika disekolah.²²⁹ Selain itu peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga harus memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis, berdasarkan hasil wawanacara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek memberikan pemahaman dengan mengarahkan siswa secara

²²⁹ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), 9

langsung ke toilet agar siswa faham bahwa ketika ingin BAB atau BAK harus ditoelet, subjek juga memberi pemahaman pada siswa tentang cara bertoelet dari mulai membuka pintu toilet sampai selesai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh oleh Mariana dalam bukunya yaitu dalam menerapkan *toilet training* guru menggunakan metode lisan dengan memberi intruksi pada siswa pada saat sebelum atau sesudah melakukan *toilet training*.²³⁰

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu Guru mendidik dan memberikan pemahmaan pada siswa tentang *toilet training* dengan menggunakan metode yang tepat.²³¹

b. Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

Peran guru sebagai sumber belajar atau fasilitator, yaitu guru memberikan ilmunya kepada siswa dan memberikan fasilitas yang dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek membuat jadwal atau waktu siswa autis melakaukan *toilet training* ketika disekolah dengan membuat jadwal waktu 3kali sehari siswa diajak ke toilet yaitu pada waktu pagi, waktu istirahat dan waktu siswa akan pulang sekolah, peran guru sebagai fasilitator juga mengadakan program khusus dalam pembelajaran

²³⁰ A. Mariana, *Toilet Training pada Anak Down Syndrome*, (Semarang: Widya Bakti, 2013), 15

²³¹ Muhammad Khoiruzzadi, Nur Fajriyah, Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak, *Journal Of Early Childhood and Character Development*, Vol. 1, No. 2, 2019.

toilet training meskipun belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan teori Rogers yaitu peran guru dalam proses pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru juga berperan dalam memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dalam kehidupan siswa, guru juga memfasilitasi proses belajar siswa dan juga mendampingi siswa untuk tercapainya tujuan belajar.²³²

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai sumber belajar dan fasilitator seorang guru harus mengarahkan, memberi arahan dan memfasilitasi proses pembelajaran pada anak.²³³

c. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa-siswanya ketika disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek memberikan contoh *toilet training* yang benar, dari mulai mengarahkan ke toilet, mencontohkan cara membersihkan kotorannya ketika selesai BAB atau BAK, subjek juga mencontohkan cara membersihkan tangan ketika sudah selesai *bertoilet training*. Hal ini sesuai dengan teori Bandura yaitu agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses maka guru harus menjadi model yang memiliki pengaruh besar terhadap proses

²³² Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)

²³³ Riatul Nadia, *Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu A- Ihsan Banjarmasin*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

pembelajaran.²³⁴ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mariana yaitu dalam menerapkan *toilet training* guru juga bisa menggunakan metode Modelling yaitu dengan cara memberikan contoh kepada siswa cara *toilet training* yang benar dari awal hingga akhir.²³⁵

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penerapan *toilet training* guru menggunakan metode modelling sebagai contoh selama masa penerapan *toilet training* pada siswa.²³⁶

3. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis, dapat dijabarkan menurut teori Wong faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak autis yaitu tingkat pengetahuan, faktor keluarga, kesiapan anak.²³⁷

a. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan ibu pada dasarnya berpengaruh pada cepat lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti,

²³⁴ Albert Bandura, *Social Learning and Personality Development*, (New York: Rinehart & Wntson), 1963.

²³⁵ A. Mariana, *Toilet Training pada Anak Down Syndrome*, (Semarang: Widya Bakti, 2013), 15.

²³⁶ Wahyu Tri Susanti, Metode Modelling Terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak, *Jurnal Media Keperawatan*, Vol. 12, No. 1, 2021

²³⁷ Wong's, *Essentials of Pedeatric Nursing*, (St. Louis, Molby, 2013), 31-35

subjek mengetahui bahwa *toilet training* adalah proses ketika anak BAB atau BAK di toilet. Tingkat pengetahuan subjek juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan subjek, sehingga subjek akan faham waktu yang tepat dalam menerapkan *toilet training* pada anak. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yaitu orang tua yang faham tentang parenting yang tepat untuk diterapkan pada anak akan lebih terbuka terhadap pola asuh yang baru yang bisa didapatkan melalui seminar, buku dll.²³⁸ Hal ini juga sesuai dengan teori yang diemukakan oleh Wong yaitu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah tingkat pengetahuan seorang ibu mengenai *toilet training* dapat berdampak pada kemandirian anak dalam *toilet training*.²³⁹

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu peran dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus.²⁴⁰

b. Faktor Lingkungan dan Keluarga

Faktor lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek LD menjelaskan bahwa keluarga adalah faktor terpenting selama masa

²³⁸ Frederickson Victoranto Amseke, *Teori dan Aplikasi Psikologi, Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini, 2021), 173

²³⁹ Wong's, *Essentials of Pediatric Nursing*, (St. Louis, Molby, 2013), 31

²⁴⁰ Prawesteri G., Hartati E., Gambaran Mengenai Status Kebersihan dan Mulut serta Kemandirian Toilet Training pada Anak Tunagrahita, *Jurnal Ilmku Keperawatan Komunitas*, Vol.2, No. 2, 2019.

penerapan *toilet training*, orang tua harus bisa bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya selama menerapkan *toilet training* pada anak baik dalam lingkungan keluarganya ataupun lingkungan sekolah anak. Hal ini sesuai dengan Teori Erikson yaitu seorang anak akan sangat aktif dalam mempelajari sesuatu yang ada disekitar lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.²⁴¹

Sedangkan subjek F menjelaskan bahwa faktor utama dalam keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak adalah faktor keluarga, dikarenakan G merupakan anak broken home sehingga peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* digantikan dengan peran keluarga, dalam penerapan *toilet training* pada anak autis peran orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilannya sehingga G yang merupakan anak *broken home* sedikit mengalami keterlambatan dalam penerapan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan teori Santrock yaitu seorang anak memerlukan bimbingan dan dukugan orang tua dalam masa perkembangannya, orang tua juga memiliki kewajiban dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya.²⁴²

²⁴¹ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Lampung: Aura Publishing), 2018, 41

²⁴² John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Widya Sinta, penerjemah), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dukungan terbesar yang dapat diberikan untuk anak autis selama penerapan *toilet training* adalah dukungan dari keluarganya.²⁴³

c. Kesiapan Fisik anak

Keberhasilan *toilet training* juga tergantung pada kesiapan anak, orang tua harus mengetahui pada umur berapa anak sudah mulai dan sudah siap di terapkan *toilet training*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek menerapkan *toilet training* pada anak yaitu pada usia 3-4tahun dan pada usia 16tahun anak sudah mampu melakukan *toilet training* sendiri meskipun belum sepenuhnya sempurna. Hal ini sesuai dengan Teori Erikson yaitu pada usia 1,5-3tahun anak sudah diterapkann *toilet training* sehingga ketika anak ber usia 7-12 tahun anak sudah mampu *bettoilet training*.²⁴⁴ Erickson juga berpendapat bahwa latihan penggunaan *toilet training* sangat penting dilakukan, karena Erickson percaya bahwa ketika seseorang belajar mengontrol fungsi tubuhnya maka seseorang tersebut dapat mengendalikan diri dan kemandiriannya.²⁴⁵

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu anak-anak pada umumnya belajar *toilet training* secara mandiri pada

²⁴³ Saichu A. C., Listiyandini R. A., Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autism, *Psikodimensia*, Vol.17, No. 1, 2018.

²⁴⁴ Ikatan Dosen RI Banten, *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0*, (Serang: Desanta Muliavisitama, 2020), 407.

²⁴⁵ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Lampung: Aura Publishing), 2018, 113

usia 2-3 tahun, namun pada anak autisme penerapan *toilet training* bisa dilakukan pada usia diatas 3 tahun.²⁴⁶

d. Memberikan *Reinforcement* Positif pada Anak

Setiap orang tua atau guru harus memberikan *reinforcement* positif pada anak yaitu dengan pujian atau *reward* ketika anak telah berhasil melakukan sesuatu, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek selalu memberikan pujian kepada anak ketika anak telah berhasil melakukan sesuatu dengan baik, pujian yang diberikan subjek kepada anak seperti *good job*, pintar, bagus sekali dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori Skinner yaitu *operan conditioning* adalah suatu proses penguatan dengan memberi suatu pujian atau *reward* terhadap perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan *reward* apapun terhadap perilaku yang tidak diinginkan.²⁴⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan memberikan *reinforcement* positif pada anak dapat meningkatkan kemandirian anak untuk ke toilet secara rutin tanpa adanya penolakan.²⁴⁸

²⁴⁶ Septian Andriyani, Linda Amalia, Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga di Kota Bandung, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, Vol. 9, No. 3, 2021

²⁴⁷ Dr. Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 6.

²⁴⁸ Najwa Wafiyah, Meningkatkan Kemandirian Toilet Trainning Anak dengan Glonal Development Delay, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2, 2023.

4. Apa Saja Kendala yang Dihadapi Oleh Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autiss

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training*. Dapat dijabarkan apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* yaitu kesulitan anak autis dalam memahami *toilet training*, kesiapan fisik anak.

a. Kesulitan anak dalam memahami *toilet training*

Kendala yang sering dialami oleh setiap orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis adalah seringkali anak mengalami kesulitan dalam memahami ucapan yang ditujukan kepadanya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala yang dialami subjek adalah terkadang anak merasa kesulitan dengan apa yang dikatakan orang tuanya terkait pemahaman *toilet training*, anak autis juga sedikit lama dalam memahami sesuatu tidak seperti anak normal lainnya yang dapat memahami dengan cepat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Desiningrum dalam bukunya yaitu anak autis mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi.²⁴⁹

²⁴⁹ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 29

Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dari beberapa karakteristik anak autisme seperti mengalami hambatan dalam memahami bahasa, hambatan dalam berinteraksi sosial, dan hambatan dalam sensitivitas sensorik yang bisa menyebabkan anak mengalami hambatan selama masa penerapan *toilet training*.²⁵⁰

b. Kesiapan fisik anak

Dalam menerapkan *toilet training* pada anak autisme, orang tua harus melihat kesiapan fisik anak ketika di toilet anak tersebut merasa nyaman atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek mengatakan bahwa seringkali anak tidak mau diajak ke toilet dan anak juga merasa tidak nyaman ketika di toilet, anak juga seringkali tidak mau menyiram kotorannya sendiri dikarenakan merasa jijik. Hal ini sesuai dengan teori Ginanjar tentang faktor yang menghambat kemandirian *toilet training* yaitu karena anak tidak nyaman ketika sedang berada di toilet.²⁵¹

²⁵⁰MacAlister, Toileting Problems In Children With Autism, *Nursing Time*, Vol.110, No. 43. 2014

²⁵¹ Adriana S. Ginanjar, menjadi orang tua istimewa, (Jakarta: Dian Rakyat: 2008)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terhdahulu yaitu kesiapan anak dan kesiapan orang tua sangat berpengaruh dalam masa penerapan *toilet training*.²⁵²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁵² Stephanus Dian Marino Cola, Riwayat Kesiapan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun), *Jurnal STIKES*, Vol. 11, No. 1, 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang peran orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis di SLB Negeri Branjangan Jember, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Toilet Training pada Anak Autis

Peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis terdiri dari beberapa peran yaitu:

- a. Sebagai pendidik dalam menerapkan *toilet training* dengan cara memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada anak, dan membuat jadwal perencanaan untuk anak dalam menerapkan *toilet training*.
- b. Sebagai pendorong dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis dengan cara memberikan dorongan dengan mengajarkan anak untuk *toilet training* secara rutin.
- c. Sebagai panutan dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis seperti memberikan contoh selama masa penerapan *toilet training*.

- d. Sebagai teman dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis yaitu dengan memberikan pemahaman *toilet training* secara rutin pada anak.
- e. Sebagai pengawas dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis yaitu subjek selalu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*.

2. Peran Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis terdiri dari beberapa peran yaitu :

- a. Sebagai pendidik dan pengajar dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu dengan memberi pemahaman tentang toilet training pada siswa..
- b. Sebagai mediator dan sumber belajar dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu dengan cara membuat jadwal, sekolah juga mengadakan program khusus untuk anak belajar *toilet training* meskipun tidak sepenuhnya terlaksana karena melihat dari kondisi siswa terlebih dahulu.
- c. Sebagai model dan teladan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis seperti memberikan contoh tata cara bertolilet dari mulai membuka pintu toilet sampai cara membersihkan BAB dan BAK.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis diantaranya adalah:

- a. Tingkat pengetahuan dan pendidikan subjek tentang *toilet training*.
- b. Faktor lingkungan sekolah dan keluarga untuk bisa bekerjasama dalam penerapan *toilet training*.
- c. Kesiapan fisik anak terkait usia anak siap untuk menerapkan *toilet training*.
- d. Memberikan reward berupa pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu

4. Kendala yang Dihadapi oleh Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis diantaranya adalah :

- a. Kesulitan anak dalam memahami *toilet training*,
- b. Kurangnya kesiapan fisik anak.

B. Saran

1. Bagi orang tua anak autis

Harapannya adalah orang tua dapat bekerja sama dalam menerapkan keterampilan *bertoliet training* terutama pada anak autis, karena

dengan orang tua saling bekerjasama dapat membuat anak lebih cepat dalam memahami penerapan *toilet training* dan menjadikan anak lebih mandiri dalam kemampuan *toilet training*nya. Orang tua juga diharapkan lebih bersabar dalam menerapkan *toilet training* tidak lagi menggunakan *pampers* pada anaknya.

2. Bagi guru kelas autis

Harapannya adalah guru bisa menggunakan metode lain (seperti *potty training*) dalam menerapkan *toilet training* pada siswa ketika disekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meliti mengenai kemandirian lain yang harus diterapkan pada anak autis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Amirudin. "Peranan Guru PKN dalam Pembentukan Moral Siswa di SMPN 10 Palu", no. 1 (2013).
- Andriyani, Septian. Amalinda, Lia. "Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder* Melalui Dukungan Keluarga di Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, no. 3 (2020).
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Azlinda, Nor. Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas Melalui Teknik Punishment dan Reward dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMP Nurussalam Wuluhan Jember. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.
- Amseke, Frederickson Victoranto. Teori dan Aplikasi Psikologi. Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini. 2021
- Adi, Tri Nugroho. Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Anak Usia 12-19 Tahun Di Purwokerto. *Acta Diurnal*. No. 2. (2017)
- A, Listiyandini R. C, Saichu A. Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan Terhadap Resilensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spectrum Autism. *Psikodimensia*. no. 1. 2018
- Bandura, Albert. Social Learning And Personality Development. New York: Rinehart & Woncon. 1962
- Desiningrum, Dinie Ratri. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- E, Hartanti. G, Prawesteri. Gambaran Mengenai Status Kebersihan dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*. no. 2. 2019
- Faridi, Ahmad. Hasnidar. Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak, Madiun: CV Bayfa Cendekia, 2023.

- Firliyani, Nabila. Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan *Toilet Training* pada *Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)* Usia 4-8 Tahun. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Ginanjar, Adrian. *Menjadi Orang Tua yang Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Guci, Dian. “Inilah 9 Ciri-Ciri Anak Sehat Menurut Departemen Kesehatan RI.” *Independen Media*, 4 Desember 2022. <https://www.independenmedia.id/various/pr-2765933765/inilah-9-ciri-ciri-anak-sehat-menurut-departemen-kesehatan-ri>.
- Hasan, Said. *Profesi dan Profesionalisme Guru*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Herna. “Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan.” *Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2022).
- Husna, Millati. *Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Al Ghoniya Malang)*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Hidayat, Aziz. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika, 2009
- Herpratiwi. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Ikatan Dosen RI Banten. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0*, Serang: Desanta Muliavisitama, 2020.
- Ile Tokan, P. Ratu. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, Jakarta: PT Grasindo, 2015.
- Kategori123dok, *Pengumpulan Data*, (7 Februari 2023, 12.13 WIB) <https://textid.123dok.com/document/nzwogpl7y-pengumpulan-data-atau-data-collection-data-condensation-penyajian-data-atau-data-display-penarikan-kesimpulan-verifikasi-atau-conclusion-drawingverifying.html>.
- Khoiruzzadi, Muhammad. Fajriyah, Nur. “Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak.” *Journal Of Early Childhood Education and Development*, no.2 (2019).

- Khuriyati, Siti. Kemampuan Bina Diri Toilet Training Siswa Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- KPPPA RI. "Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya." Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/24/1011/pembangunanmanusia-berbasis-gender-tahun-2012>
- Kristiana, Ika Febriyani. Widayanti, Costri Ganes. Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Kyle, Terri. Carman, Susan. Buku Ajar Keperawatan Pediatri, Jakarta: EGC, 2015.
- Kamsatun. Iriyanti. Pengaruh Modul Pemberdayaan Keluarga Tentang Toilet Training Terhadap Kemandirian Eliminasi Anak di PAUD. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. no. 1. 2016.
- Lestai, Gunarti Dwi. Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik, Madiun: CV Bayfa Cendekia, 2023.
- Ludo Buan, Yohana Alfiani. Guru Dan Pendidikan Karakter. Indramayu. 2020.
- Maemunawati, Siti. Alif, Muhammad. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, Serang: Media Karya Serang, 2020.
- Mariana, A. Toilet Training Pada Anak Down Syndrome. Semarang: Widya Bakti. 2013.
- Mendri, Ni Ketut. Badi'ah, Atik. Toilet Training dan Potty Chair. Yogyakarta: Husada Mandiri. 2019
- Munawaroh, Atthoyibah. Peran Orang Tua dalam Melatih Toilet Training Anak Usia Dini di Kelurahan 15 Ulu Palembang. *Journal Of Early Childhood And Character Education*. no. 2. 2022
- Macalister. Toileting Problems in Children With Autism. *Nursing Time*. no. 43. 2014
- Marino Cola, Stepanus Dian. Riwayat Kesiapan Toilet Training pada Anak Pra- Sekolah (4-6tahun).. *Jurnal STIKES* no. 1. 2018
- Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, 2014.

- Nurfadhillah, Septy. Pendidikan Inklusi (Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus), Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2021.
- Nurfalah, Yasin. Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini, Bandung: PNFI Jayagiri, 2010.
- Nurhasanah, Hani. Peningkatan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis Melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Nadia, Riatul. Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Anak Usia Dini Di PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin. Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin. 2021
- Otto, Beverly. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015.
- Penyusun, Tim. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Pohan. Pengaruh Modelling Media Vidio Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Retardasi Mental di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia, 2018.
- Priyatna, Andri. Amazing Autism!, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Pratiwi, Rita Dwi. Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toddler Di RW 002 Perumahan Sinar Pamulang Tangerang Selatan. *Edu Masda Jurnal*. no.1. 2021
- Rahayu, Devi Muji. Firdaus. “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, no. 1 (2015).
- Rahayu, Sri Muji. “Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Anak*, no. 1 (2014).
- Saadah, Nurlailis. Khasanah, Uswatun. Peran Ibu dalam Toilet Training pada Todler (Balita), Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021.
- Sochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter), Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabet, 2013.

- Sulthon. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Depok: Rajawali Press, 2020.
- Susanto, Sigit Eko. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star." Jurnal Psikosains (2014).
- Slameto. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015
- Slameto. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010
- Santrock, John. W. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I (Widya Shinta Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga. 2012
- Sumartini. Andriani. Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler Di Kota Cimahi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keprawatan. no. 2. 2020
- Simbolon, Bintang. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autism. no. 1. 2020
- Susanti, Wahyu Tri. Metode Modelling Terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak. Jurnal Media Keprawatan. no. 1. 2021
- Thahur, Andri. Psikologi Perkembangan. Lampung: Aura Publishing. 2018
- Wilantang, Belinda. Pola Penerapan Toilet Training pada Siswa Tunagrahita Ringan yang Mengalami Riwayat Kejadian Enuresis di SLB-C TPA Jember. Skripsi: Universitas Jember, 2019.
- Widayati, Tri. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Prespektif Pendidikan Islam . Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intn Lampung. 2018
- Wong's. Essentials Of Pediatric Nursing. St. Louis. Molby. 2012
- Wafiyah, Najwa. Meningkatkan Kemandirian Toilet Training Anak dengan Glonal Development Delay. Jurnal Psikologi. no. 2. 2023
- Yanti. Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahundidesa Bakal Dalam Kec. Talo Kab. Seluma. Skripsi: IAIN Bengkulu. 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandang dibawah ini :

Nama : Fatihatul Mufidah
Nim : D20193003
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negri KH. Ahmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa hasil dari penelitian yang berjudul “ Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menerapkan Toilet Training Pada Siswa Autis Di SLB Negeri Branjangn Jember “ tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 9 November 2023

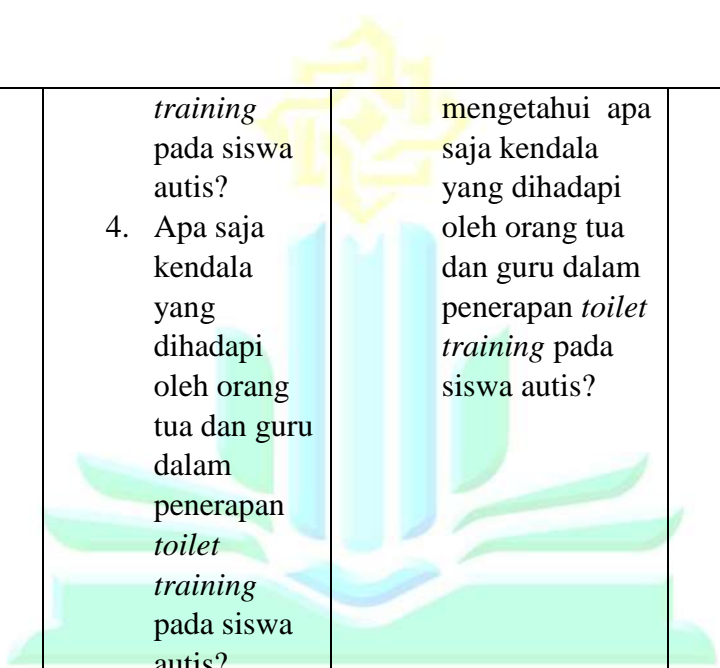
Saya yang menyatakan



Fatihatul Mufidah
D20193003

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Tempat Penelitian
Peran Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Toilet Training pada Siswa Autis di SLB Negeri Branjangan Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua 2. Peran guru 3. Toilet training 4. Siswa autis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertain peran orang tua 2. Pengertian peran guru 3. Pengertian toilet training 4. Pengertian siswa autis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran orang tua dalam penerapan toilet training pada siswa autis? 2. Bagaimana peran guru dalam penerapan toilet training pada siswa autis? 3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan toilet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam penerapan toilet training pada siswa autis 2. Untuk mengetahui peran guru dalam penerapan toilet training pada siswa autis 3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan toilet training pada siswa autis 4. Untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: Kualitatif 2. Lokasi penelitian: SLB Negeri Branjangan Jember 3. Teknik pengumpulan data: Wawancara Observasi Dokumentasi 4. Sumber data: orang tua siswa dan guru 5. Analisis data: pengumpulan data, penyajian data , redukasi data, penarikan, kesimpulan/ verifikasi 6. Keabsahan data: trigulasi teknik, trigulasi sumber 7. Tahap penelitian: 	SLB Negeri Branjangan Jember



			<p><i>training</i> pada siswa autis?</p> <p>4. Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam penerapan <i>toilet training</i> pada siswa autis?</p>	<p>mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam penerapan <i>toilet training</i> pada siswa autis?</p>		
--	--	--	--	---	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Wawancara

A. Opening

Opening (pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

No.

Pertanyaan

1. Bagaimana kabarnya?
2. Saat ini sedang sibuk apa?
3. Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
4. Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun.

B. Body

Body (isi), merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan pada subjek agar dapat menggali informasi.

1. Wawancara tentang *toilet training*

No.

Pertanyaan

1. Apa itu *toilet training*?
2. Pada umur berapa *toilet training* di terapkan pada anak?
3. Bagaimana cara anak ketika BAK atau BAB sebelum diterapkan *toilet training*?
4. Bagaimana cara anak dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet*

training pada anak?

6. Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan *toilet training*?
7. Ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training*, apakah orang tua memberi reward tertentu kepada anak?

2. Wawancara tentang peran orang tua

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Peran sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada anak?- Teknik apa saja yang digunakan bapak/ibu selama penerapan <i>toilet training</i> ini?- Adakah jadwal waktu tertentu anak melakukan <i>toilet training</i>?
2.	Peran sebagai pendorong	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi dorongan pada anak agar mau melakukan <i>toilet training</i>?
3.	Peran sebagai panutan	<ul style="list-style-type: none">- Apakah bapak/ibu juga memberikan contoh pada anak selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?
4.	Peran sebagai teman	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi pemahaman tentang

pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*?

5. Peran sebagai pengawas - Apakah bapak/ibu selalu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training* ini?

3. Wawancara tentang peran guru

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Sebagai pendidik dan pengajar	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana peran bapak/ibu guru dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa?- Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> pada siswa?
2.	Sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator	<ul style="list-style-type: none">- Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan <i>toilet training</i> ini?- Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan <i>toilet training</i> di sekolah?
3.	Sebagai model dan teladan	<ul style="list-style-type: none">- Apakah bapak/ibu guru

D. Closing

Closing (penutupan), merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat dihubungi kembali jika ada data yang kurang.

No.

Pertanyaan

1. Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?
2. Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?
3. Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kalimat Verbatim Guru 1

A : Bagaimana kabarnya bu?

B : Alhamdulillah baik mba

A : Saat ini sedang sibuk apa?

B : Saat ini lagi sibuk mengajar mba, ya juga sama mengurus anak dan suami dirumah

A : Apakah ibu bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?

B : iya mba saya bersedia

A : Terimakasih atas ketersediaan ibu, disini jawaban ibu akan dirahasiakan, jadi ibu tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B : iya mba

A : Apa itu *toilet training*?

B : Toilet training yaitu ketika siswa sudah mampu BAB atau BAK di toilet secara mandiri.

A : Pada umur berapa *toilet training* di terapkan pada siswa?

B : Sejak anak masuk sekolah mba, kalau untuk umur kan beda-beda ada yang sudah berumur 10 tahun baru di sekolahkan, jadi di terapkannya itu ya sejak awal anak sekolah disini.

A : Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK di sekolah sebelum di terapkan *toilet training*?

B : Kebanyakan pakai pampers mba, jadi memang dari rumah di bawakan pampers gantinya. Tetapi ada juga yang BAK sembarangan khususnya anak-anak yang dari asrama.

A : **Bagaimana cara siswa dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?**

B : untuk sisw yang sudah bisa ke toilet sendiri biasanya langsung ke toilet mba, atau ngga megang rok atau celananya di pegangin terus. Kalau untuk siswa yang belum bisa mengutarakan keinginannya ya diem aja mba kan si pakaikan pampers jadi ya kalau mau BAB atau BAK ya di pampers itu, paling kalau pampersnya sudah penuh biasanya tidak mau duduk.

A : **Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?**

B : Yang peling penting sih faktor keluarga dan lingkungannya mba, kalau anggota keluarga dan lingkungannya mau bekerja sama dalam menerapkan toilet trainng ini ya sudah pasti berhasil, kalau tidak bekerja sama seperti ketika si anak ini dengan orang tua nya sudah mulai di ajarkan ke toilet sendiri tetapi ketika dengan anggota keluarga lainnya masih di antarkan ketika ke toilet, ya tidak maksimal kan mba berarti, itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam penerapan ini.

A : **Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan toilet training**

B : Kendalanya sudah pasti kalau anak autis ya dalam memahami konsep toilet training nya itu mba yg agak lama tidak secepat anak normal pada umumnya.

A : Bagaimana peran ibu guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa?

B : Jadi, peran yang saya ambil yang pertama itu saya melihat kondisi siswanya dulu ya mba, karena kan *toilet training* yang saya tau itu lebih baik diterapkan sejak anak usia dini ya, karena kan kalau *toilet training* itu diterapkan pada anak yang usianya sudah 10 tahun ke atas itu sudah susah ya mba menurut saya. Jadi saya berusaha menerapkan *toilet training* itu sudah dari dini dari mulai awal dia sekolah disini, jadi sebelum saya menerapkan itu sudah konfirmasi ke orang tuanya terlebih dahulu kan ya, bagaimana kondisi anak ini, bagaimana kemandiriannya, karena menurut saya *toilet training* ini termasuk kedalam kemandirian anak. apalagi anak autis yang tidak semua anak autis itu bisa menerapkan *toilet training*. Jadi menurut saya *toilet training* itu penting tapi juga dibantu dengan peran orang tua, terkadang ketika disekolah guru sudah berusaha untuk mengajari anak menerapkan *toilet training* sendiri tapi ketika dirumah masih ada orang tua yang membantu dan tidak ada kepercayaan bahwa anak ini sebenarnya mampu untuk melakukan *toilet training* sendiri.

A : Bagaimana cara ibu guru untuk menjelaskan pada orang tua bahwa siswa ini mampu untuk melakukan *toilet training* sendiri?

B : Ya saya kasih tau ke orang tua nya mba tentang kemajuan apa saja yang sudah di capai anak ini disekolah, seperti anak ini sudah berani ke toilet sendiri, nah itu saya beritahu ke orang tua nya juga jadi ketika dirumah orang tua bisa membiarkan anaknya ke toilet sendiri. kita (orang tua dan guru) juga harus bekerja sama mba, kalau tidak ada kerjasama antara guru dan orang tua ya percuma kita disekolah mengajarkan anak-anak untuk mandiri tapi ketika dirumah orang tua masih membantu setiap apa yang dilakukan anak nya.

A : Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa?

B : Yang pertama itu yang harus saya lakukan ketika mengajari anak *toilet training* yaitu kita arahkan dengan mengenalkan ini yang namanya kamar mandi, pipis atau BAB harus di kamar mandi. Itu saya arahkan sesuai dengan kemampuan anak, kadang anak autisme kan beda-beda ya karakternya, ada yang gampang memahami bahasa kita ketika kita menyampaikan, ada yang tidak mengerti sama sekali. Kadang mereka mengerti cuman susah untuk diarahkan. Kalaupun mereka BAB ataupun BAK di celana ya kita memberi pemahaman “kalau BAB atau BAK tidak disini ya”, setelah itu kita arahkan ke kamar mandi. Jadi memang guru itu harus benar-benar stand by harus benar-benar siap ketika anak ini sudah mau BAB atau BAK.

A : Lalu bagaimana jika ada siswa yang mampu mengutarakan keinginannya ke toilet?

B : Untuk siswa yang sudah bisa mengutarakan jika ingin BAB atau BAK itu biasanya langsung ke toilet sendiri mba tanpa di damping guru, tapi ini untuk siswa yang sudah benar-benar mampu ber *toilet training* sendiri. Ada juga yang sudah bisa ke toilet sendiri tapi guru masih mengawasi jadi ikut ke toilet tapi menunggu diluar gitu mba.

A : Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training* ini?

B : Ada mba, contohnya program khusus atau proksus dari sekolah itu ada hari dimana memang satu hari itu khusus untuk melakukan penerapan *toilet training*, khususnya anak-anak yang masih belum bisa *toilet training* sama sekali. Biasanya kalo hari senin Selasa itu materi, Rabu Kamis vokasi, di hari Jumatnya kita adakan proksus tentang *toilet training* itu, dimulai dari melepas

celana sendiri, ke toilet sendiri, menyiram kotorannya sendiri, sampai memakai celananya kembali mba.

A : Apa ada program khusus yang terdokumentasikan bu?

B : Kalau kelas saya tidak ada mba, tidak sempat juga karena sudah riweh ngatur anak-anak, untuk proksus ini tidak semua kelas diadakan proksus ini, hanya kelas kelas tertentu yang memang anaknya masih belum mampu ke toilet sendiri

A : Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan *toilet training* di sekolah?

B : Ada mba, kalau untuk jadwal ya itu tadi pada saat proksus yaitu hari jumat itu. Kalau untuk jadwal *toilet training* siswa sehari-hari itu biasanya waktu pagi sama jam 9, tapi terkadang sehari bisa sampai 3kali ke kamar mandi.

A : Apakah ibu memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training* ini?

B : Iyaa mba, kayak yang tadi saya sampaikan jadi anak ini diarahkan. Awalnya kan pasti BAB atau BAK sembarangan, nah itu kita arahkan ke kamar mandi. Memberikan contohnya ini seperti mencontohkan cara membersihkan kotorannya sehabis BAB atau BAK dengan cara menyiram, terus juga memberikan contoh sehabis dari toilet harus cuci tangan. Kan ga mungkin ya mba kita mencontohkan kalau BAK itu kayak gini, BAB itu kayak gini, jadi kita mencontohkannya seperti itu.

A : Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?

B : Sudah cukup sih mba.

A : Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?

B : Boleh mba, monggo kalau besok-besok ada yang mau di tanyakan lagi

A : Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung

B : Sama-sama mba



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kalimat Verbatim Guru 2

A : Bagaimana kabarnya bu?

B : Alhamdulillah sangat baik mba

A : Saat ini sedang sibuk apa?

B : lagi ngga sibuk apa-apa sih mba, paling cuma sibuk ini ngajar

A : Apakah ibu bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?

B : iya mba bersedia

A : Terimakasih atas ketersediaan ibu, disini jawaban ibu akan dirahasiakan, jadi ibu tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B : iya mba

A : Apa itu *toilet training*?

B : Toilet training itu ketika anak sudah mengetahui BAB atau BAK di toilet

A : Kapan *toilet training* di terapkan pada siswa?

B : Dari awal masuk sekolah sini sudah di terapkan mba.

A : Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK sebelum di terapkan *toilet training*?

B : awal-awal itu ada yang milih pakai pampers mba, jadi kalau mau BAB atau BAK ya di pampers itu, nanti kalau sudah penuh biasanya gurunya yang menggantikan karena dari rumah memang sudah dibawakan pampers mba.

A : Bagaimana cara siswa mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?

B : Untuk siswa yang belum bisa *toilet training* itu biasanya kalau mau BAB atau BAK itu langsung di pampers nya mba jadi ya diem-diem aja anaknya, baru nanti ketika sudah tercium bau, itu gurunya baru mengerti kalau anak ini BAB. Kalau untuk siswa yang sudah bisa *bertoilet training* biasanya itu langsung ke wc, atau biasanya kalau cewek ya roknya di angkat dan kalau cowok megang celananya.

A : Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?

B : Faktor orang tua, faktor guru ketika di sekolah juga bisa mempengaruhi keberhasilan penerapan ini mba, makanya guru dan orang tua sebisa mungkin harus bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar si anak dapat mampu ke toilet sendiri.

A : Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan toilet training?

B : Kendala nya itu ya pas awal-awal ya kadang ada siswa yang tidak mau ke toilet kalau dengan orang baru, kadang juga ada yang sudah bisa ke toilet sendiri tetapi ketika membersihkan kotorannya sendiri itu masih jijik, jadi kita sebagai guru ya harus mengajarkan siswa sampai siswa tersebut mampu melakukannya sendiri.

A : Bagaimana peran ibu guru dalam menerapkan toilet training pada siswa?

B : Jadi yang saya lakukan itu yang pertama kita lihat dulu kebiasaan siswa tersebut. Jadi ketika siswa itu ingin BAK atau BAB kita ikuti ke toilet, kita lihat apa anak itu merasa nyaman kalau ke toilet tidak dengan orang terdekat

mereka. Ketika mereka merasa nyaman lalu kita lihat apa anak tersebut sudah bisa melakukan *toilet training* sendiri, kalau belum bisa ya kita sebagai guru berperan untuk meltih anak ini sampai bisa ke toilet sendiri.

A : Kenapa harus di ikuti sampai ke toilet bu?

B : Ya biar kita sebagai guru itu tau mba kalau anak ini sudah bisa bertoilet sendiri apa belum, kita lihat juga anaknya nyaman tidak ketika bertoilet di sekolah, jadi kita tidak salah dalam mengambil langkah pembelajaran.

A : Untuk kebiasaanya itu kebiasaan seperti apa yang ibu maksud?

B : Kebiasaan ketika dia dirumah mba, kita tanyakan pada orang tua nya kebiasaan anak ini ketika ingin BAB atau BAK itu langsung ke toilet sendiri atau masih dibantu orang tua.

A : Apa pernah ada peristiwa dimana anak tersebut tidak mau ke toilet karena merasa tidak nyaman ketika ke toilet tidak dengan orang terdekatnya?

B : Ada mba, pernah ada siswa yang tidak mau ke toilet, padahal itu juga di antarkan sama guru yang biasa megang siswa tersebut tapi masih tetap tidak mau malah makin tantrum, sampai akhirnya orang tua nya disuruh ke sekolah, ketika orang tuanya datang baru mau ke toilet.

A : Lalu bagaimana dengan anak yang sudah nyaman ketika ke toilet bersama gurunya?

B : Ke toilet sendiri mba, atau kadang juga di anterin gurunya ke toilet tapi Cuma sampai depan pintu dan ditunggu diluar

A : Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa?

B : Kalau memeberikan pemahaman ya langsung kita kasih tau misalkan anak-anak itu mau BAB atau BAK harus ke kamar mandi tidak boleh di sembarang tempat. Kalauu dulu masih awal-awal kan ada yang kalau mau BAB atau BAK langsung di copot celananya terus BAB atau BAK di sembarang tempat, nah itu kita ajak ke kamar mandi terus kita kasih pemahaman kalau ini kamar mandi. Kalau untuk anak autis langsung praktek mba jadi tidak kita jelaskan kamar mandi adalah, tapi langsung kita ajak ke kamar amndi dan kita memeberi pemahaman kepada mereka kalau ini kamar mandi tempat nya BAB atau BAK.

A : **Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training* ini?**

B : Iya mba, jadi ada programnya memang untuk *toilet training* ini, kita juga meminta bantuan kepada orang tua, seperti kita bertanya pada jam-jam berapa biasanya anak melakukan *toilet training*, nah itu nanti kita terapkan ketika proksus itu mba. Salah satu tujuan proksus ini juga mengajarkan anak mengutarakan keinginannya ketika ingin BAB atau BAK, biasanya anak-anak kalau ingin ke toilet itu yang cewek langsung angkat rok mba, yang cowok biasanya pegang celananya jadi gurunya faham oh anak ini mau ke toilet.

A: **Untuk meminta bantuan ke orang tua itu apa ada sesi khusus antara orang tua dan guru untuk mendiskusikan tentang perkembangan anak tersebut bu?**

B : kalau sesi khusus seperti ngobrol secara empat mata sih tidak ada mba, biasanya itu ngobrolnya ya lewat WA itu, tapi kalau untuk anak yang di jemput sama orang tuanya kadang kita kasih tau anaknya hari ini ngapain aja, kita sambal Tanya-tanya juga tentang kebiasaan anak dirumah seperti apa. Tapi kalau untuk anak yang orang tuanya sibuk ya kita ngobrolnya lewat WA.

A : Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan *toilet training* di sekolah?

B : Kalau jadwalnya untuk setiap individu kan beda-beda mba, tapi biasanya waktu pagi pas anak-anak baru sampai sekolah, terus istirahat jam 9.00, dan waktu pulang sekolah. Nah 3 waktu itu biasanya kita ajak ke toilet meskipun anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda ingin ke toilet, tapi tetap mengajak anak ke toilet pada 3 waktu itu mba, karena biasanya ada anak yang meskipun tidak menunjukkan tanda-tanda ingin BAB atau BAK tapi ketika kita ajak ke toilet akhirnya BAB atau BAK juga.

A : Apakah ibu memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training* ini?

B : Iya mba pasti kita kasih contoh seperti memebersihkan kotorannya ketika sudah selesai BAB atau BAK, kita kasih contoh seperti ini cara menyiramnya, seperti itu mba ngasih contohnya.

A : Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?

B : Insya allah sudah lengkap tadi mba jawaban saya

A : Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?

B : Boleh mba, langsung WA saja ya kalau ada yang mau ditanyakan lagi

A : Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung

B : Iya mba sama-sama

Kalimat Verbatim Guru 3

A : Bagaimana kabarnya pak?

B : Baik mba

A : Saat ini sedang sibuk apa?

B : Sibuk ngajar aja sih mba

A : Apakah bapak bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?

B : Bersedia mba

A : Terimakasih atas ketersediaan bapak, disini jawaban bapak akan dirahasiakan, jadi bapak tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B : Baik mba

A : Apa itu *toilet training*?

B : Toilet training itu adalah kegiatan ketika anak sudah mampu BAB atau BAK di toilet

A : Kapan *toilet training* di terapkan pada siswa?

B : Pertama kali masuk sekolah sini ya langsung di terapkan mba, tapi ya kita Tanya- Tanya dulu sama orang tua nya bagaimana anak ini BAB atau BAK ketika dirumah.

A : Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK sebelum di terapkan *toilet training*?

B : Ya ada yang udah pakai pampers dari rumah mba.

A : Bagaimana cara siswa mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?

B : Macam-macam mba, ada yang sudah bisa ke toilet sendiri, ada yang pakai kode seperti megangin celananya terus, kalau disuruh duduk tidak mau, itu berarti siswa tersebut ingin ke toilet.

A : Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?

B : faktor lingkungan mba, entah itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah

A : Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan toilet training?

B : Kalau saya pribadi kendalanya yaitu agak kurang sabar mba, kadang saya mau marah mba kalau anak-anak itu lama fahamnya, tapi ya saya mikir lagi kalau yang saya hadapi ini adalah anak autis yang memang kita harus ekstra sabar ketika menghadapinya.

A : Lalu bagaimana ketika menerapkan toilet training tetapi bapak sedang dalam keadaan yang kurang sabar?

B : Biasanya saya beri waktu dulu mba untuk istirahat, setelah saya sudah mulai sabar lagi ya saya mulai lagi penerapannya.

A : Bagaimana peran bapak guru dalam menerapkan toilet training pada siswa?

B : Kalau saya dulu itu awal-awal saya ikuti ke kamar mandi, karena kamar mandi disinikan wc duduk mba kadang ada anak yang dirunahnya terbiasa pakai wc jongkok, jadi kita ikuti ke kamar mandi terus kita kasih contoh cara BAB di wc duduk itu bagaimana. Nah itu kita ikut masuk ke kamar mandi

mba, ketika anaknya BAB juga kita lihat kita tungguin sudah bisa apa belum cara bertoiletnya.

A : Untuk anak yang tidak terbiasa dengan wc duduk itu awal penerapan *toilet training* ini bagaimana bapak?

B : Untuk anak yang sudah terbiasa dengan wc jongkok ketika dirumah, terus ketika di sekolah menggunakan wc duduk itu anaknya tidak mau mba, kebanyakan reaksi awal mereka itu takut, terus kayak merasa risih juga. Kalau saya biasanya saya beri contoh dulu habis itu anaknya saya suruh ngikutin kalau masih tidak mau saya bilangin kalau mau BAB harus duduk disini, ya sama sedikit dipaksa juga mba.

A : Bagaimana cara bapak guru dalam memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa?

B : Kalau saya biasanya mendapat siswa yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK itu harus di wc, jadi saya tinggal mengarahkan saja mba. Jadi dari mulai membuka pintu wc sampai menyiram dan memakai celana itu saya yang mengarahkan mba. Anak-anak itu ada yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK harus di wc cuma prakteknya saja mereka yang sulit jadi orang tua dan guru membantu mengarahkan.

A : Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan *toilet training* ini?

B : Ada mba, tapi tidak semua kelas mengikuti program khusus. Kalau kelas saya itu tidak mengikuti program khusus ini mba, jadi awal-awal dulu itu setiap hari saya ajarin *toilet training* karena kalau nunggu jadwalnya proksus kelamaan mba. Dan yang mengikuti proksus itu Cuma beberapa kelas saja.

A : Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan *toilet training* di sekolah?

B : Ada mba, kalau saya biasanya jam 9 itu saya jadwalin anak kelas saya wajib ke toilet. Kecuali kalau anaknya sakit seperti diare itu sering ke kamar mandinya mba.

A : **Apakah bapak memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan *toilet training* ini?**

B : Iya mba, kalau ngga di contohkan ya berantakan semua. Jadi awal-awal dulu ya setiap mau BAB atau BAK saya mencontohkan dulu sampai anaknya bisa sendiri. Dulu pernah saya lepas mba saya tungguin diluar ternyata kotorannya dimana-mana, jadi sejak itu saya contohkan terus sampai anaknya itu benar-benar bisa sendiri.

A : **Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?**

B : Tidak ada mba

A : **Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?**

B : Iya mba

A : **Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung**

B : Sama-sama

Kalimat Verbatim Orang Tua Subjek 1

A : Bagaimana kabarnya bu?

B : Alhamdulillah mba

A : Saat ini sedang sibuk apa?

B : Lagi ngga ada kesibukan apa-apa mba

A : Apakah ibu bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?

B : Iya mba

A : Terimakasih atas ketersediaan ibu, disini jawaban ibu akan dirahasiakan, jadi ibu tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B : Iya mba

A : Apa itu *toilet training*?

B : Toilet training itu anak pipis atau BAB di toilet

A : Pada umur berapa *toilet training* di terapkan pada anak?

B : Kalau D itu sudah dari kecil mba umur 3 tahun itu sudah saya ajarin cara bertolilet

A : Sekarang D usianya berapa ya bu?

B : 16 tahun mba

A : Di usia ini apa *toilet training* nya sudah selesai bu?

B : Kalau menurut saya sih sudah selesai mba, yang penting anak itu sudah bisa ke toilet sendiri, membersihkan kotorannya sendiri. itu menurut saya

sudah bisa ber toilet sendiri mba, karena kalau anak autis kan tidak mungkin bisa berhasil sepenuhnya kayak anak-anak normal lainnya. Jadi dengan kemampuan yang meskipun hanya seperti itu tapi untuk anak autis itu tergolong sudah selesai mba.

A : Bagaimana cara anak ketika BAK atau BAB sebelum diterapkan toilet training?

B : Sebelum diajarkan *toilet training* itu kalau BAB atau BAK selalu di celana mba, atau engga misal dia lagi main hp di kasur terus mau BAB atau BAK ya langsung jongkok di kasur itu mba

A : Apa yang ibu lakukan kalau ketika D BAB atau BAK di celana atau di Kasur?

B : Kalau saya sendiri biasanya saya tegasin mba, biasanya habis BAB dikasur langsung saya bilangin kalau tidak boleh lagi BAB di Kasur. D itu kalau BAK masih mau ke toilet mba meskipun ga mood, tapi kalau BAB kalau lagi ngga mood ya gabakal mau ke toilet.

A : Bagaimana cara anak dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?

B : Kalau D itu biasanya ngomong mba, D itu aslinya bisa langsung lari ke toilet sendiri tapi kalau lagi ngga mood ya ngga mau bilang dia kalau mau BAB atau BAK akhirnya bocor di celana.

A : Ngga mood nya itu karena apa bu?

B : Kalau lagi ngga mood itu biasanya pas lagi nonton youtube mba, kan dia sudah merasa nyaman jadi ngga mood kalau mau ke kamar mandi.

A : Apa yang ibu lakukan ketika D sedang tidak mood?

B : Ya saya biarin mba, kalau misal lagi ngga mood terus di paksa biasanya anaknya jadi tantrum.

A : **Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?**

B : Yang pertama itu tergantung anaknya mba, kalau anaknya mau dan nurut, kalau D sendiri itu awal-awal susah harus di paksa dulu itu mba. Meskipun kita sebagai orang tua sudah mengajarkan se sering mungkin tapi kalau anaknya ngga mau ya ngga bakal berhasil mba, apalagi ini anak autis yang perlu kesabaran yang ekstra

A : **Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan toilet training?**

B : Ya itu tadi mba susah harus di paksa dulu, apalagi D itu jijikan meskipun sama kotorannya sendiri jadi pas awal-awal BAB atau BAK di toilet itu dia ngga mau mba, tutup hidung terus kalau ke toilet. Terus kendala nya juga karena di rumah closetnya itu closet duduk jadi setiap mau BAB itu dia takut mba, tapi sekarang sudah berani.

A : **Untuk awal – awal ini berapa lama bu?**

B : Pokok nya itu sampai awal- awal masuk SD masih di paksa mba

A : **Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan toilet training pada anak?**

B : Awalnya ya di paksa dulu mba, kalau setiap mau BAB atau BAK dipaksa ke kamar mandi, kalau ngga di paksa ngga bakal mau mba. Saya bilangin kalau pipis atau BAB disini.

A : **Teknik apa saja yang digunakan bapak/ibu selama penerapan toilet training ini?**

B : Yang pertama ya pasti mengajarkan pada anak kalau mau BAB atau BAK harus di toilet, mengajarkan cara membersihkan kotorannya sendiri ketika sudah selesai, cara melepas dan memakai celananya kembali itu juga selalu saya ajarkan pada D mba, meskipun prosesnya itu ga langsung, jadi bertahap gitu mba, seperti yang saya bilang tadi kalau ngajarin anak seperti D itu harus ekstra sabar.

A : Ibu kan bilang bahwa ngajari D harus ekstra sabar, apakah ibu mengajari D sendiri tanpa bantuan dari suami, karena nampaknya ibuk merasa kesulitan?

B : Ya dibantu mba, tapi suami kan juga kerja jadi tidak dirumah full 24 jam. Pasti kerja sama mba kalau ngga kerjasama ya pasti kesulitan mba apalagi ini menangani anak autis gitu lo mba. Tapi ya membantunya ngga full 24 jam kadang kan ngga telaten juga dan ngga sabaran juga.

A : Adakah jadwal waktu tertentu anak melakukan *toilet training*?

B : Kalau awal-awal dulu iya mba di jadwal sehari 4 kali, waktu pagi, siang, sore mau menjelang magrib, terus pas mau tidur. Tapi sekarang D makannya banyak dan pencernaannya juga bagus jadi kadang sehari bisa sampai 6 kali itu mba ke toilet entah itu BAB atau BAK.

A : Pola nya 6 kali itu sama terus menerus atau bisa berubah rubah bu?

B : Awal nya sama terus mba tapi semenjak bisa ke toilet sendiri ya tergantung anaknya mau ke toilet nya kapan.

A : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi dorongan pada anak agar mau melakukan *toilet training*?

B : Ya dengan di paksa itu mba, kalau ngga di paksa ya ngga bakal mau.

A : Apakah itu terus di paksa bu?

B : Ya kalau awal-awal masih harus di paksa mba, sekarang sih sudah engga

A : Apakah bapak/ibu juga memberikan contoh pada anak selama masa penerapan *toilet training* ini?

B : Kalau contoh pasti mba, apalagi kalau ngajarin anak autis tapi ngga di contohkan langsung ya ngga bisa mba. Tapi ya mencontohkannya ini bukan pas kita BAB atau BAK langsung di contohkan ke anaknya ya engga mba. Ya mencontohkan kalau BAB itu harus duduk ga boleh berdiri, cara menyiramnya saja itu harus di contohkan juga mba, kalau ngga di contohkan ya malah airnya dibuat mandi bukan buat nyiram kotorannya.

A : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi pemahaman tentang pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*?

B : Saya tegasi mba kalau BAB atau BAK harus di kamar mandi, kalau anak autis kan harus di tegasi mba gabisa kalau di omongin baik-baik gabakal masuk ke anaknya

A : Apakah bapak/ibu selalu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training* ini?

B : Ya iya mba sampai sekarang, karena D itu kalau dirumah njarak anaknya jadi harus di awasi mba.

A : Njaraknya itu seperti apa bu?

B : Ya misal kayak ngga ada saya itu gamau ke toilet mba jadi kalau BAB ya di tempat situ. Manja gitu lo mba kadang dulu pas masih masa penerapan ya kadang D itu gamau ke toilet kalau ga sama saya.

A : Pernah tidak ada situasi dimana D tidak mau bertolilet?

B : Ya ketika tidak ada saya itu mba, kan D itu takut sama saya mba.

A : Ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan *toilet training*, apakah orang tua memberi reward tertentu kepada anak?

B : Iya mba, saya kasih dua jempol saya bilangin good job, pintar. Pokoknya segala sesuatu yang dilakukan itu rapi atau bagus pasti saya kasih pujian.

A : Berapa lama pujian itu diberikan bu? Atau sampai sekarang masih diberi pujian?

B: Ya sampai sekarang mba, kebetulan D anaknya itu suka di apresiasi jadi sampai sekarang ya saya kasih pujian terus setiap dia selesai melakukan sesuatu dengan benar.

A : Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?

B : Cukup mba

A : Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?

B : Iya mba boleh nanti lewat WA terus saya VN

A : Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung

B : Sama- sama mba

Kalimat Verbatim Orang Tua Subjek 2

A : Bagaimana kabarnya bu?

B : Baik mba

A : Saat ini sedang sibuk apa?

B : Kesibukan sehari-hari ya nganterin G sekolah ini mba

A : Apakah ibu bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?

B : Bersedia mba

A : Terimakasih atas ketersediaan ibu, disini jawaban ibu akan dirahasiakan, jadi ibu tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B : Iya mba

A : Apa itu *toilet training*?

B : Anak sudah bisa ke toilet sendiri

A : Pada umur berapa *toilet training* di terapkan pada anak?

B : Kalau G sudah dari kecil saya ajarin ke toilet sendiri mba

A : Dari usia berapa ya bu?

B : Seingat saya dari G mau usia 4 tahun mba

A : Sekarang G usianya berapa ya bu?

B : 15 tahun mba

A : Di usia ini apa *toilet training* nya sudah selesai bu?

B : kalau menurut saya sudah mba, untuk anak autis kalau sudah bisa ke toilet sendiri dan sudah bisa BAB atau BAK sendiri meskipun kadang-kadang tidak mau membersihkannya ya itu sudah termasuk berhasil.

A : **Bagaimana cara anak ketika BAK atau BAB sebelum diterapkan toilet training?**

B : Saya pakaikan pampers mba, jadi ya BAB atau BAK di pampers itu

A : **Bagaimana cara anak dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?**

B : Dia sudah bisa masuk sendiri ke toilet, atau biasanya itu ngangkat-ngangkat bajunya kalau mau pipis atau BAB

A : **Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?**

B : Yang paling penting faktor keluarga sih mba, karena G kan anak broken home jadi kalau orang tua nya kan ngga mungkin ngajarin dia ber toilet yang benar, jadi saya sebagai omah nya ya harus ngajarin G bertoilet sampai benar-benar berhasil

A : **Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan toilet training?**

B : Kendalanya itu susah dalam memberi pemahaman kalau toilet itu ini gunanya untuk BAB atau BAK, apalagi anak autis itu kan kadang susah dalam memahami apa yang kita katakana.

A : **Bagaimana cara bapak/ibu dalam menerapkan toilet training pada anak?**

B : Awalnya saya antarkan ke toilet terus saya bilangin ini toilet kalau G mau pipis atau poop harus disini.

A : Teknik apa saja yang digunakan bapak/ibu selama penerapan *toilet training* ini?

B : Menunjukkan toilet itu disini, kalau mau BAB atau BAK disini, kalau sudah selesai harus di siram dan cuci tangan, mengajarkan cara melepas celana juga mba.

A : Adakah jadwal waktu tertentu anak melakukan *toilet training*?

B : Engga mba, kalau pas awal-awal dulu kalau saya lagi ngga repot ya saya ajak ke toilet barangkali mau BAB atau BAK. Tapi kalau sekarang ngga ada waktu tertentu dia ke toilet, pokokn ya kalau dia udh ngangkat-ngangkat baju berarti mau ke toilet

A : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi dorongan pada anak agar mau melakukan *toilet training*?

B : Ya saya ajarin terus itu mba sampai dia bisa dan mau ke toilet sendiri.

A : Apakah bapak/ibu juga memberikan contoh pada anak selama masa penerapan *toilet training* ini?

B : Iya mba, saya contohkan cara jongkok ketika mau pipis atau poop. Kalau anak autis kan ngga langsung bisa ngikutin mba jadi saya ajarin jug acara jongkoknya gimana, cara membersihkan kemaluannya gimana, jadi lama kelamaan kalau terbiasa kan dia jadi ngikutin mba.

A : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi pemahaman tetang pentingnya *toilet training* ketika anak tidak mau melakukan *toilet training*?

B : Kalau di bilangin dengan kata-kata kan ngga mungkin masuk ke pemahaman dia mba, jadi rutin saya ajarin bertoilet itu agar dia terbiasa dan faham kalau BAB atau BAK harus di sini, sampai sekarang dia sudah bisa ke

toilet sendiri, meskipun G itu kadang masih belum mau menyiram kotornya sendiri.

A : Apakah bapak/ibu selalu mengawasi anak selama masa penerapan toilet training ini?

B : Untuk dulu iya mba tapi skarang sudah tidak,

A : Ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan toilet training, apakah orang tau memberi reward tertentu kepada anak?

B : Iya mba, saya beri pujian bagus G, good job G.

A : Berapa lama pujian itu diberikan bu? Atau sampai sekarang masih diberi pujian?

B : Ya sampai sekarang masih saya kasih pujian mba, saya puji trus setiap dia melakukan sesuatu

A : Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?

B : Cukup mba

A : Apakah anda bersedia saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?

B : iya mba boleh kan oma selalu nganterin G jadi gampang ketemunya

A : Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya , saya minta maaf apabila selama proses wawancara ada salah-salah kata dan membuat anda tersinggung

B : Sama- sama mba

Deskripsi Kalimat Triangulasi Kepala Sekolah

Penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah pada tanggal 20 juni 2023. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa dalam penerapan *toilet training* pada siswa autis guru sangat berperan penting mengajarkan siswa cara bertoilet dengan benar ketika di sekolah. Sebelum menerapkan *toilet training* pada siswa, guru biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tua siswa mengenai kebiasaan bertoilet anak ketika dirumah, apa anak tersebut sudah mampu ke toilet sendiri atau belum. Jika anak belum mampu ke toilet sendiri maka guru kelas nya akan mengajarkan tata cara dalam ber toilet yang benar, jadi ada kerja sama antara guru dan orang tua, ketika di sekolah guru yang akan berperan dalam mengajarkan anak begitupun sebaliknya ketika dirumah orang tua yang akan berperan dalam mengajarkan anak ber toilet. Dalam penerapan *toilet training* di sekolah biasanya guru dalam setiap kelas akan membuat jadwal kapan siswa tersebut akan diajak ber toilet, setiap kelas juga memiliki waktu yang berbeda-beda tergantung kondisi setiap siswa,

Meskipun tidak ada pertemuan khusus antara guru dengan orangtua untuk membicarakan tentang perkembangan siswa, tetapi guru selalu bekerja sama dengan orang tua selama masa penerapan *toilet training*, contohnya seperti guru memberi pemahaman pada orang tua untuk membiarkan anaknya ke toilet sedniri tanpa di bantu, agar anak juga bisa dengan cepat mampu ber *toilet training* sendiri meskipun hanya sampai sebatas anak sudah berani ke toilet sendiri.

Kepala sekolah mengatakan program khusus tentang *toilet training* pada hari tertentu belum sepenuhnya terlaksana karena program ini juga masih baru jadi hanya dua atau tiga kelas yang menerapkannya khususnya kelas yang masih belum mampu bertoilet *training* sendiri. memang ada guru

yang menerapkan program khusus *bertoilet training* pada hari tertentu khususnya untuk anak yang masih belum sempurna dalam penerapan *toilet training*. Biasanya khusus untuk hari itu siswa tidak ada pembelajaran sama sekali kecuali belajar cara *bertoilet* yang benar. Program khusus tersebut juga tidak setiap minggu terlaksana karena melihat kondisi siswa terlebih dahulu, kadang ada siswa yang dari rumah sudah tidak mood jadi ketika di sekolah hanya mau berdiam saja, ketika siswa dalam kondisi seperti itu maka guru tidak bisa menerapkan *toilet training*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Deskripsi Kalimat Triangulasi Subjek 1

Penulis menghubungi orang tua subjek untuk meminta izin melakukan wawancara dengan kerabat terdekat subjek sebagai sumber triangulasi pada tanggal 17 Juni 2023. Pada tanggal 18 Juni 2023 penulis melakukan wawancara kepada kaka sepupu subjek yang bertempat tinggal di samping rumah subjek. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan kaka sepupu dari subjek penelitian. Menurut kakak sepupu subjek penelitian, hubungan kekeluargaan mereka sangat dekat, subjek juga sering di titipkan ke kakak sepupu subjek, awal mula penerapan *toilet training* ini juga atas saran dari kakak sepupu subjek, orang tua subjek berencana akan menerapkan *toilet training* pada subjek ketika sudah memasuki SD, kakak sepupu subjek berpendapat bahwa penerapan *toilet training* ini sebaiknya dilakukan sejak subjek berusia dini agar ketika subjek sudah masuk SD, subjek sudah mengerti konsep *toilet training* meskipun belum sepenuhnya mampu mempraktkannya. Akhirnya orang tua subjek memutuskan untuk menerapkannya ketika subjek berumur 3 tahun.

Kakak sepupu subjek mengatakan sebelum di terapkan *toilet training* cara BAB atau BAK subjek sangat sembarangan, subjek seringkali BAB di celana atau ketika subjek sedang di kamar dan ingin BAB maka subjek langsung melakukannya di kamar tersebut, ketika subjek sedang berada di rumah kakak sepupu subjek, subjek juga sering BAB atau BAK di kasur dan kursi yang ada di rumah kakak sepupu subjek. Awal mula penerapan *toilet training* ini juga subjek tidak langsung mau, kakak sepupu subjek juga ikut berperan dalam penerapan *toilet training* ini dikarenakan orang tua subjek mengeluh kepada kakak sepupu subjek bagaimana agar subjek mau BAB atau BAK di toilet, karena mungkin subjek tidak terbiasa BAB atau BAK di toilet jadi ketika di terapkan *toilet training* ini subjek merasa risih, harus di paksa dulu agar subjek mau melakukannya di toilet. Penerapannya juga di jadwal

yaitu pada waktu bangun tidur, mau tidur siang, sore, dan menjelang tidur, orang tua subjek juga sempat mendiskusikan jadwal ini dengan kakak sepupu subjek dengan meminta saran waktu untuk menerapkan *toilet training* ini, kakak sepupu subjek menyarankan pada waktu pagi, sore, dan malam. Pada akhirnya orang tua subjek memutuskan untuk menerapkan *toilet training* ini 4 kali sehari, meskipun subjek tidak ingin BAB atau BAK pada waktu tersebut. Subjek membuat pengingat di hp setiap jam anak ke toilet dan juga menulis catatan di memo jadwal waktu anak ke toilet.

Kakak sepupu subjek mengatakan bahwa subjek ini termasuk orang yang mager atau malas gerak, mungkin karena tubuh subjek yang besar jadi ketika subjek sudah nyaman dengan posisi dia yang sedang rebahan sambil nonton hp atau sedang bengong, meskipun subjek ingin BAB atau BAK ya langsung jongkok di tempat itu, jadi subjek sangat malas menggerakkan badannya ke toilet ketika sudah dalam posisi nyaman. Subjek itu takut juga manja sama ibu nya, ketika subjek sedang berada di rumah kakak sepupu subjek dan sedang ingin BAB atau BAK tapi subjek tidak mau ke toilet maka kakak sepupu subjek akan menakuti subjek dengan memanggil manggil orang tua subjek sehingga subjek takut dan mau ke toilet, tapi untuk sekarang sudah mau dan tidak harus di paksa lagi karena mungkin ketika di sekolah juga sudah di ajarkan oleh gurunya. Kakak sepupu subjek mengatakan ketika SD subjek sudah mampu ke toilet sendiri meskipun awal-awal masuk SD masih di paksa terlebih dahulu. Selama masa penerapan *toilet training* ini juga kakak sepupu subjek ikut mengawasi subjek karena subjek juga sering berada di rumah kakak sepupu subjek, dan orang tua subjek juga sering meminta saran kepada kakak sepupu subjek.

Deskripsi Kalimat Triangulasi Subjek 2

Penulis melakukan wawancara kepada bude yang membantu mengasuh subjek pada tanggal 20 juni 2023. Bude subjek tinggal satu rumah dengan subjek sejak subjek berumur 2 tahun. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan bude subjek. Bude subjek mengatakan subjek sudah dirawatnya sejak subjek usia 2 tahun, ketika masih bayi subjek masih bersama orang tuanya tetapi ketika subjek berusia sekitar 1 tahun subjek di serahkan kepada nenek subjek yang merawatnya sampai sekarang. Ketika di serahkan kepada neneknya, subjek belum bisa ber *toilet training* sama sekali, subjek di pakaikan pampers dari masih bayi jadi ketika ingin BAB atau BAK subjek tidak perlu ke toilet. Bude subjek juga yang mengajari subjek ber *toilet training* pertama kali, dikarenakan dalam sehari subjek bisa ganti pampers sebanyak 3kali karena subjek merasa risih ketika pampersnya basah sehabis BAK. Jadi ketika subjek mau usia 4 tahun mulai di terapkan *toilet training*. Bude subjek dengan nenek subjek bekerja sama dalam penerapan ini,

Bude subjek mengatakan bahwa subjek sedikit lama dalam memahami penerapan *toilet training* ini, jadi pada awal penerapan subjek tidak bisa sama sekali bahkan cara jongkok pun subjek tidak bisa, sehingga bude dan nenek subjek memberikan contoh cara bert toilet yang benar kepada subjek, ketika nenek subjek sedang sibuk, bude subjek yang akan membantu penerapan ini. Selama masa penerapan *toilet training* ini tidak ada waktu tertentu, setiap harinya bisa berubah-ubah kalau sedang tidak kerepotan bisa 3 sampai 4 kali sehari diajak ke toilet. Subjek juga di ajari cara mengutarakan keinginannya ketika ingin BAB atau BAK, berhubung subjek mengalami gangguan dalam berbicara dan pendengaran jadi subjek diajarkan ketika ingin ke toilet harus mengangkat rok nya atau langsung jalan sendiri ke toilet.

Subjek mulai bisa mengutarakan keinginannya ke toilet setelah masuk sekolah karena mungkin di sekolahnya juga di ajarkan ber *toilet training*, meskipun subjek belum bisa menerapkan dengan sempurna. Jadi ketika dirumah subejk ingin BAB atau BAK langsung ke toilet sendiri, atau ketika ada orang di sekitarnya subjek akan memberikan kode dengan mengangkat rohnya. Penerapan *toilet training* ini dilakukan sampai subjek mampu ke toilet sendiri, bude subjek mangatakan bhawa saat ini subjek sudah mampu mengutarakan keinginannya ke toilet dan sudah mampu ke toilet sendiri tanpa di awasi, meskipun kadang subjek tidak mau membersihkan kotorannya sendiri dan langsung di tinggal begitu saja,



TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)

GURU SUBJEK 1

No.	Cuplikan Transkrip	Analisis Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Apa itu <i>toilet training</i>?		
1.	<i>Toilet training</i> yaitu ketika siswa sudah mampu BAB atau BAK di toilet secara mandiri.	Siswa mampu BAB atau BAK di toilet	- BAB atau BAK di toilet
	Pada umur berapa <i>toilet training</i> di terapkan pada siswa?		
2.	Sejak anak masuk sekolah mba, kalau untuk umur kan beda-beda ada yang sudah berumur 10 tahun baru di sekolahkan, jadi di terapkannya itu ya sejak awal anak sekolah disini.	Subjek menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa sejak awal siswa masuk sekolah	- <i>Toilet training</i> diterapkan sejak awal siswa bersekolah

	Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK di sekolah sebelum di terapkan <i>toilet training</i>?		-
4.	Kebanyakan pakai pampers mba, jadi memang dari rumah di bawakan pampers gantinya. Tetapi ada juga yang BAK sembarangan khususnya anak-anak yang dari asrama.	Siswa sudah memakai pampers dari rumah, sedangkan untuk siswa yang dari asrama masih BAK sembarangan	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai pampers dari rumah - Siswa BAK sembarangan
	Bagaimana cara siswa dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?		
5.	Untuk siswa yang sudah bisa ke toilet sendiri biasanya langsung ke toilet mba, atau ngga megang rok atau celananya di pegangin terus. Kalau untuk siswa yang belum bisa mengutarakan keinginannya ya diem aja mba, kan di pakaikan pampers jadi ya kalau mau BAB atau BAK ya di	Siswa yang sudah bisa mengutarakan keinginannya ke toilet akan langsung ke toilet sendiri atau mengangkat pakaiannya, sedangkan siswa yang belum bisa mengutarakan keinginannya, dari	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika ingin BAB atau BAK siswa langsung ke toilet sendiri

	pampers itu, paling kalau pampersnya sudah penuh biasanya tidak mau duduk.	rumah sudah memakai pampers.	
	Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i> pada anak?		
6.	Yang paling penting sih faktor keluarga dan lingkungannya mba, kalau anggota keluarga dan lingkungannya mau bekerja sama dalam menerapkan toilet training ini ya sudah pasti berhasil, kalau tidak bekerja sama seperti ketika si anak ini dengan orang tua nya sudah mulai diajarkan ke toilet sendiri tetapi ketika dengan anggota keluarga lainnya masih di antarkan ketika ke toilet, ya tidak maksimal kan mba berarti, itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam	Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan <i>toilet training</i> pada anak adalah faktor keluarga dan lingkungannya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus bekerja sama dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada anak	- Lingkungan dan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i> pada anak

	penerapan ini.		
	Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan <i>toilet training</i>		
7.	Kendalanya sudah pasti kalau anak autis ya dalam memahami konsep <i>toilet training</i> nya itu mba yg agak lama tidak secepat anak normal pada umumnya.	Kendala yang dialami subjek adalah siswa autis sedikit lebih lama dalam memahami konsep <i>toilet training</i> .	- Siswa autis sulit dalam memahami konsep <i>toilet training</i>
	Bagaimana peran ibu guru dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa?		
8.	Jadi, peran yang saya ambil yang pertama itu saya melihat kondisi siswanya dulu ya mba, karena kan <i>toilet training</i> yang saya tau itu lebih baik diterapkan sejak anak usia dini ya, karena kan kalau <i>toilet training</i> itu di terapkan pada anak yang usianya sudah 10 tahun ke atas itu sudah	Subjek berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tua siswa tentang kemampuan <i>toilet training</i> anak ketika dirumah, setelah itu subjek menerapkan <i>toilet training</i> sesuai	- <i>Toilet training</i> diterapkan sesuai dengan kemampuan siswa autis - Keterlibatan orang tua dalam penerapan <i>toilet</i>

<p>susah ya mba menurut saya. Jadi saya berusaha menerapkan <i>toilet training</i> itu sudah dari dini dari mulai awal dia sekolah disini, jadi sebelum saya menerapkan itu sudah konfirmasi ke orang tuanya terlebih dahulu kan ya, bagaimana kondisi anak ini, bagaimana kemandiriannya, karena menurut saya <i>toilet training</i> ini termasuk kedalam kemandirian anak. apalagi anak autis yang tidak semua anak autis itu bisa menerapkan <i>toilet training</i>. Jadi menurut saya <i>toilet training</i> itu penting tapi juga dibantu dengan peran orang tua, terkadang ketika disekolah guru sudah berusaha untuk mengajari anak menerapkan <i>toilet training</i> sendiri tapi ketika dirumah masih ada orang tua yang membantu dan tidak ada kepercayaan bahwa anak ini sebenarnya mampu untuk melakukan <i>toilet training</i> sendiri.</p>	<p>dengan kemampuan siswa masing-masing.</p>	<p><i>training</i></p>
--	--	------------------------

	<p>Bagaimana cara ibu guru untuk menjelaskan pada orang tua bahwa siswa ini mampu untuk melakukan <i>toilet training</i> sendiri?</p>		
9.	<p>Ya saya kasih tau ke orang tua nya mba tentang kemajuan apa saja yang sudah di capai anak ini disekolah, seperti anak ini sudah berani ke toilet sendiri, nah itu saya beritahu ke orang tua nya juga jadi ketika dirumah orang tua bisa membiarkan anaknya ke toilet sendiri. kita (orang tua dan guru) juga harus bekerja sama mba, kalau tidak ada kerjasama antara guru dan orang tua ya percuma kita disekolah mengajarkan anak-anak untk mandiri tapi ketika dirumah orang tua masih membantu setiap apa yang dilakukan anak nya.</p>	<p>Subjek memberitahu orang tua mengenai kemajuan pada diri siswa selama disekolah, sehingga orang tua dan subjek bisa bekerjasama dalam mendidik siswa.</p>	<p>- Guru membangun komunikasi dengan orang tua dalam penerapan <i>toilet training</i></p>

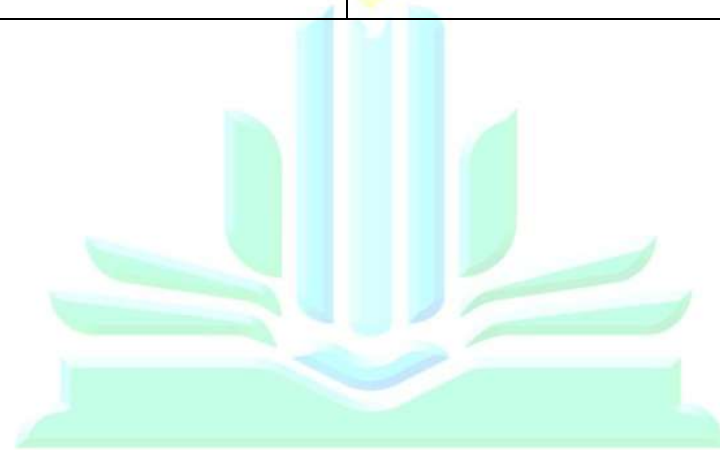
	Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> pada siswa?		
10.	<p>Yang pertama itu yang harus saya lakukan ketika mengajari anak <i>toilet training</i> yaitu kita arahkan dengan mengenalkan ini yang namanya kamar mandi, pipis atau BAB harus di kamar mandi. Itu saya arahkan sesuai dengan kemampuan anak, kadang anak autis kan beda-beda ya karakternya, ada yang gampang memahami bahasa kita ketika kita menyampaikan, ada yang tidak mengerti sama sekali. Kadang mereka mengerti cuman susah untuk diarahkan. Kalaupun mereka BAB ataupun BAK di celana ya kita memberi pemahaman</p>	<p>Subjek memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> dengan langsung mengajak siswa ke toilet dan memberi penjelasan pada siswa bahwa BAB atau BAK harus di toilet.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak siswa langsung ke toilet - Memberi pemahaman pada siswa bahwa BAB atau BAK harus di toilet - Guru harus mengetahui kondisi siswa yang akan BAB atau BAK

	<p>“kalau BAB atau BAK tidak disini ya”, setelah itu kita arahkan ke kamar mandi. Jadi memang guru itu harus benar-benar stand by harus benar-benar siap ketika anak ini sudah mau BAB atau BAK.</p>		
	<p>Lalu bagaimana jika ada siswa yang mampu mengutarakan keinginannya ke toilet?</p>		
11.	<p>Untuk siswa yang sudah bisa mengutarakan jika ingin BAB atau BAK itu biasanya langsung ke toilet sendiri mba tanpa di damping guru, tapi ini untuk siswa yang sudah benar-benar mampu ber <i>toilet training</i> sendiri. Ada juga yang sudah bisa ke toilet sendiri tapi guru masih mengawasi jadi ikut ke toilet tapi menunggu diluar gitu mba.</p>	<p>Siswa yang sudah benar-benar mampu akan ke toilet sendiri tanpa di damping guru, tetapi ada juga siswa yang sudah mampu ke toilet sedniri tapi masih membutuhkan pengawasan dari subjek</p>	<p>- Siswa mampu ke toilet sendiri tanpa pengawasan guru</p>
	<p>Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan <i>toilet training</i> ini?</p>		

12.	Ada mba, contohnya program khusus atau proksus dari sekolah itu ada hari dimana memang satu hari itu khusus untuk melakukan penerapan <i>toilet training</i> , khususnya anak-anak yang masih belum bisa <i>toilet training</i> sama sekali. Biasanya kalo hari senin Selasa itu materi, Rabu Kamis vokasi, di hari Jumatnya kita adakan proksus tentang <i>toilet training</i> itu, dimulai dari melepas celana sendiri, ke toilet sendiri, menyiram kotorannya sendiri, sampai memakai celananya kembali mba.	Dalam menepapkan <i>toilet training</i> disekolah terdapat program khusus pada hari tertentu, yang dimana pada hari itu siswa hanya belajar tentang <i>toilet training</i> .	- Adanya program khusus mengenai penerapan <i>toilet training</i>
	Apa ada program khusus yang terdokumentasikan bu?		
13.	Kalau kelas saya tidak ada mba, tidak sempat juga karena sudah riweh ngatur anak-anak, untuk proksus ini tidak semua kelas diadakan proksus ini, hanya kelas kelas tertentu yang memang anaknya masih belum mampu ke toilet sendiri	Selama proksus berlangsung subjek tidak sempat untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut, dan juga tidak semua kelas mengadakan program khusus	- Tidak semua kelas mengadakan proksus dalam penerapan <i>toilet training</i>

		mengenai <i>toilet training</i> .	
	Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan <i>toilet training</i> di sekolah?		
13.	Ada mba, kalau untuk jadwal ya itu tadi pada saat proksus yaitu hari jumat itu. Kalau untuk jadwal <i>toilet training</i> siswa sehari-hari itu biasanya waktu pagi sama jam 9, tapi terkadang sehari bisa sampai 3kali ke kamar mandi.	Subjek membuat jadwal siswa ke toilet yaitu pada waktu pagi dan jam Sembilan, tetapi siswa juga terkadang ke toilet selama 3kali.	- Jadwal siswa menerapkan <i>toilet training</i>
	Apakah ibu memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
12.	Iya mba, kayak yang tadi saya sampaikan jadi anak ini diarahkan. Awalnya kan pasti BAB atau BAK sembarangan, nah itu kita arahkan ke kamar mandi. Memberikan contohnya ini seperti mencontohkan cara membersihkan kotorannya sehabis BAB atau BAK dengan cara menyiram, terus juga memberikan contoh sehabis dari toilet	Subjek mencontohkan dengan mangarahkan siswa ke toilet secara langsung, subjek juga memberikan contoh seperti cara menyiram dan membersihkan ketika selesai BAB	- Memberikan contoh penerapan <i>toilet training</i> dengan mangajak langsung ke toilet

<p>harus cuci tangan. Kan ga mungkin ya mba kita mencontohkan kalau BAK itu kayak gini, BAB itu kayak gini, jadi kita mencontohkannya seperti itu.</p>	<p>atau BAK</p>	
--	-----------------	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)

GURU SUBJEK 2

No.	Cuplikan Transkrip	Analisis Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Apa itu <i>toilet training</i>?		
1.	<i>Toilet training</i> itu ketika anak sudah mengetahui BAB atau BAK di toilet	Anak mengetahui BAB atau BAK di toilet	- Mengetahui BAB atau BAK dilakukan di toilet
	Pada umur berapa <i>toilet training</i> di terapkan pada siswa?		
2.	Dari awal masuk sekolah sini sudah di terapkan mba	<i>Toilet training</i> di terapkan dari awal siswa masuk sekolah	- Penerapan <i>toilet training</i> sejak awal masuk sekolah

	Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK di sekolah sebelum di terapkan <i>toilet training</i>?		
3.	awal-awal itu ada yang milih pakai pampers mba, jadi kalau mau BAB atau BAK ya di pampers itu, nanti kalau sudah penuh biasanya gurunya yang menggantikan karena dari rumah memang sudah dibawakan pampers mba.	Siswa sudah memakai pampers dari rumah dan juga membawa pampers ganti sehingga ketika penuh subjek hanya menggantikan saja dengan pampers yang baru	- Siswa memakai pampers dari rumah
	Bagaimana cara siswa dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?		
4.	Untuk siswa yang belum bisa <i>toilet training</i> itu biasanya kalau mau BAB atau BAK itu langsung di pampers nya mba jadi ya diem-diem aja anaknya, baru nanti ketika sudah tercium bau, itu gurunya baru mengerti kalau anak ini BAB. Kalau untuk siswa yang sudah bisa <i>bertoilet training</i> biasanya itu langsung ke wc, atau biasanya kalau cewek ya	.siswa yang belum bisa mengutarakan keinginannya sudah memakai pampers dari rumah, sedangkan siswa yang sudah bisa mengutarakan keinginannya ketika	- Siswa memakai pampers dari rumah - Siswa langsung ke toilet ketika ingin BAB atau BAK

	roknnya di angkat dan kalau cowok megang celananya.	ingin BAB atau BAK langusng ke toilrt	
	Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i> pada anak?		
5.	Faktor orang tua, faktor guru ketika di sekolah juga bisa mempengaruhi keberhasilan penerapan ini mba, makanya guru dan orang tua sebisa mungkin harus bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar si anak dapat mampu ke toilet sendiri.	Orang tua dan guru menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan <i>toilet training</i> pada anak	- orang tua dan guru menjadi faktor keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i>
	Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan <i>toilet training</i>		
6.	Kendala nya itu ya pas awal-awal ya kadang ada siswa yang tidak mau ke toilet kalau dengan orang baru, kadang juga ada yang sudah bisa ke toilet	Kendala su jek dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa yaitu	- Siswa tidak nyaman ketika ke toilet dengan

	sendiri tetapi ketika membersihkan kotorannya sendiri itu masih jijik, jadi kita sebagai guru ya harus mengajarkan siswa sampai siswa tersebut mampu melakukannya sendiri.	ketika siswa tidak mau ke toilet kalau tidak dengan orang terdekatnya, siswa juga sering merasa jijik meskipun dengan kotorannya sendiri	orang baru (guru) - Siswa merasa jijik dengan kotorannya sendiri
	Bagaimana peran ibu guru dalam menerapkan toilet training pada siswa?		
7.	Jadi yang saya lakukan itu yang pertama kita lihat dulu kebiasaan siswa tersebut. Jadi ketika siswa itu ingin BAK atau BAB kita ikuti ke toilet, kita lihat apa anak itu merasa nyaman kalau ke toilet tidak dengan orang terdekat mereka. Ketika mereka merasa nyaman lalu kita lihat apa anak tersebut sudah bisa melakukan <i>toilet training</i> sendiri, kalau belum bisa ya kita sebagai guru berperan untuk melatih anak ini sampai bisa ke toilet sendiri.	Subjek melihat kebiasaan siswa dalam bert Toilet ketika di rumah, subjek memastikan bahwa siswa akan merasa nyaman meskipun ke toilet tidak dengan orang terdekatnya seperti ketika di rumah.	- Melatih siswa <i>toilet training</i> dengan melihat kebiasaan siswa

	Kenapa harus di ikuti sampai ke toilet bu?		
8.	Ya biar kita sebagai guru itu tau mba kalau anak ini sudah bisa bertoilet sendiri apa belum, kita lihat juga anaknya nyaman tidak ketika bertoilet di sekolah, jadi kita tidak salah dalam mengambil langkah pembelajaran.	Subjek megikuti siswa ke toilet agar mengetahui siswa sudah mampu bertoilet <i>training</i> sendiri atau belum,	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengikuti siswa ke toilet - Sebagai langka pembelajaran guru dalam penerapan <i>toilet training</i>
	Untuk kebiasaannya itu kebiasaan seperti apa yang dimaksud oleh ibu?		
9.	Kebiasaan ketika dia dirumah mba, kita tanyakan kepada orang tuanya kebiasaan anak ini ketika ingin BAB atau BAK itu langsung ke toilet sendiri atau masih dibantu orang tua	Subjek bertanya kepada orang tua tentang kebiasaan siswa ketika BAB atau BAK dirumah langsung ke toilet sendiri atau masih diantar oleh orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan bertoilet siswa ketika dirumah

	Apa pernah ada peristiwa dimana anak tersebut tidak mau ke toilet karena merasa tidak nyaman ketika ke toilet tidak dengan orang terdekatnya?		-
10.	Ada mba, pernah ada siswa yang tidak mau ke toilet, padahal itu juga di antarkan sama guru yang biasa megang siswa tersebut tapi masih tetap tidak mau malah makin tantrum, sampai akhirnya orang tua nya disuruh ke sekolah, ketika orang tuanya datang baru mau ke toilet	Jika siswa tidak mau pergi ke toilet dikarenakan tidak nyaman pergi ke toilet dengan orang baru maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah agar anak mau ke toilet	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mau ke toilet jika tidak diantar orang tua - Orang tua datang ke sekolah untuk menemani siswa ke toilet
	Lalu bagaimana dengan anak yang sudah nyaman ketika ke toilet bersama gurunya?		
11.	Ke toilet sendiri mba, atau kadang juga di anterin gurunya ke toilet tapi Cuma sampai depan pintu	Siswa akan pergi ke toilet sendiri, meskipun masih ada yang diantar	<ul style="list-style-type: none"> - Anak nyaman ke toilet sendiri

	dan ditunggu diluar	tetapi subjek hanya menunggu diluar	
	Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> pada siswa?		
12.	Kalau memeberikan pemahaman ya langsung kita kasih tau misalkan anak-anak itu mau BAB atau BAK harus ke kamar mandi tidak boleh di sembarang tempat. Kalauu dulu masih awal-awal kan ada yang kalau mau BAB atau BAK langsung di copot celananya terus BAB atau BAK di sembarang tempat, nah itu kita ajak ke kamar mandi terus kita kasih pemahaman kalau ini kamar mandi. Kalau untuk anak autis langsung praktek mba jadi tidak kita jelaskan kamar mandi adalah,	Subjek memberikan pemahaman pada siswa dengan langsung mengajak siswa ke kamar mandi dan menunjukan bahwa ketika siswa ingin BAB atau BAK harus dikamar mandi	- Guru mempraktekkan langsung dengan mengajak siswa ke toilet

	<p>tapi langsung kita ajak ke kamar mandi dan kita memeberi pemahaman kepada mereka kalau ini kamar mandi tempat nya BAB atau BAK.</p>		
	<p>Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan <i>toilet training</i> ini?</p>		
13.	<p>Iya mba, jadi ada programnya memang untuk <i>toilet training</i> ini, kita juga meminta bantuan kepada orang tua, seperti kita bertanya pada jam-jam berapa biasanya anak melakukan <i>toilet training</i>, nah itu nanti kita terapkan ketika proksus itu mba. Salah satu tujuan proksus ini juga mengajarkan anak mengutarakan keinginannya ketika ingin BAB atau BAK, biasanya anak-anak kalau ingin ke toilet itu yang cewek langsung angkat rok mba, yang cowok biasanya pegang celananya jadi gurunya faham oh anak ini mau ke toilet.</p>	<p>Terdapat program khusus dalam penerapan <i>toilet training</i> disekolah, salah satu tujuan proksus ini adalah agar siswa dapat mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet.</p>	<p>- Adanya program khusus tentang penrapan <i>toilet training</i> disekolah</p>

	Untuk meminta bantuan ke orang tua itu apa ada sesi khusus antara orang tua dan guru untuk mendiskusikan tentang perkembangan anak tersebut bu?		
14.	Kalau sesi khusus seperti ngobrol secara empat mata sih tidak ada mba, biasanya itu ngobrolnya ya lewat WA itu, tapi kalau untuk anak yang di jemput sama orang tuanya kadang kita kasih tau anaknya hari ini ngapain aja, kita sambal Tanya-tanya juga tentang kebiasaan anak dirumah seperti apa. Tapi kalau untuk anak yang orang tuanya sibuk ya kita ngobrolnya lewat WA	Subjek mendiskusikan tentang perkembangan siswa dengan orang tua pada saat orang tua menjemput siswa ke sekolah.	- Guru berdiskusi tentang perkembangan siswa dengan orang tua
	Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan <i>toilet training</i> di sekolah?		
15.	Kalau jadwalnya untuk setiap individu kan berbeda mba, tapi biasanya waktu pagi pas anak-anak	Subjek membuat jadwal waktu	- Jadwal waktu siswa ke

	<p>baru sampai sekolah, terus istirahat jam 9.an, dan waktu pulang sekolah. Nah 3 waktu itu biasanya kita ajak ke toilet meskipun anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda ingin ke toilet, tapi tetap mengajak anak ke toilet pada 3 waktu itu mba, karena biasanya ada anak yang meskipun tidak menunjukkan tanda-tanda ingin BAB atau BAK tapi ketika kita ajak ke toilet akhirnya BAB atau BAK juga</p>	<p>siswa ke toilet selama 3kali, yaitu pagi, jam 9, dan pulang sekolah</p>	<p>toilet selama 3kali</p>
	<p>Apakah ibu memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?</p>		
16.	<p>Iya mba pasti kita kasih contoh seperti memebersihkan kotorannya ketika sudah selesai BAB atau BAK, kita kasih contoh seperti ini cara menyiramnya, seperti itu mba ngasih contohnya.</p>	<p>Subjek memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan <i>toilet training</i> seperti contoh membersihkan kotorannya setelah selesai BAK atau BAB</p>	<p>- Memberikan contoh pada siswa penerapan <i>toilet training</i></p>

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)

GURU SUBJEK 3

No.	Cuplikan Transkrip	Analisis Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Apa itu toilet training?		
1.	<i>Toilet training</i> itu adalah kegiatan ketika anak sudah mampu BAB atau BAK di toilet	Ketika anak sudah mampu untuk BAB atau BAK di toilet	- Mampu BAB atau BAK di toilet
	Pada umur berapa toilet training di terapkan pada siswa?		
2.	Pertama kali masuk sekolah sini ya langsung di terapkan mba, tapi ya kita Tanya- Tanya dulu sama orang tua nya bagaimana anak ini BAB atau BAK ketika dirumah	<i>Toilet training</i> diterapkan mulai awal masuk sekolah dan subjek juga bertanya kepada orang tua tentang <i>toilet training</i> siswa ketika	- Diterapkan sejak awal siswa masuk sekolah

		dirumah	
	Bagaimana cara siswa ketika BAB atau BAK di sekolah sebelum di terapkan <i>toilet training</i>?		
3	Ya ada yang udah pakai pampers dari rumah mba.	Siswa sudah memakai pampers dari rumah	- Memakai pampers dari rumah
	Bagaimana cara siswa dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?		
4.	Macam-macam mba, ada yang sudah bisa ke toilet sendiri, ada yang pakai kode seperti megangin celananya terus, kalau disuruh duduk tidak mau, itu berarti siswa tersebut ingin ke toilet	Ketika ingin ke toilet soswa akan mengangkat rok atau celananya sehingga subjek akan tau jika siswa ingin ke toilet	- Siswa memberi kode dengan mengangkat rok atau celana ketika ingin ke toilet
	Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i> pada anak?		

5.	Faktor lingkungan mba, entah itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah	Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi pendukung keberhasilan <i>toilet training</i>	- Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah
	Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan <i>toilet training</i>		
6.	Kalau saya pribadi kendalanya yaitu agak kurang sabar mba, kadang saya mau marah mba kalau anak-anak itu lama fahamnya, tapi ya saya mikir lagi kalau yang saya hadapi ini adalah anak autis yang memang kita harus ekstra sabar ketika menghadapinya..	Kendala yang dihadapi subjek adalah kurangnya kesabaran selama menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa autis	- Guru kurang sabar dalam menerapkan <i>toilet training</i>
	Lalu bagaimana ketika menerapkan <i>toilet training</i> tetapi bapak sedang dalam keadaan yang kurang sabar?		-

7.	Biasanya saya beri waktu dulu mba untuk istirahat, setelah saya sudah mulai sabar lagi ya saya mulai lagi penerapannya	Subjek memberikan waktu istirahat ketika dirasa kesabaran subjek mulai berkurang selama menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa	- Memberi waktu istirahat
	Bagaimana peran bapak guru dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa?		
8.	Kalau saya dulu itu awal-awal saya ikuti ke kamar mandi, karena kamar mandi disinikan wc duduk mba kadang ada anak yang dirunahnya terbiasa pakai wc jongkok, jadi kita ikuti ke kamar mandi terus kita kasih contoh cara BAB di wc duduk itu bagaimana. Nah itu kita ikut masuk ke kamar mandi mba, ketika anaknya BAB juga kita lihat kita tungguin sudah bisa apa belum cara bertoiletnya.	Subjek ikut ke toilet bersama siswa untuk melihat siswa tersebut nyaman BAB atau BAK disekolah	- Guru mengikuti siswa ke toilet

	Untuk anak yang tidak terbiasa dengan wc duduk itu awal penerapan <i>toilet training</i> ini bagaimana bapak?		
9.	Untuk anak yang sudah terbiasa dengan wc jongkok ketika di rumah, terus ketika di sekolah menggunakan wc duduk itu anaknya tidak mau mba, kebanyakan reaksi awal mereka itu takut, terus kayak merasa risih juga. Kalau saya biasanya saya beri contoh dulu habis itu anaknya saya suruh ngikutin kalau masih tidak mau saya bilang kalau mau BAB harus duduk disini, ya sama sedikit dipaksa juga mba.	Subjek memberikan contoh pada siswa yang tidak terbiasa dengan wc duduk, mencontohkan cara duduk ketika ingin BAB atau BAK di wc duduk	- Guru memberikan contoh ketika BAB atau BAK di wc duduk
	Bagaimana cara bapak guru dalam memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> pada siswa?		
10.	Kalau saya biasanya mendapat siswa yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK itu harus di wc,	Subjek lebih sering menangani siswa yang sudah faham bahwa	- Siswa sudah mengerti bahwa BAB atau BAK

	<p>jadi saya tinggal mengarahkan saja mba. Jadi dari mulai membuka pintu wc sampai menyiram dan memakai celana itu saya yang mengarahkan mba. Anak-anak itu ada yang sudah mengerti kalau BAB atau BAK harus di wc cuma prakteknya saja mereka yang sulit jadi orang tua dan guru membantu mengarahkan</p>	<p>BAB atau BAK harus dit toilet, subjek hanya tinggal mengarahkan saja</p>	<p>harus dit toilet</p>
	<p>Apakah ada program khusus dari sekolah untuk membantu penerapan <i>toilet training</i> ini?</p>		
<p>11.</p>	<p>Ada mba, tapi tidak semua kelas mengikuti program khusus. Kalau kelas saya itu tidak mengikuti program khusus ini mba, jadi awal-awal dulu itu setiap hari saya ajarin <i>toilet training</i> karena kalau nunggu jadwalnya proksus kelamaan mba. Dan yang mengikuti proksus itu Cuma</p>	<p>.subjek tidak mengadakan program khusus tentang penerapan <i>toilet training</i> untuk siswanya</p>	<p>- Tidak ada program khusus tentang <i>toilet training</i> di kelas</p>

	beberapa kelas saja.		
	Apakah ada jadwal atau waktu tertentu siswa melakukan <i>toilet training</i> di sekolah?		
12.	Ada mba, kalau saya biasanya jam 9 itu saya jadwalkan anak kelas saya wajib ke toilet. Kecuali kalau anaknya sakit seperti diare itu sering ke kamar mandinya mba.	Subjek membiasakan siswanya pada jam 9 harus ke toilet	- Siswa ke toilet pada jam 9
	Apakah bapak memberikan contoh pada siswa selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
13.	Iya mba, kalau ngga di contohkan ya berantakan semua. Jadi awal-awal dulu ya setiap mau BAB atau BAK saya mencontohkan dulu sampai anaknya bisa sendiri. Dulu pernah saya lepas mba saya tungguin diluar ternyata kotorannya dimana-mana, jadi sejak itu saya contohkan terus sampai anaknya itu benar-benar bisa sendiri	Subjek memberikan contoh pada masa awal penerapan <i>toilet training</i> ,	- Guru memberikan contoh pada siswa

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)

ORANG TUA SUBJEK 1

No.	Cuplikan Transkrip	Analisis Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Apa itu toilet training?		
1.	<i>Toilet training</i> itu anak pipis atau BAB di toilet	Ketika anak BAB atau BAK di toilet	- BAB atau BAK ditoleit
	Pada umur berapa toilet training di terapkan pada anak?		
2.	Kalau D itu sudah dari kecil mba umur 3 tahun itu sudah saya ajarin cara bertoleit	<i>Toilet training</i> diterapkan sejak D berusia 3tahun	- Diterapkan sejak usia 3tahun
	Sekarang D usianya berapa ya bu?		
3.	16 tahun mba	Saat ini D sudah berusia 16tahun	- Usia 16 tahun

	Di usia ini apa <i>toilet training</i> nya sudah selesai bu?		
4.	Kalau menurut saya sih sudah selesai mba, yang penting anak itu sudah bisa ke toilet sendiri, membersihkan kotorannya sendiri. itu menurut saya sudah bisa ber toilet sendiri mba, karena kalau anak autis kan tidak mungkin bisa berhasil sepenuhnya kayak anak-anak normal lainnya. Jadi dengan kemampuan yang meskipun hanya seperti itu tapi untuk anak autis itu tergolong sudah selesai mba.	Menurut subjek pada usia 16 tahun, D sudah mampu bertolilet training sendiri meskipun kemampuannya belum sepenuhnya sempurna	- D sudah mampu bertolilet training sendiri
	Bagaimana cara anak ketika BAB atau BAK sebelum di terapkan <i>toilet training</i>?		
5.	Sebelum diajarkan <i>toilet training</i> itu kalau BAB atau BAK selalu di celana mba, atau engga misal	Sebelum diterapkan <i>toilet training</i> D	- Belum bisa BAB atau

	dia lagi main hp di kasur terus mau BAB atau BAK ya langsung jongkok di kasur itu mba	sering BAB atau BAK di celana	BAK di toilet
	Apa yang ibu lakukan kalau ketika D BAB atau BAK di celana atau di Kasur?		
6.	Kalau saya sendiri biasanya saya tegasin mba, biasanya habis BAB dikasur langsung saya bilangin kalau tidak boleh lagi BAB di Kasur. D itu kalau BAK masih mau ke toilet mba meskipun ga mood, tapi kalau BAB kalau lagi ngga mood ya gabakal mau ke toilet.	Ketika D BAB atau BAK di celana, subjek akan memberi pemahaman dengan tegas bahwa BAB atau BAK di toilet	- Orang tua memberi pemahaman dengan tegas
	Bagaimana cara anak dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?		
7.	Kalau D itu biasanya ngomong mba, D itu aslinya bisa langsung lari ke toilet sendiri tapi kalau lagi ngga mood ya ngga mau bilang dia kalau mau BAB atau BAK akhirnya bocor di celana.	Ketika ingin ke toilet D akan memberitahu subjek, tetapi ketika D tidak dalam keadaan mood baik maka D akan BAB atau BAK	- Anak memberitahu orang tua ketika ingin ke toilet

		dicelana.	
	Ngga mood nya itu karena apa bu?		
8.	Kalau lagi ngga mood itu biasanya pas lagi nonton youtube mba, kan dia sudah merasa nyaman jadi ngga mood kalau mau ke kamar mandi	Jika D sudah merasa nyaman maka ketika ingin BAB atau BAK tidak mau ke toilet	- Anak tidak mau BAB atau BAK ke toilet ketika sudah merasa nyaman
	Apa yang ibu lakukan ketika D sedang tidak mood?		
9.	Ya saya biarin mba, kalau misal lagi ngga mood terus di paksa biasanya anaknya jadi tantrum	Subjek akan membiarkan saja ketika D tsedang dalam keadaan mood buruk	- Membiarkan anak ketika sedang dalam mood buruk
	Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada anak?		

10.	<p>Yang pertama itu tergantung anaknya mba, kalau anaknya mau dan nurut, kalau D sendiri itu awal-awal susah harus di paksa dulu itu mba. Meskipun kita sebagai orang tua sudah mengajarkan se sering mungkin tapi kalau anaknya ngga mau ya ngga bakal berhasil mba, apalagi ini anak autis yang perlu kesabaran yang ekstra</p>	<p>Kesiapan anak dapat mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i></p>	<p>- Kesiapan anak</p>
	<p>Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan <i>toilet training</i></p>		
11.	<p>Ya itu tadi mba susah harus di paksa dulu, apalagi D itu jijikan meskipun sama kotorannya sendiri jadi pas awal-awal BAB atau BAK di toilet itu dia ngga mau mba, tutup hidung terus kalau ke toilet. Terus kendala nya juga karena di rumah closetnya itu closet duduk jadi setiap mau BAB itu dia takut</p>	<p>Kendala yang dihadapi subjek adalah D harus dipaksa terlebih dahulu agar mau ke toilet</p>	<p>- Anak harus dipaksa terlebih dahulu</p>

	mba, tapi sekarang sudah berani.		
	Untuk awal – awal ini berapa lama bu?		
12.	Pokok nya itu sampai awal- awal masuk SD masih di paksa mba	Ketika awal masuk SD sudah tidak dipaksa lagi	- Awal masuk SD
	Bagaimana peran bapak/ ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa?		
13.	Awalnya ya di paksa dulu mba, kalau setiap mau BAB atau BAK dipaksa ke kamar mandi, kalau ngga di paksa ngga bakal mau mba. Saya bilangin kalau pipis atau BAB disini	Subjek selalu memaksa D untuk ke toilet pada awal penerapan <i>toilet training</i>	- Orang tua memaksa anak ke toilet
	Teknik apa saja yang digunakan bapak/ibu selama penerapan <i>toilet training</i> ini?		
14.	Yang pertama ya pasti mengajarkan pada anak kalau mau BAB atau BAK harus di toilet, mengajarkan cara membersihkan kotorannya sendiri ketika sudah selesai, cara melepas dan	Subjek mengajarkan bahwa ketika ingin BAB atau BAK harus dit toilet, subjek juga mengajarkan cara	- Mengajarkan anak cara bert <i>toilet training</i> yang benar

	memakai celananya kembali itu juga selalu saya ajarkan pada D mba, meskipun prosesnya itu ga langsung, jadi bertahap gitu mba, seperti yang saya bilang tadi kalau ngajarin anak seperti D itu harus ekstra sabar	membersihkan ketika selesai BAB atau BAK	
	Ibu kan bilang bahwa ngajari D harus ekstra sabar, apakah ibu mengajari D sendiri tanpa bantuan dari suami, karena nampaknya ibuk merasa kesulitan?		-
15.	Ya dibantu mba, tapi suami kan juga kerja jadi tidak dirumah full 24 jam. Pasti kerja sama mba kalau ngga kerjasama ya pasti kesulitan mba apalagi ini menangani anak autis gitu lo mba. Tapi ya membantunya ngga full 24 jam kadang kan ngga telaten juga dan ngga sabaran juga	Subjek bekerjasama dengan suami selama menerapkann <i>toilet training</i> pada anak	- Orang tua saling bekerjasama
	Adakah jadwal waktu tertentu anak melakukan <i>toilet training</i>?		

16.	Kalau awal-awal dulu iya mba di jadwal sehari 4 kali, waktu pagi, siang, sore mau menjelang magrib, terus pas mau tidur. Tapi sekarang D makannya banyak dan pencernaannya juga bagus jadi kadang sehari bisa sampai 6 kali itu mba ke toilet entah itu BAB atau BAK	Subjek membuat jadwal 4kali sehari anak ke toilet selama masa penerapan <i>toilet training</i> , tetapi ketika pencernaan D sangat bagus bisa sampai 6kali	- Anak ke toilet 4kali sehari
	Pola nya 6 kali itu sama terus menerus atau bisa berubah rubah bu?		
17.	Awal nya sama terus mba tapi semenjak bisa ke toilet sendiri ya tergantung anaknya mau ke toilet nya kapan	Awal penerapan <i>toilet training</i> D bisa ke toilet sampai 6kali dalam sehari	- Jadwal anak melakukan <i>toilet training</i>
	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi dorongan pada anak agar mau melakukan <i>toilet training</i>?		
18.	Ya dengan di paksa itu mba, kalau ngga di paksa ya ngga bakal mau	Subjek harus memaksa D agar mau	- Orang tua memaksa

		ke toilet	anak ke toilet
	Apakah itu terus di paksa bu?		
19.	Ya kalau awal-awal masih harus di paksa mba, sekarang sih sudah engga	Subjek harus memaksa D pada awal penerapan <i>toilet training</i>	- Awal penerapan <i>toilet training</i> harus dipaksa
	Apakah bapak/ibu juga memberikan contoh pada anak selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
20.	Kalau contoh pasti mba, apalagi kalau ngajarin anak autis tapi ngga di contohkan langsung ya ngga bisa mba. Tapi ya mencontohkannya ini bukan pas kita BAB atau BAK langsung di contohkan ke anaknya ya engga mba. Ya mencontohkan kalau BAB itu harus duduk ga boleh berdiri, cara menyiramnya saja itu harus di contohkan juga mba, kalau ngga di contohkan ya	Subjek mencontohkan kepada D selama masa penerapan <i>toilet training</i> , dari mulai cara duduk ketika ingin BAB atau BAK sampai ketika sudah selesai BAB atau BAK	- Orang tua mencontohkan <i>toilet training</i>

	malah airnya dibuat mandi bukan buat nyiram kotorannya		
	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi pemahaman tentang pentingnya <i>toilet training</i> ketika anak tidak mau melakukan <i>toilet training</i>?		
21.	Saya tegasi mba kalau BAB atau BAK harus di kamar mandi, kalau anak autis kan harus di tegasi mba gabisa kalau di omongin baik-baik gabakal masuk ke anaknya	Subjek memberi pemahaman pada anak kalau BAB atau BAK harus dikamar mandi dengan tegas	- Orang tua memberi pemahaman pada anak
	Apakah bapak/ibu selalu mengawasi anak selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
22.	Ya iya mba sampai sekarang, karena D itu kalau dirumah njarak anaknya jadi harus di awasi mba.	Subjek masih mengawasi D ketika ke toilet sampai seksrang	- Orang tua mengawasi anak ketika dittoilet
	Njaraknya itu seperti apa bu?		

23.	Ya misal kayak ngga ada saya itu gamau ke toilet mba jadi kalau BAB ya di tempat situ. Manja gitu lo mba kadang dulu pas masih masa penerapan ya kadang D itu gamau ke toilet kalau ga sama saya.	D merupakan anak yang sangat manja sehingga ketika tidak ada subjek, D tidak mau ke toilet	- Anak manja kepada orang tua
	Pernah tidak ada situasi dimana D tidak mau bertoilet?		
24.	Ya ketika tidak ada saya itu mba, kan D itu takut sama saya mba.	Ketika tidak ada subjek D tidak mau ke toilet	- Anak tidak mau ke toilet ketika tidak ada orang tua
	Ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan <i>toilet training</i>, apakah orang tua memberi <i>toilet training</i> tertentu kepada anak?		
25.	Iya mba, saya kasih dua jempol saya bilangin good job, pinter. Pokoknya segala sesuatu yang dilakukan itu rapi atau bagus pasti saya kasih	Subjek akan memberikan pujian ketika D berhasil melakukan sesuatu	-Orang tua memberi pujian pada anak

	pujian.		
	Berapa lama pujian itu diberikan bu? Atau sampai sekarang masih diberi pujian?		
26.	Ya sampai sekarang mba, kebetulan D anaknya itu suka di apresiasi jadi sampai sekarang ya saya kasih pujian terus setiap dia selesai melakukan sesuatu dengan benar.	Subjek memberikan pujian pada D sampai sekarang	- Memberi pujian sampai sekarang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)

ORANG TUA SUBJEK 2

No.	Cuplikan Transkrip	Analisis Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Apa itu toilet training?		
1.	Anak sudah bisa ke toilet sendiri	Ketika anak sudah mampu utnuk ke toilet sendiri	- Mampu ke toilet sendiri
	Pada umur berapa toilet training di terapkan pada anak?		
2.	Kalau G sudah dari kecil saya ajarin ke toilet sendiri mba	Subjek menerapkan <i>toilet training</i> sejak G masih kecil	- Diterapkan sejak kecil
	Dari usia berapa ya bu?		
3.	Seingat saya dari G mau usia 4 tahun mba	<i>Toilet training</i> diterapkan sejak G	- Sejak usia 4tahun

		usia 4tahun	
	Sekarang G usianya berapa ya bu?		
4.	15 tahun mba	Saat ini G sudah berusia 15tahun	- Usia 15 tahun
	Di usia ini apa <i>toilet training</i> nya sudah selesai bu?		
5.	Kalau menurut saya sudah mba, untuk anak autis kalau sudah bisa ke toilet sendiri dan sudah bisa BAB atau BAK sendiri meskipun kadang-kadang tidak mau membersihkannya ya itu sudah termasuk berhasil	Menurut subjek diusia 15tahun G sudah berhasil ke toilet sendiri meskipun terkadang tidak mau membersihkan kotornya	- Anak sudah bisa ke toilet sendiri
	Bagaimana cara anak ketika BAB atau BAK sebelum di terapkan <i>toilet training</i>?		
6.	Saya pakaikan pampers mba, jadi ya BAB atau	Subjek memakaikan pampers pada	- Mamakai pampers

	BAK di pampers itu	G	
	Bagaimana cara anak dalam mengutarakan keinginannya ketika ingin ke toilet?		
7.	Dia sudah bisa masuk sendiri ke toilet, atau biasanya itu ngangkat-ngangkat bajunya kalau mau pipis atau BAB.	Ketika ingin ke toilet G akan langsung ke toilet sendiri atau mengangkat-angkat roknya	<ul style="list-style-type: none"> - Ke toilet sendiri - Mengangkat pakaiannya
	Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan <i>toilet training</i> pada anak?		
8.	Yang paling penting faktor keluarga sih mba, karena G kan anak broken home jadi kalau orang tua nya kan ngga mungkin ngajarin dia ber toilet yang benar, jadi saya sebagai omah nya ya harus ngajarin G bertolilet sampai benar-benar berhasil	Faktor keluarga menjadi pendukung keberhasilan anak <i>toilet training</i> , dikarenakan G merupakan anak broken home	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor keluarga

	Apa saja kendala yang dihadapi selama masa penerapan <i>toilet training</i>		
9.	Kendalanya itu susah dalam memberi pemahaman kalau toilet itu ini gunanya untuk BAB atau BAK, apalagi anak autis itu kan kadang susah dalam memahami apa yang kita katakana	Kendala yang dihadapi subjek adalah G sulit memahami tentang <i>toilet training</i>	- Anak sulit memahami tentang <i>toilet training</i>
	Bagaimana cara bapak/ ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada siswa?		
10.	Awalnya saya antarkan ke toilet terus saya bilangin ini toilet kalau G mau pipis atau poop harus disini.	subjek mengantarkan G ke toilet dan meberitahu bahwa BAB atau BAK harus disini	- Mengantarkan anak ke toilet
	Teknik apa saja yang digunakan bapak/ibu selama penerapan <i>toilet training</i> ini?		
11.	Menunjukkan toilet itu disini, kalau mau BAB atau BAK disini, kalau sudah selesai harus di siram	Subjek menu jukan letak toilet, subjek juga memberi pemhaman	- Memberi pemahaman pada anak cara bertolilet

	dan cuci tangan, mengajarkan cara melepas celana juga mba	bahwa ketika sudah selesai BAB atau BAK harus disiram	<i>training</i>
	Adakah jadwal waktu tertentu anak melakukan <i>toilet training</i>?		
12.	Engga mba, kalau pas awal-awal dulu kalau saya lagi ngga repot ya saya ajak ke toilet barangkali mau BAB atau BAK. Tapi kalau sekarang ngga ada waktu tertentu dia ke toilet, pokokn ya kalau dia udh ngangkat-ngangkat baju berarti mau ke toilet	subjek tidak membuat jadwal waktu G ke toilet	- Tidak ada jadwal waktu ke toilet
	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi dorongan pada anak agar mau melakukan <i>toilet training</i>?		
13.	Ya saya ajarin terus itu mba sampai dia bisa dan mau ke toilet sendiri	subjek mengajarkan G <i>toilet training</i> secara rutin	- Diterapkan secara rutin

	Apakah bapak/ibu juga memberikan contoh pada anak selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
14.	Iya mba, saya contohkan cara jongkok ketika mau pipis atau poop. Kalau anak autis kan ngga langsung bisa ngikutin mba jadi saya ajarin jug acara jongkoknya gimana, cara membersihkan kemaluannya gimana, jadi lama kelamaan kalau terbiasa kan dia jadi ngikutin mba.	Subjek mencontohkan kepada G cara <i>bertoilet training</i> dari mulai cara berjongkok sampai membersihkan ketika selesai BAB atau BAK	- Orang tua memberikan contoh
	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberi pemahaman tetang pentingnya <i>toilet training</i> ketika anak tidak mau melakukan <i>toilet training</i>?		
15.	Kalau di bilangin dengan kata-kata kan ngga mungkin masuk ke pemahaman dia mba, jadi rutin saya ajarin <i>bertoilet</i> itu agar dia terbiasa dan	Subjek secara rutin mengajari G <i>toilet training</i> , dan sekarang G sudah	- Mengajarkan <i>toilet training</i> secara rutin

	faham kalau BAB atau BAK harus di sini, sampai sekarang dia sudah bisa ke toilet sendiri, meskipun G itu kadang masih belum mau menyiram kotorannya sendiri.	bisa ke toilet sendiri	
	Apakah bapak/ibu selalu mengawasi anak selama masa penerapan <i>toilet training</i> ini?		
16.	. Untuk dulu iya mba tapi skarang sudah tidak	Subjek mengawasi G selama masa penerapan <i>toilet training</i> tetapi sekarang sudah tidak diawasi lagi	- orang tua mengawasi anak
	Ketika anak mengalami kemajuan selama masa penerapan <i>toilet training</i>, apakah orang tau memberi <i>toilet training</i> tertentu kepada anak?		
17.	Iya mba, saya beri pujian bagus G, good job G	subjek memberi pujian kepda G	- memberi pujian pada

		keika berhasil melakukan sesuatu	anak
	Berapa lama pujian itu diberikan bu? Atau sampai sekarang masih diberi pujian?		
18.	. Ya sampai sekarang masih saya kasih pujian mba, saya puji trus setiap dia melakukan sesuatu	Subjek memberikan pujian pada G sampai saat ini	- pujian diberikan sampai sekarang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABULASI SUB TEMA DAN TEMA

Sub Tema	Tema
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memaksa agar anak mau ke toilet - Mengajarkan anak cara bertolilet <i>training</i> yang benar - Orang tua saling bekerja sama - Menyusun jadwal waktu anak melakukan <i>toilet training</i> 	<p style="text-align: center;">Peran orang tua sebagai pendidik</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberi dorongan pada anak dengan memaksa anak agar mau ke toilet - Orang tua menerapkan <i>toilet training</i> pada anak secara rutin 	<p style="text-align: center;">Peran orang tua sebagai pendorong</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua mencontohkan penerapan <i>toilet training</i> dari mulai membuka celana sampai membersihkan kotorannya 	<p style="text-align: center;">Peran orang tua sebagai panutan</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan pemahaman tentang <i>toilet training</i> pada anak dengan tegas - Orang tua mengajarkan <i>toilet training</i> secara rutin 	<p>Peran orang tua sebagai teman</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Toilet training diterapkan sesuai dengan kemampuan siswa - Keterlibatan orang tua dalam <i>toilet training</i> - Guru membangun komunikasi dengan orang tua dalam penerapan <i>toilet training</i> - Melatih siswa <i>toilet training</i> dengan melihat kebiasaan siswa ketika BAB atau BAK - Guru mengikuti siswa ke toilet untuk memberi contoh cara penerapan <i>toilet training</i> 	<p>Peran guru sebagai pendidik dan pengajar</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Jadwal siswa menerapkan <i>toilet training</i> - Adanya program khusus sekolah 	<p>Peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator</p>


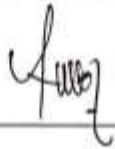






tentang penerapan <i>toilet training</i>	
<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan contoh penerapan <i>toilet training</i> dengan mengajak siswa ke toilet - Memberikan contoh penerapan <i>toilet training</i> dari mula ke toilet sampai membersihkan tangan ketika sudah selesai BAB atau BAK 	Peran guru sebagai model dan teladan
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua mengetahui tentang penerapan <i>toilet training</i> - Pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam keberhasilan <i>toilet training</i> 	Tingkat pengetahuan
<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak sangat berpengaruh dalam keberhasilan <i>toilet training</i> - Orang tua dan guru saling bekerjasama dalam penerapan <i>toilet training</i> 	Faktor lingkungan dan keluarga
<ul style="list-style-type: none"> - Toilet training diterapkan pada anak sejak usia dini 	Kesiapan fisik anak



<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan reward berupa pujian pada anak ketika berhasil melakukan sesuatu 	<p>Memberikan reinforcement positif pada anak</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Anak sedikit kesulitan dalam memahami penerapan <i>toilet training</i> 	<p>Kesulitan anak dalam memahami <i>toilet training</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> - Anak tidak nyaman ketika berada di toilet - Anak merasa jijik dengan kotorannya sendiri 	<p>Kesiapan fisik anak</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jurnal Kegiatan

No.	Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	30 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember	
2.	5 Juni 2023	Wawancara dengan ibu AAW selaku guru kelas autis di SLB Negeri Branjangan	
3.	8 Juni 2023	Wawancara dengan ibu FM selaku guru kelas autis di SLB Negeri Branjangan	
4.	8 Juni 2023	Wawancara dengan ibu F selaku orang tua siswa autis di SLB Negeri Branjangan	
5.	11 Juni 2023	Wawancara dengan bapak AH selaku guru kelas autis di SLB Negeri Branjangan	
6.	13 Juni 2023	Wawancara dengan ibu LD selaku orang tua siswa autis di SLB Negeri Branjangan	
7.	18 Juni 2023	Wawancara dengan ibu Y selaku triangulasi sumber subjek 1	
8.	20 Juni 2023	Wawancara dengan ibu M selaku triangulasi sumber subjek 2	

9.	21 Juni 2023	Wawancara dengan ibu Arida Choriu Nisa selaku kepala sekolah di SLB Negeri Branjangan	
10.	30 Juni 2023	Meminta surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember	

Mengetahui

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember



Arida Chirun Nisa, M.Pd

FOTO DOKUMENTASI

1. Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember



2. Wawancara dengan orang tua subjek 1 (LD)



3. Wawancara dengan orang tua subjek 2 (F)



4. Wawancara dengan guru subjek 1 (AAW)



5. Wawancara dengan guru subjek 2 (FM)



6. Wawancara dengan guru subjek 3 (AH)





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**



Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A
Website : slbnbranjangan.sch.id - E-mail : slbnbranjangan@gmail.com

SURAT PENGANTAR

Nomor : 489/116/35.09.20524122/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arida Choirun Nisa., S.Pd., M.Pd
NIP : 196410261986032014
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Fatihatul Mufidah
NIM : D20193003
Fakultas : Dakwa
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar akan melaksanakan Home Visit "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER". 18 Juni 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 September 2023

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan



ARIDA CHOIRUN NISA, S.Pd, M.Pd
NIP. 196410261986032014



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**



Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A
Website : slbnbranjangan.sch.id - E-mail : slbnbranjangan@gmail.com

SURAT PENGANTAR

Nomor : 489/114/35.09.20524122/2023

Dengan ini menyatakan :

Nama : Fatihatul Mufidah
NIM : D20193003
Fakultas : Dakwa
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN TOILET TRAINING PADA SISWA AUTIS DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER". Mei – Juni 2023

Demikian yang dapat kami sampaikan, diucapkan terima kasih.

Jember, 13 September 2023

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan


ARIDA CHOIRUN NISA, S.Pd, M.Pd
NIP. 196410261986032014

Biodata Peneliti



Nama : Fatihatul Mufidah
NIM : D20193003
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 1 Agustus 2001
Alamat : Jl. Cut Nyak Dien Rt 1/Rw 2, Desa Gedangan
Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam
Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU
2. SDN Gedangan
3. MTs. Nurul Fatah
4. MA. Al- karimi